

**PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI
RUANG PUBLIK DENGAN METODE *HYBRID***

TUGAS AKHIR
SKRIPSI PERANCANGAN – 477D5136
PERIODE II
2019/2020

Untuk memenuhi persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Teknik
Strata Satu (S1) pada Program Sudi Arsitektur



Oleh:
ANDI MAKKASAU ARTI
D51113327

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA

2020



HALAMAN PENGESAHAN

**PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG
PUBLIK DENGAN METODE HYBRID**

Diajukan untuk memenuhi syarat kurikulum tingkat sarjana
pada Program Studi S1 Arsitektur Departemen Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penyusun



Andi Makkasau Arti
D511 13 327

Gowa, 27 Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing I



Affiah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

Pembimbing II



Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT
NIP. 19690407 199603 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANDI MAKKASAU ARTI
NIM : D511 13 327
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Oktober 2020



Yang Menyatakan

Andi.u.

Andi Makkasau Arti

D51113327

KOLAKA DISTRICT GENERAL LIBRARY AS A PUBLIC SPACE USING HYBRID METHOD

Andi Makkasau Arti¹⁾, Afifah Harisah²⁾, Mohammad Mochsen Sir³⁾

¹⁾ Student of Hasanuddin University Department of Architecture, ²⁾³⁾ Lecturer
at the Department of Architecture, Hasanuddin University

Email andimakkasauarti@gmail.com

ABSTRACT

Education is something that plays an important role in the development of human quality. One of the means of channeling it is through a library that provides information and knowledge according to the needs of all levels of society regardless of ethnicity, religion, age, social level and education. With its function, the existence of a library in the community or a public library is important. However, the condition of the library which sometimes seems stiff and boring or the location is difficult to reach by the community, making most public libraries rarely visited by the public. So, to minimize the perception of some people who think so, public libraries are expected to be a gathering place that is easily accessible, recreational, attractive, and fun as a public space, without losing its function as a source of information and knowledge.

In a design style or architectural design, the combination of opposing or different elements which one of the poles dominates is called the concept hybrid proposed by Charles Jenks, which belongs to the era postmodern. Hybrid method can be applied in design schemes that combine two or more architectural functions, styles, or approaches. In this design, the application of the theme is hybrid carried out by combining the function of the library as a means of information sources as well as a public space, where the community can gather comfortably for discussions, play while learning for children and other public activities.

The Hybrid method is carried out through stages, (1) eclectic or quotation by tracing and selecting treasures and architectural elements from the past that are considered potential to be reappointed by considering codes and meanings that have been understood by society, (2) manipulation and modification of results quotation with ways that can shift, change or reverse the pre-existing meaning by choosing from several existing manipulation techniques, and (3) unification or merging of several manipulated elements into the design that has been designed. In the end, this public library in Kolaka Regency can illustrate the concept of hybrid in terms of its function and become one of the interesting places to be visited by all levels of society.

Keywords: education, public library, hybrid, public space



PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN METODE HYBRID

Andi Makkasau Arti¹⁾, Afifah Harisah²⁾, Mohammad Mochsen Sir³⁾

¹⁾ Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin, ²⁾ ³⁾ Dosen Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin

Email andimakkasauarti@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu hal yang memegang peranan penting dalam pengembangan kualitas manusia. Salah satu sarana penyalurannya yaitu melalui perpustakaan yang menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Dengan fungsinya, maka keberadaan perpustakaan di tengah masyarakat merupakan hal yang penting. Akan tetapi, kondisi perpustakaan yang terkadang terkesan kaku dan membosankan atau lokasi yang terbilang sulit dijangkau masyarakat, menjadikan kebanyakan perpustakaan umum jarang dikunjungi oleh masyarakat. Sehingga, untuk memanimalisir persepsi sebagian masyarakat yang beranggapan demikian, perpustakaan umum diharapkan dapat menjadi tempat berkumpul yang mudah dijangkau, rekreatif, menarik, serta menyenangkan sebagai ruang publik, tanpa menghilangkan fungsinya sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

Dalam gaya desain atau perancangan arsitektur, adanya dua hal atau lebih yang memiliki perbedaan digabung untuk membentuk satu kesatuan dengan adanya dominasi dari salah satu kutub disebut dengan konsep *hybrid* yang termasuk dalam era *postmodern*. Metode *hybrid* dapat diterapkan dalam skema rancangan yang menggabungkan dua atau lebih fungsi, style, atau pendekatan arsitektur. Dalam rancangan ini, penerapan tema *hybrid* dilakukan dengan menggabungkan fungsi perpustakaan sebagai sarana sumber informasi sekaligus sebagai ruang publik, dimana masyarakat dapat berkumpul dengan nyaman untuk sekedar berdiskusi, bermain sambil belajar bagi anak-anak dan kegiatan publik lainnya.

Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan, (1) eklektik atau *quotation* dengan menelusuri dan memilih pembendaharaan dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk diangkat kembali dengan mempertimbangkan kode dan makna yang telah dipahami masyarakat, (2) manipulasi dan modifikasi hasil *quotation* dengan menggeser, mengubah atau memutarbalikkan makna yang telah ada sebelumnya dengan memilih dari beberapa teknik manipulasi yang ada, dan (3) unifikasi atau penggabungan beberapa elemen yang telah dimanipulasi ke dalam desain yang telah dirancang. Pada akhirnya, perpustakaan umum di Kabupaten Kolaka ini dapat menggambarkan konsep *hybrid* dari segi fungsinya dan menjadi salah satu tempat yang menarik untuk dikunjungi seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: pendidikan, perpustakaan umum, *hybrid*, ruang publik



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan Acuan Perancangan Tugas Akhir dengan judul **“Perpustakaan Umum di Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*”** ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Teknik Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan keterbatasan yang dimiliki tidak akan dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik tanpa bantuan, saran, perhatian, dan motivasi dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati perkenankan penyusun menghaturkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunannya, yaitu kepada:

1. Ayahanda tercinta **Andi Yahya Arti, SP** dan Ibunda tercinta **Hj. Siti Rabiah, S.Ag** yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing dengan penuh kasih, serta kakak satu-satunya **dr. Andi Rika Rahmayani Arti** yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan.
2. Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D.** dan Bapak **Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT.** selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan dan arahan sehingga proposal ini dapat terselesaikan.
3. Ibu **Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.arch., Ph.D.** selaku kepala koordinator Lbe Teori dan Sejarah Arsitektur.
4. Bapak **Ir. M. Yahya Siradjuddin, S.T., M.Eng.** selaku dosen penasihat akademik yang telah banyak mengarahkan dalam menjalani perkuliahan.
5. **Miftah Ellyan Anggi Djabbar, S.Psi** yang selalu memberi semangat dan bantuan dalam penyelesaian proposal ini.
6. Segenap **Dosen** Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pendidikan dan pengetahuan selama masa perkuliahan.

Seluruh **Staff Akademik** yang ikhlas bersedia membantu dalam pengurusan administrasi.



8. Teman-teman seperjuangan dari **Departemen Arsitektur angkatan 2013** dan teman-teman di **Labo Teori dan Sejarah**.
9. Pihak-pihak yang belum disebutkan namanya yang berperan serta secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan dan penulisan proposal ini dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan acuan perancangan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran akan Penulis terima dengan terbuka. Akhir kata, semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi Penulis pribadi dan kita semua, Aamiin.

Makassar, 27 Oktober 2020

Penulis,

Andi Makkasau Arti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR SKEMA.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
1. Non Arsitektural.....	3
2. Arsitektural.....	3
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	3
1. Tujuan Pembahasan.....	3
2. Sasaran Pembahasan	3
D. Lingkup Pembahasan	4
E. Sistematika Pembahasan	4
BAB II TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI RUANG PUBLIK	5
A. Tinjauan Perpustakaan Umum	5
1. Pengertian Perpustakaan	5
2. Fungsi.....	6
3. Jenis Perpustakaan.....	6
4. Struktur Organisasi Perpustakaan	8
5. Kegiatan Pokok Perpustakaan.....	9
Manajemen Gedung Perpustakaan	11
Tinjauan Ruang Publik.....	11
Pengertian Ruang Publik.....	11



2.	Fungsi dan Peranan Ruang Publik	12
3.	Tipologi Ruang Publik	13
4.	Elemen Ruang Publik.....	17
5.	Faktor-faktor Kualitas Ruang Publik	21
6.	Pemanfaatan Ruang Publik	23
C.	Tinjauan Pendekatan Arsitektur	25
1.	Pengertian Arsitektur <i>Hybrid</i>	25
2.	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i>	26
3.	Konsep Perancangan Arsitektur <i>Hybrid</i>	29
4.	Karakteristik Bangunan <i>Hybrid</i>	31
5.	Penerapan Konsep <i>Hybrid Building</i>	34
D.	Studi Banding	36
1.	Perpustakaan.....	36
2.	Kesimpulan Studi Banding.....	46
BAB III TINJAUAN KHUSUS.....		50
A.	Tinjauan Umum Kabupaten Kolaka.....	50
1.	Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Kolaka	50
2.	Keadaan Administrasi	51
3.	Keadaan Demografi.....	53
B.	Tinjauan Perpustakaan Kabupaten Kolaka	53
1.	Lokasi	53
2.	Pelaku	54
3.	Kegiatan	55
4.	Koleksi	56
5.	Urgensitas Permasalahan pada Perpustakaan Kabupaten Kolaka.....	57
BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN.....		58
A.	Analisa Pendekatan Konsep Makro	58
1.	Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Lokasi.....	58
2.	Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Tapak.....	59
	Analisa Pendekatan Konsep Pengolahan Tapak	60
	Analisa Pendekatan Konsep Mikro	63
	Pendekatan Konsep Perancangan Kebutuhan Ruang.....	63



2. Pendekatan Konsep Besaran Ruang.....	65
3. Pendekatan Organisasi Ruang.....	66
4. Pendekatan Bentuk Bangunan.....	68
5. Pendekatan Tata Ruang Dalam	70
6. Pendekatan Struktur Bangunan	70
7. Pendekatan Sistem Utilitas Bangunan.....	71
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	79
A. Konsep Perancangan Makro.....	79
1. Konsep Pemilihan Lokasi.....	79
2. Konsep Pemilihan Tapak	82
3. Konsep Analisis Tapak.....	84
B. Konsep Perancangan Mikro	90
1. Konsep Kebutuhan Ruang.....	90
2. Konsep Besaran Ruang	94
3. Konsep Organisasi Ruang	105
4. Konsep Bentuk Bangunan.....	106
5. Konsep Tata Ruang Dalam	108
6. Konsep Struktur Bangunan	109
7. Konsep Sistem Utilitas Bangunan.....	111
DAFTAR PUSTAKA	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Contoh Bentuk <i>fabrics hybrid</i> pada Bangunan <i>Tabor Opera House</i>	34
Gambar II.2	Contoh bentuk graft <i>hybrid</i> pada bangunan <i>US Custom House</i>	34
Gambar II.3	Contoh Bentuk Monolith Hybrid pada Bangunan <i>New York Hospital</i>	35
Gambar II.4	Perpustakaan Soeman HS.....	37
Gambar II.5	Beberapa Fasilitas Perpustakaan Soeman HS	38
Gambar II.6	Tiga elemen Gedung Perpustakaan Soeman HS	39
Gambar II.7	Perpustakaan Erasmus Huis	40
Gambar II.8	Tampilan Rak buku di Perpustakaan Erasmus Huis.....	41
Gambar II.9	Galeri foto di Perpustakaan Erasmus Huis.....	42
Gambar II.10	Perpustakaan Tianjin Binhai.....	43
Gambar II.11	Potongan Perpustakaan Tianjin Binhai	44
Gambar II.12	Denah Perpustakaan Tianjin Binhai	44
Gambar II.13	Diagram Fungsional Perpustakaan Tianjin Binhai.....	45
Gambar II.14	Rak buku berbentuk kurva di Perpustakaan Tianjin Binhai.....	45
Gambar II.15	Pusat Perpustakaan Tianjin Binhai.....	46
Gambar III.1	Peta Administrasi Kabupaten Kolaka.....	53
Gambar V.1.	Alternatif Pemilihan Lokasi	79
Gambar V.2.	Peta Kecamatan Pomalaa	80
Gambar V.3	Peta Kecamatan Kolaka.....	80
Gambar V.4	Peta Kecamatan Latambaga	81
Gambar V.5	Tapak Alternatif 1.....	82
Gambar V.6	Tapak Alternatif 2.....	83
Gambar V.7	Kondisi Eksisting Tapak.....	84
Gambar V.8	Ukuran Tapak Perencanaan.....	85
Gambar V.9	Kondisi View Tapak.....	86
V.10	Orientasi terhadap sinar matahari.....	86
V.11	Orientasi terhadap angin.....	87
V.12	Kondisi Kebisingan Tapak	87



Gambar V.13	Penzoningan pada Tapak	89
Gambar V.14	Sirkulasi dan Pencapaian	89
Gambar V.15	Contoh Konsep Pemasangan <i>sprinkle</i>	117
Gambar V.16	Contoh Konsep Pemasangan Sangkar Faraday	117



DAFTAR TABEL

Table II.1	Kesimpulan Studi Banding	47
Tabel. III.1	Banyaknya Desa dan Kelurahan menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka, 2018	52
Tabel. III.2	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka, 2018	54
Tabel III.3	Jumlah Koleksi Buku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka	57
Tabel IV.1	Uraian Aktivitas Pelaku Kegiatan pada Perpustakaan Umum	65
Tabel V.1	Pembobotan Pemilihan Lokasi	81
Tabel V.2	Pembobotan Pemilihan Tapak	83
Tabel V.3	Kebutuhan Ruang Penerimaan	90
Tabel V.4	Kebutuhan Ruang Pelayanan	90
Tabel V.5	Kebutuhan Ruang Penunjang	92
Tabel V.6	Kebutuhan Ruang Pengelolaan	92
Tabel V.7	Kebutuhan Ruang Servis	93
Tabel V.8	Analisis Besaran Ruang	95
Tabel V.9	Analisis Besaran Ruang Pelayanan Anak.....	95
Tabel V.10	Analisis Besaran Ruang Pelayanan Dewasa.....	97
Tabel V.11	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Penunjang	100
Tabel V.12	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Pengelolaan.....	102
Tabel V.13	Analisis Besaran Ruang Kegiatan Servis	103
Tabel V.14	Konsep <i>Hybrid</i>	107



DAFTAR SKEMA

Skema II.1	Struktur Organisasi Perpustakaan.....	10
Skema II.2	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Persilangan	27
Skema II.3	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Percampuran.....	28
Skema II.4	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan 1	29
Skema II.5	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan 2	30
Skema II.6	Proses Penciptaan Bangunan <i>Hybrid</i> dengan Penggabungan dengan Ruang Antara	30
Skema III.1	Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka	56
Skema V.1	Jaringan Listrik.....	112
Skema V.2	Jaringan Telekomunikasi.....	113
Skema V.3	Jaringan Air Bersih.....	113
Skema V.4	Jaringan Air Kotor dan Air Hujan	114
Skema V.5	Jaringan Pembuangan Disposal Padat	114
Skema V.6	Jaringan Pembuangan Sampah	115
Skema V.7	Jaringan Sistem Keamanan.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu kota ataupun daerah akan mempengaruhi berbagai faktor internal didalamnya, salah satunya yaitu kebijakan pemerintah dalam penataan ruang. Masalah yang sering dihadapi dalam penataan ruang dalam suatu perkotaan yaitu terbatasnya lahan-lahan yang berpotensi yang dapat dijadikan sebagai suatu ruang publik (Kompasiana.com, 2015). Meskipun terdapat Undang-undang nomor 26 Tahun 2007 mengenai penataan ruang yang membahas mengenai penyediaan ruang publik bagi masyarakat, akan tetapi kenyataannya pembangunan ruang publik masih sulit untuk dilaksanakan. Kesulitan yang dihadapi tidak hanya karena ketersediaan lahan layak yang kurang, tetapi juga praktek alih fungsi dari ruang publik yang telah ada. Ruang publik dalam suatu daerah memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sarana interaksi sosial, menjadi ruang kegiatan masyarakat, serta memiliki makna sosial melalui interaksi manusia, ruang, dan alam yang nantinya akan meningkatkan produktivitas (Carmona, Magalhaes, & Hammond, 2008). Suatu ruang publik yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah seringkali membuat suatu ruang publik beralih fungsi. Salah satu contoh dari ruang publik bagi masyarakat yaitu perpustakaan.

Perpustakaan merupakan suatu ruang publik dengan salah satu perannya sebagai sarana yang dapat menunjang kecerdasan bangsa (Bafadal, 2009). Meskipun sekarang, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan minat *browsing* melalui internet. Berdasarkan hasil penelitian dari *Central Connecticut State University* pada tahun 2016 mengenai “*Most Literate Nations in The World*” menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-60 dari 61 negara yang menjadi subjek. Angka ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah pengguna internet yang mencapai 132,7 juta orang. Hal ini menandakan bahwa perpustakaan yang ada dalam suatu

perperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat di daerah karena fungsinya sebagai sarana penyimpanan informasi, pendidikan, dan kultural sesuai pasal 3 UU No.43 tahun 2007.



Indonesia menempati peringkat minat baca yang rendah, hal tersebut dapat dilihat di beberapa provinsinya. Salah satu provinsi yang dilaporkan mengalami minat baca rendah yaitu Sulawesi tenggara. Minat baca yang rendah di Sultra disebabkan karena sarana dan prasarana yang kurang, koleksi akan berbagai macam buku yang masih minim, serta jarak antar sumber bacaan dengan masyarakat masih sulit (Sultrakini.com, 2018). Salah satu daerah di provinsi Sultra yang tengah mengalami pengembangan disegala bidang yaitu Kabupaten Kolaka. Akan tetapi, hingga saat ini, Kabupaten Kolaka hanya memiliki satu perpustakaan daerah yang digabung dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa masyarakat, keadaan ruang publik di Kabupaten Kolaka terkesan bersifat sementara, sehingga masyarakat merasa membutuhkan ruang untuk berinteraksi dan juga sebagai sarana melepas penat atau rekreasi. Dengan ini, terdapat potensi untuk melahirkan sebuah ruang publik baru yang lebih kreatif dan edukatif serta bersifat rekreatif di Kabupaten Kolaka. Salah satu fungsi dari perpustakaan yaitu fungsi rekreasi, maka perpustakaan umum dapat dijadikan sebagai salah satu ruang publik kota yang bersifat edukatif dan rekreatif. Dengan begitu, diharapkan minat masyarakat datang ke perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan dapat meningkat. Kenyataannya, perpustakaan yang dibangun dengan landasan kebutuhan masyarakat justru terasa berjarak dengan masyarakat, sehingga perpustakaan tidak menjelma sebagai fasilitas yang ramah, menyenangkan, dan bersahabat.

Beberapa perpustakaan juga masih kurang yang memperhatikan masyarakat minor. Padahal menurut UU, perpustakaan umum seharusnya ditujukan untuk seluruh masyarakat. Perpustakaan ini belum ada fasilitas untuk orang-orang berkebutuhan khusus sehingga perpustakaan belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Sehingga, perlu adanya rancangan desain untuk suatu perpustakaan yang menyenangkan untuk belajar sehingga setiap kalangan masyarakat dapat memanfaatkan tempat tersebut untuk mendapat ilmu. Sebagai fasilitas publik, perpustakaan juga perlu memiliki desain universal.

ustakaan yang ada di beberapa daerah di Indonesia, termasuk perpustakaan Kabupaten Kolaka memiliki kecenderungan dianggap sebagai suatu tempat yang mahal, bahkan membosankan terlebih untuk generasi muda. Sehingga, perlu



adanya perubahan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa perpustakaan hanya untuk kegiatan yang membosankan, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk melakukan aktivitas lain. Kegiatan tersebut meliputi, rekreasi, bersantai, sekedar berkumpul bersama teman atau orang yang dikenal. Menurut Habermas mendefinisikan ruang publik (*public sphere*) sebagai tempat di mana warga negara bebas menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen. Ruang ini bersifat informal dan inklusif, terbuka dan dapat diakses oleh semua orang (Habermas, 1989). Maka dari itu, perancangan ini akan menggunakan pendekatan arsitektur *hybrid* dengan menggabungkan dua fungsi yang berbeda untuk meningkatkan kualitas dari bangunan perpustakaan.

B. Rumusan Masalah

1. Non Arsitektural

- a. Bagaimana menghadirkan suatu rasa ketertarikan pada masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan dan memandang perpustakaan sebagai salah satu tempat yang menarik?
- b. Bagaimana meningkatkan minat baca masyarakat?

2. Arsitektural

- a. Bagaimana menentukan lokasi, aksesibilitas pengguna yang tepat untuk mendukung fungsi perpustakaan sebagai sarana edukatif dan rekreatif?
- b. Bagaimana menentukan tata ruang, struktur bangunan, bentuk dan tampilan bangunan yang menarik bagi publik?

C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan Pembahasan

Merumuskan desain perpustakaan dengan pendekatan *hybrid* yang mendasari perencanaan dan perancangan perpustakaan umum di Kabupaten Kolaka sebagai ruang publik yang edukatif dan rekreatif.

2. Sasaran Pembahasan

Secara keseluruhan sasaran pembahasan diarahkan pada studi dan analisa perpustakaan umum untuk mendapatkan konsep makro dan mikro dalam bentuk gambar.



D. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan mengarah pada Perpustakaan Umum, serta fasilitas-fasilitas pendukung dalam bangunan tersebut. Pembahasan didasarkan pada disiplin ilmu arsitektur, sedangkan disiplin ilmu lainnya akan dibahas secara garis besar sesuai tujuan dan sarasannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Membahas tentang uraian awal tahap pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, serta metode dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Umum

Membahas tinjauan pustaka tentang judul terkait secara umum berupa studi literatur, teori konsep dari beberapa sumber, dan studi banding terkait judul.

BAB III Tinjauan Khusus

Membahas tentang tinjauan khusus mengenai judul terkait lokasi sehingga pembahasan lebih detail berisi gambaran fisik, lokasi, serta potensi-potensi lingkungan

BAB IV Pendekatan Konsep

Membahas tentang peninjauan terhadap pendekatan konsep yang terbagi atas pendekatan konsep makro dan konsep mikro yang akan dijadikan patokan kearah pendekatan perencanaan fisik bangunan

BAB V Konsep Perancangan

Membahas tentang konsep dasar perencanaan sebagai dasar konsep yang diterapkan kedalam rancangan fisik.



BAB II

TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN UMUM SEBAGAI RUANG PUBLIK

A. Tinjauan Perpustakaan Umum

1. Pengertian Perpustakaan

Beberapa pengertian perpustakaan yang didapat dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan adalah tempat untuk melestarikan bahan pustaka sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. (PP RI no. 11 tahun 2001)
- b. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. (UU No. 43 tahun 2007)
- c. Perpustakaan adalah koleksi yang terdiri dari bahan-bahan tertulis, tercetak atau grafis lainnya seperti film, slide, piringan hitam, tape, dalam ruangan atau gedung yang diatur dan diorganisasikan dengan system tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan dan lain sebagainya. (Sumardji, 1988)
- d. Perpustakaan sebagai suatu kumpulan buku-buku dan bahan-bahan pustaka lainnya dan diorganisasikan dan diadministrasikan untuk bacaan, konsultasi, dan belajar. (Tjoen, 1966)
- e. Perpustakaan digital atau perpustakaan online yaitu penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, mendapatkan, dan menyebarkan ilmu dan informasi dalam format digital (Subrata, 2009). Sedangkan menurut Arms (2001) perpustakaan digital adalah suatu koleksi informasi yang dikelola berikut pelayanannya, dimana informasi disimpan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan.
- f. Perpustakaan umum adalah sebuah fasilitas publik yang berfungsi memberikan pelayanan bagi siapa saja dari anak-anak sampai orang dewasa sebagai tempat komunikasi bagi semua kalangan masyarakat.



Pelayanan itu berupa peminjaman koleksi perpustakaan baik dengan sistem tradisional maupun menggunakan katalog. (Neufert, 2002)

2. Fungsi

Berdasarkan Undang-undang RI No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menjelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi.

Sedangkan menurut Basuki (1991), perpustakaan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi dokumentasi
Perpustakaan menyimpan koleksi-koleksi pustaka.
- b. Fungsi informasi
Perpustakaan menyediakan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.
- c. Fungsi pendidikan
Perpustakaan menjadi tempat dan menyediakan sarana belajar baik lingkungan formal maupun non-formal.
- d. Fungsi rekreasi
Perpustakaan menjadi sebuah sarana rekreasi dengan dan maupun mengakses berbagai sumber informasi hiburan.
- e. Fungsi kultural
Perpustakaan berfungsi untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat.

3. Jenis Perpustakaan

Menurut Sutarno (2006) jenis perpustakaan yang saat ini ada dan dikembangkan di Indonesia adalah:

a. Perpustakaan nasional

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh negara pada tingkat nasional sebagai tempat untuk mendokumentasikan seluruh penerbitan yang dilakukan di negara yang bersangkutan. Fungsinya diarahkan untuk melestarikan semua informasi yang telah diterbitkan dan disebarluaskan oleh negara yang bersangkutan. Kelengkapan koleksi merupakan tugas



utama, dan ini dijadikan tumpuan harapan bagi perpustakaan-perpustakaan kecil yang tersebar ke seluruh penjuru negara dalam hal sumber informasi.

b. Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga perguruan tinggi untuk menunjang pelaksanaan tri-dharma perguruan tinggi. Ini berarti bahwa perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya diarahkan untuk membantu kegiatan pendidikan tetapi juga untuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Perpustakaan umum

Perpustakaan yang diselenggarakan untuk masyarakat umum yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dalam radius wilayah tertentu. Tujuannya lebih diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan masyarakat umum setempat dalam rangka mempertinggi tingkat hidup mereka. Sedangkan radius wilayahnya bermacam-macam sesuai dengan penyelenggaraannya.

d. Perpustakaan khusus

Perpustakaan yang diselenggarakan oleh lembaga khusus di luar lembaga yang telah termuat pada poin 1, 2, dan 3 yaitu berupa lembaga-lembaga industri, lembaga perkantoran (departemen), lembaga penelitian dan lembaga-lembaga pemerintah lainnya. Fungsinya diarahkan sebagai sarana literatur yang menunjang program kegiatan kedinasan. Koleksinya sangat khusus sesuai dengan kebutuhan lembaga kedinasan yang bersangkutan.

e. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah, baik tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Lanjutan guna menunjang proses belajar dan mengajar di sekolah. Pemakai perpustakaan ini ditekankan hanya terbatas untuk murid dan guru sekolah yang bersangkutan.

f. Perpustakaan keliling

Perpustakaan umum yang melayani masyarakat yang tidak terjangkau oleh pelayanan perpustakaan umum. Pelayanannya dengan cara



perpustakaan berkeliling di daerahnya mengunjungi pusat pemukiman masyarakat.

g. Perpustakaan lembaga keagamaan

Perpustakaan yang keberadaannya biasanya di sekitar tempat-tempat peribadatan. Pengelola dan penanggung jawabnya adalah pengurus lembaga-lembaga peribadatan tersebut atau bernaung kepada pengurus yayasan. Koleksi perpustakaan tersebut umumnya tentang buku-buku bacaan tentang agama yang bersangkutan, pengetahuan umum dan informasi yang lain yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman masyarakat.

h. Taman bacaan rakyat

Merupakan salah satu embrio atau cikal bakal jenis perpustakaan umum yang berkembang di Indonesia. Keberadaan taman bacaan rakyat dimulai ketika pemerintah mengembangkan perpustakaan umum dengan tipe A, B, C. Perpustakaan-perpustakaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung program Pemberantasan Buta Huruf (PBH). Taman bacaan secara fisik memang bukan belum dikatakan perpustakaan, meskipun fungsinya tidak berbeda yaitu sebagai sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang.

4. Struktur Organisasi Perpustakaan

a. Pimpinan perpustakaan

Orang yang memimpin dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang terdapat dalam perpustakaan.

b. Unit pengadaan koleksi

Orang yang bertanggungjawab untuk menyediakan, mengadakan, maupun melengkapi koleksi perpustakaan.

c. Unit pengolahan bahan koleksi

Orang yang bertanggungjawab dalam mengolah, memproses bahan pustaka agar dapat menjadi koleksi siap pakai untuk dibaca dan dipinjam oleh pengunjung perpustakaan.

Unit pelayanan sirkulasi



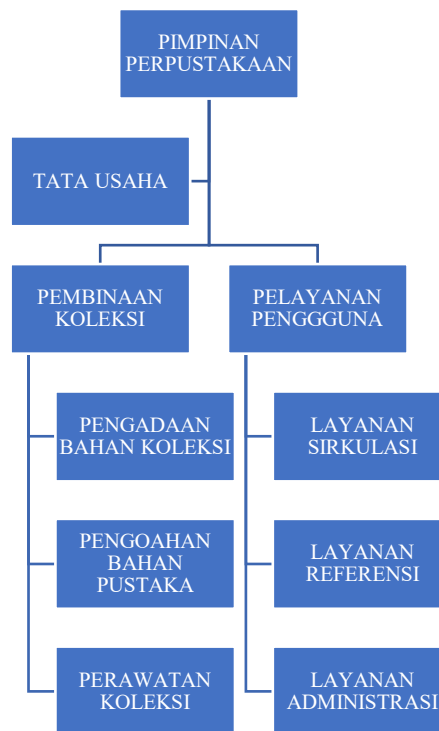
Orang yang bertanggungjawab dalam proses peminjaman dan pengembalian koleksi bahan pustaka oleh pengunjung perpustakaan.

e. Unit pelayanan referensi

Orang yang bertanggungjawab dalam kegiatan yang terkait dengan koleksi pustaka terhadap pengunjung perpustakaan.

f. Unit Pelayanan administrasi

Orang yang bertanggungjawab dalam hal administrasi perpustakaan.



Skema II.1 Struktur Organisasi Perpustakaan

Sumber: Soeatminah, 1992

5. Kegiatan Pokok Perpustakaan

a. Kegiatan pembinaan bahan koleksi

Yaitu kegiatan mengumpulkan, mengadakan, menyediakan bahan koleksi untuk dijadikan koleksi perpustakaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam berbagai cara, yaitu:

1) Pemilihan bahan pustaka

Perpustakaan menentukan dan memilih macam pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Prosedur dan tata cara pemilihan



ditentukan oleh perpustakaan dan dibukukan dalam buku pedoman kerja perpustakaan.

2) Pelaksanaan pengadaan bahan koleksi

Pengadaan bahan pustaka merupakan proses menghimpun bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Koleksi perpustakaan sebaiknya relevan terhadap minat dan kebutuhan, lengkap serta terbitan mutakhir.

3) Pencatatan dan inventaris bahan pustaka

b. Kegiatan pengolahan bahan koleksi

Yaitu kegiatan mempersiapkan bahan koleksi yang telah diperoleh agar dapat dengan mudah diatur di tempat-tempat penyimpanan. Yang termasuk dalam kegiatan pengolahan bahan koleksi adalah:

- 1) Klasifikasi
- 2) Katalogisasi
- 3) Perlabelan
- 4) Penyimpanan dan penyusunan bahan koleksi
- 5) Penyimpanan dan penyusunan kartu koleksi
- 6) Pemeliharaan/perawatan bahan koleksi
- 7) Kegiatan lain-lain

c. Sistem pelayanan perpustakaan

- 1) Sistem pelayanan terbuka, pengunjung dapat dengan bebas dan leluasa memilih buku yang diinginkan.
- 2) Sistem pelayanan tertutup, proses peminjaman dan pengembalian buku dilakukan melalui petugas perpustakaan. Pengunjung tidak memiliki akses langsung terhadap koleksi perpustakaan.
- 3) Sistem pelayanan campuran, merupakan gabungan dari sistem layanan tertutup dan sistem terbuka, biasanya diterapkan di perpustakaan perguruan tinggi. Pemisahan penerapan system layanan berdasarkan jenis koleksi yang ingin digunakan. Misalnya, layanan tertutup diterapkan untuk koleksi referensi, koleksi khusus (skripsi, tesis, disertasi) sedangkan untuk layanan terbuka untuk koleksi umum.



- 4) Sistem pelayanan online memungkinkan penggunanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan otonom mereka dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital atau secara online. Perpustakaan harus dapat memastikan bahwa layanan perpustakaan secara online dapat menyediakan informasi yang dapat diakses dengan cepat, tepat, dan universal.

6. Manajemen Gedung Perpustakaan

Gedung perpustakaan merupakan sebuah sarana yang penting dalam penyelenggaraan sebuah perpustakaan. Hal itu disebabkan karena dalam gedung tersebut dirancang dan dilaksanakannya segala aktivitas dan program dari sebuah perpustakaan. Dalam menentukan manajemen gedung perpustakaan setidaknya terdapat empat unsur yang patut diperhitungkan yaitu (1) unsur arsitek yang ada kemungkinan disertai dengan timnya; (2) unsur pustakawan yang kadang mengikutsertakan seorang konsultan yang ahli dan berpengalaman dalam perencanaan dan pembangunan gedung perpustakaan; (3) unsur pimpinan atau lembaga tempat perpustakaan bernaung ataupun tim yang ditunjuk dan diangkat oleh pimpinan dalam hal pembangunan gedung perpustakaan; dan (4) unsur pemborong atau kontraktor yang akan melaksanakan pembangunan gedung perpustakaan tahap demi tahap.

B. Tinjauan Ruang Publik

1. Pengertian Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung sejumlah besar orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi *public space* tersebut. Ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya, mempunyai ciri-ciri, antara lain: merupakan lokasi yang sibuk/strategis,

mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan an dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat duduk antara lain pa anak tangga dan bangku taman (Carr, 1992).



Menurut Hakim (1987) ruang publik pada dasarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok. Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa ruang publik merupakan ruang umum yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok. Ruang juga harus selalu mengikuti perubahan kebutuhan bagi penggunanya karena keterlibatan masyarakat didalamnya sebagai pemakai fasilitas di ruang publik tersebut. Disamping itu, sistem ruang publik dibentuk oleh pengaturan elemen-elemen ruang publik dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan ruang publik yang fungsional. Elemen-elemen ruang publik itu menurut Shirvani (1985) seperti taman, areal parkir, jalan maupun pedestrian.

2. Fungsi dan Peranan Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu wadah yang menampung suatu aktifitas masyarakat disuatu wilayah maupun tempat tertentu, sehingga ruang publik dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu masyarakat maupun kelompok individu, Menurut Hakim (1987) ruang publik memiliki fungsi antara lain:

- a. Sebagai tempat bermain;
- b. Tempat berolahraga;
- c. Tempat bersantai;
- d. Tempat komunikasi sosial;
- e. Tempat peralihan, tempat menunggu;
- f. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan;
- g. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain;
- h. Sebagai pembatas/jarak diantara massa bangunan;
- i. Fungsi ekologis, meliputi penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, pelembut arsitektur bangunan maupun memelihara ekosistem.



Menurut Darmawan (2009), fungsi ruang publik dalam perencanaan kota:

- a. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal maupun informal. Kegiatan informal seperti konser musik, demo dan kegiatan lainnya.
- b. Sebagai tempat kegiatan bagi pedagang kaki lima yang menjual makanan, minuman, *souvenir* dan jasa foto bagi pengunjung.
- c. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan udara kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi apabila terjadi bencana.
- d. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan menuju kearah ruang terbuka publik dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota yang sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya.

3. Tipologi Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009) mengatakan bahwa ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter diantaranya: taman umum (*public park*), lapangan dan plaza (*square and plaza*), peringatan (*memorial*), pasar (*market*), jalan (*street*), tempat bermain (*playground*), ruang komunitas (*community open space*), jalan hijau dan jalan taman (*greenway and parkways*), atrium/pasar didalam ruang (*atrium/indoor market place*), ruang lingkungan rumah (*found/neighborhood space*), dan tanggul (*water front*).

Menurut Stephen Carr (1992) ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter sebagai berikut:

a. Taman umum (*Publik Park*)

Berupa lapangan/taman dipusat kota dengan skala pelayanan yang beragam sesuai dengan fungsinya. Tipe ini ada empat macam yaitu:

1) Taman nasional (*National Park*)

Skala pelayanan taman ini adalah tingkat nasional, lokasinya berada dipusat kota bentuknya berupa zona ruang terbuka yang memiliki peran sangat penting dengan luasan melebihi taman-taman kota yang lain, dengan kegiatan yang dilaksanakan berskala nasional.

2) Taman Pusat Kota (*Downtown Park*)



Taman ini berada dikawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru. Area hijau kota yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berlokasi dikawasan perkantoran, perdagangan atau perumahan kota. Contohnya lapangan hijau dilingkungan perumahan atau perdagangan/perkantoran.

3) Taman Lingkungan (*Neighborhood Park*)

Ruang terbuka yang dikembangkan dilingkungan perumahan untuk kegiatan umum seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai bagi masyarakat disekitarnya. Contohnya taman dikompleks perumahan.

4) Taman Kecil (*Mini Park*)

Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, termasuk air mancur yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut. Contohnya taman-taman di sudut-sudut lingkungan/bangunan.

b. Lapangan dan Plaza (*Square and Plaza*)

Merupakan bagian dari pengembangan sejarah ruang publik kota plaza atau lapangan yang dikembangkan sebagai bagian dari perkantoran atau bangunan komersial. Dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1) Lapangan Pusat Kota (*Central Square*)

Ruang publik ini sebagai bahan pengembangan sejarah berlokasi dipusat kota yang sering digunakan untuk kegiatan - kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional. Disamping itu untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi maupun apresiasi budaya.

2) Plaza Pengikat (*Corporate Plaza*)

Plaza ini merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran, berlokasi dipusat kota dan pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor atau pemimpin kantor tersebut secara mandiri.

Peringatan (*Memorial*)



Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori atau kejadian penting bagi umat manusia atau masyarakat ditingkat lokal atau nasional.

d. Pasar (*Market*)

Ruang terbuka atau ruas jalan yang diperlukan untuk transaksi biasanya bersifat temporer atau hari tertentu.

e. Jalan (*Street*)

Ruang terbuka sebagai prsarana transportasi. Menurut Stephen Carr (1992) dan Rubeinstein H (1992) tipe ini dibedakan sebagai berikut:

1) Pedestrian sisi jalan (*Sidewalk Pedestrian*)

Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan lain. Letaknya berada dikiri dan kanan jalan.

2) Mal Pedestrian (*Pedestrian Mall*)

Suatu jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor, dan diperuntukkan khusus bagi pejalan kaki. Fasilitas tersebut biasanya dilengkapi dengan aksesoris kota seperti pagar, tanaman dan berlokasi dijalan utama pusat kota.

3) Mal Transit (*Transit Mall*)

Pengembangan pencapaian transit untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkann sebagai pedestrian area.

4) Jalur Lambat (*Traffic Resticted Streets*)

Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalu lintas kendaraan terpaksa berjalan lamban, disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan tersebut atau jalur jalan sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.

5) Gang Kecil (*Town Trail*)

Gang-gang kecil ini merupakan bagian jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu dengan yang lain yang



sangat kompak. Ruang publik ini direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan lebih dekat lagi.

f. Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik yang berfungsi sebagai arena anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan. Tipe ini terdiri dari tempat bermain atau halaman sekolah.

1) Tempat Bermain (*Playground*)

Ruang publik ini berlokasi dilingkungan perumahan, dilengkapi peralatan tradisional seperti papan luncur, ayunan dan fasilitas tempat duduk, disamping dilengkapi dengan alat permainan untuk kegiatan petualang.

2) Halaman Sekolah (*Schoolyard*)

Ruang publik halaman sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.

g. Ruang Komunitas (*Community Open Space*)

Ruang kosong dilingkungan perumahan yang didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh-oleh masyarakat setempat. Ruang komunitas ini berupa taman masyarakat (*Community Garden*). Ruang ini dilengkapi dengan fasilitas penataan taman termasuk gardu pemandangan, areal bermain, tempat-tempat duduk dan fasilitas estetis lain.

h. Jalan Hijau dan Jalan Taman (*Greenways and Parkways*)

Merupakan jalan pedestrian yang menghubungkan antara rekreasi dan ruang terbuka, yang dipenuhi dengan taman dan penghijauan.

i. Atrium / Pasar didalam Ruang (*Atrium/Indoor Market Place*)

Tipe ini dibedakan menjadi dua yaitu atrium dan pasar/pusat perbelanjaan dipusat kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*).

1) Atrium

Ruang dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai atrium, berperan sebagai pengikat ruang-ruang disekitarnya yang sering digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area.



Pengelolaannya ditangani oleh pemilik gedung atau pengembang/investor.

2) Pasar/Pusat Perbelanjaan Dipusat Kota (*Market Place/Downtown Shopping Center*)

Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian di rehabilitasi ruang luar atau ruang dalamnya sebagai ruang komersial. Kadang-kadang dipakai sebagai festival pasar dan dikelola sendiri oleh pemilik gedung tersebut.

j. Ruang dilingkungan Ramah (*Found/Neighborhood Spaces*)

Ruang publik ini merupakan ruang terbuka yang mudah dicapai dari rumah, seperti sisa kapling disudut jalan atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan dapat dipakai sebagai tempat bermain bagi anak-anak atau tempat komunikasi bagi orang dewasa atau orang tua.

k. *Waterfront*

Ruang ini berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai, bantaran danau atau dermaga. Ruang terbuka ini berada disepanjang rute aliran air didalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk *waterfront*.

4. Elemen Ruang Publik

Menurut Darmawan (2009) konsep lain dalam menilai kualitas ruang publik kota terdapat 8 elemen yakni:

a. Aktifitas dan fungsi campuran

Aktifitas dan fungsi campuran mempengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih ruang publik. Masyarakat kota dalam melakukan aktifitasnya lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran. Sehingga hampir diberbagai kota didunia mendesain kotanya dengan konsep *Mixed Use*.

b. Ruang Publik dan Ruang Khusus

Ruang publik dan Ruang khusus adalah ruang publik dengan pengertian yang luas memiliki arti penting masyarakat, sebagai area komunikasi, tempat kencana, tempat apresiasi dan rekreasi, area komersial, pedagang kaki lima, tempat demo mengemukakan pendapat dan



sebagainya. Penyediaan ruang publik merupakan faktor penting untuk membuat ruang kota menjadi hidup (*Lively*). Pengadaan ruang publik perkotaan sangat diperlukan untuk sarana kegiatan sosial, ekonomi dan fungsi lingkungan.

c. Pergerakan dan Keramahan Pedestrian

Pergerakan dan keramahan pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang dari satu fasilitas publik ketempat lainnya. Fasilitas ini dulunya diabaikan, sekarang sudah mulai diperhitungkan karena mengandung nilai kualitas lingkungan yang baik dan harus didesain sesuai citra kawasan. Keramahan pedestrian akan memberi kenyamanan bagi masyarakat dalam melakukan pergerakan.

d. Skala Manusia dan Kepadatan

Skala manusia dan kepadatan akan mempengaruhi kualitas ruang publik. Suatu desain harus memikirkan skala manusia agar lebih manusiawi, keterlingkupan yang lebih erat, aksesoris kota yang lebih menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik. Intinya semua aspek dirancang lebih manusiawi dan aksesibilitas bagi penyandang cacat sekalipun. Kepadatan merupakan kondisi yang tidak seimbang antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat yang menggunakan.

e. Struktur, Kejelasan dan Identitas

Struktur, kejelasan dan identitas memberi pemahaman dengan cepat kepada masyarakat akan keberadaan ruang publik. Sebelum memulai perencanaan secara integral, wajib mengenali struktur kawasan kota yang akan dirancang, daerah mana yang perlu dikembangkan, ruang terbuka mana yang bisa dipakai dan bagaimana mengatur aksesibilitasnya. Hal ini untuk kejelasan manajemen transportasi kawasan terhadap kota. Identitas merupakan unsur penting yang dapat menarik perhatian dikawasan revitalisasi, karena orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat.

Kerapian, Keamanan dan Kenyamanan

Kerapian, keamanan dan kenyamanan merupakan elemen penting dalam peningkatan kualitas ruang publik. Kerapian yang menyangkut



infrastruktur, bangunan, utilitas dan aksesoris kota sehingga banyak keluhan masyarakat karena merasa tidak nyaman, terganggu dan tidak aman.

g. Manajemen Kota

Manajemen kota sangat diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ruang publik. Manajemen suatu kota sering tidak jelas siapa yang harus bertanggung jawab, siapa yang berperan menggerakkan masyarakat menyadari akan partisipasi terhadap pengelolaan kota. Peran stakeholder sangat penting dalam manajemen kota, karena beban ini tidak dapat sepenuhnya diberikan pada pemerintah kota karena berbagai keterbatasan.

h. Beragam Visual Menarik

Beragam visual menarik yang ada dikawasan revitalisasi sangat diperlukan untuk menambah nilai pemandangan (*vista*) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas. Supaya nilai kawasan tersebut lebih positif maka dalam perencanaan penataan kawasan harus memperhatikan potensi yang ada, dan menciptakan karakter yang berjati diri kawasan setempat.

Menurut Shirvani (1985) dalam urban design dikenal enam elemen fisik yang digunakan untuk membuat kebijakan, rencana, paduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain system ketertarikan ruang (sirkulasi, Aksesibilitas dan parkir), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), aktivitas penunjang (*activity support*) dan *street furniture*. Elemen-elemen fisik tersebut juga didukung oleh *activity support* yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan umum kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Aktivitas penunjang ini tentu saja dapat menunjang ruang publik, sebab antara aktivitas dan elemen fisik selalu saling melengkapi.

Menurut Huat dan Edward (1992) dalam suatu ruang kota dibutuhkan en–elemen pendukung (*street furniture*) untuk penataan ruang publik, gai berikut:



- a. Lampu, dimana standart penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing-masing penerangan 50 meter.
- b. *Signage*, berupa tanda-tanda yang diperhatikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.
- c. *Ground cover*, berupa penggunaan *paving block* atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pendestrian.
- d. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi kegiatan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
- e. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pendestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
- f. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.
- g. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pendestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

Selanjutnya Carr (Carmona et al, 2003) mengungkapkan bahwa sebuah ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

- a. *Comfort*, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur *comfortable* atau nyaman tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh *environmental comfort* yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; *physical comfort* yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; *social and psychological comfort*.
- b. *Relaxation*, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan *psychological comfort*. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air



dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.

- c. *Passive engagement*, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi disekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.
- d. *Active engagement*, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik.
- e. *Discovery*, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar didalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton.

5. Faktor-faktor Kualitas Ruang Publik

Faktor lain yang mendasari perencanaan peningkatan kualitas ruang publik menurut Darmawan (2009) antara lain: keamanan, kenyamanan, pencapaian, vitalitas dan citra (*image*). Faktor keamanan menjadi penting karena dapat memberi kenikmatan bagi para pengguna. Faktor kenyamanan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti: tempat-tempat duduk yang terlindung dari matahari, tempat-tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus dan sebagainya. Kenyaman juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang sesuai dengan kebutuhan.

Faktor pencapaian sangat penting terutama bagi pejalan kaki atau pemakai kendaraan bermotor, misalnya: *transit mall* yang mempermudah orang menyebrang jalan dan memperlancar sirkulasi kendaraan/bus. Vitalitas artinya bahwa ruang publik seharusnya lebih diramaikan dengan adanya café, pedagang kaki lima dan kegiatan lain yang menggunakan ruang publik misalnya festival-festival yang akan menghidupkan suatu kawasan. *Image* dapat diciptakan sesuai keinginan perencana atau pengelola dengan

ampilkan elemen-elemen yang dapat memberi kesan khusus sehingga t menarik para pengunjung.



Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. Kriteria ruang publik secara esensial menurut Carr (1992) ada tiga macam yaitu:

a. *Responsive*

Ruang publik yang responsif adalah ruang yang diciptakan dan diatur untuk melayani kebutuhan penggunanya. Kebutuhan yang mendasar adalah seseorang mencari kepuasan dalam *public space* untuk kenyamanan, santai, keterkaitan secara aktif dan pasif serta adanya penemuan pengalaman baru. Santai dapat memberikan kelegaan beraktivitas rutin setiap hari.

Adanya kaitan antara keterlibatan aktif dan pasif harus diupayakan saling berhubungan dengan baik terhadap orang lain atau kelompok lain agar tercipta suatu keseimbangan kegiatan privasi atau publik. *Public space* dapat juga ditata dari aktivitas fisik dan mental, misal melalui pembangunan taman bersama dan konservasi.

Hubungan antar ruang secara fisik dan fungsional dapat merupakan tatanan yang menarik. Kualitas tempat akan mendorong vitalitas dari sebuah tempat. Tempat yang berkualitas akan mendorong hidupnya suatu tempat, dan dapat menjadi suatu temuan baru baik dari diri sendiri maupun orang lain sebagai tahap awal untuk mengenal dunia luar.

Kontak fisik dan visual dengan alam dan elemen *landscape* dapat menciptakan kesehatan dan mendapatkan keuntungan bagi manusia. Pada dasarnya kebutuhan adalah hal yang mendasar yang harus direspon pemenuhannya.

b. *Democratic*

Ruang publik yang democratic (*Democratic Space*) adalah ruang publik yang dapat melindungi hak-hak kelompok penggunanya. Aksesibilitas untuk semua golongan dan memberi kebebasan untuk bergerak termasuk terhadap tuntutan sementara tentang masalah pengakuan dan hak pemakaian (*ownership*).



Ruang publik dapat menjadi ruang publik untuk bertindak lebih luas berkarya lebih bebas dan hal itu tidak didapatkan dirumah dan tempat kerja. Pada kebanyakan tempat kenyataannya bahwa ruang publik tidak hanya mengakomodasi kepentingan publik namun juga merespon kegiatan privat. Namun kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas ruang publik dapat teruji apabila pemakai ruang secara demokratis dapat terwujud tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan hak-hak penggunaannya. Disinilah keseimbangan antara kegiatan publik dan kegiatan privat dapat saling bersinergi dan saling menguntungkan.

c. *Meaningful*

Ruang yang meaningful adalah ruang yang memberikan suatu hubungan yang kuat antara ruang (*place*), kehidupan pribadi dan dunia yang lebih luas. Keduanya dihubungkan oleh kontes fisik dan kualitas sosial. Hubungan ini dapat menjadi sejarah bagi suatu kelompok masyarakat tertentu dan masa depan kelompok tertentu pula. Dengan demikian makna mempunyai keterkaitan dengan aspek sejarah, budaya, kondisi biologis dan psikologis serta dunia yang lebih luas.

Dari pernyataan Carr, maka siapapun tanpa membedakan anak, dewasa, atau orang tua, kaya atau miskin, berpendidikan tinggi atau rendah, atasan atau bawahan, dapat memanfaatkan ruang publik kota untuk segala macam kegiatan individual atau berkelompok. Kebebasan bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan itulah kadang-kadang perlu pengendalian aktifitas- aktifitas yang terjadi, perlu pengaturan fungsi ruang, sirkulasi lalu lintas dan parkir kendaraan bermotor, perlu penempatan pedagang kaki lima dan sebagainya.

6. Pemanfaatan Ruang Publik

Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada unjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat l untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat (Carr, 1992).



Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat, antara lain sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca.

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan. Perilaku ataupun aktifitas manusia terhadap penggunaan ruang publik ditimbulkan.

Karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang publik. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana mereka dapat beraktifitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktifitas ini berbagai macam dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk-duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Perilaku ataupun aktifitas manusia terhadap penggunaan ruang terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang terbuka. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinteraksi sesama manusia lainnya. Aktifitas itu berbagai macam, dapat berupa olahraga, jalan-jalan, duduk-duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Menurut Haryadi dan Setiawan (1995), kegiatan selalu mengandung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.

Menurut Rustam Hakim dan Hardi Utomo (2004) pemanfaatan ruang publik lebih ditekankan dari sisi aspek fungsional yang mencakup kegunaan dan pemanfaatan, waktu kegiatan dan dari segi aspek estetika yang mencakup bentuk desain, ukuran/dimensi, penggunaan bahan/material, keamanan konstruksi terhadap Aksesibilitas pedestrian pejalan kaki, Aksesibilitas kendaraan, area parkir dan bangunan kios.

Dalam pandangan Habermas (1989), ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunitas bahasa, atau dapat dikatakan bahwa ruang publik

adalah sebuah ruang yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi sosial. Konsep dari Habermas ini dapat diaplikasikan pada perpustakaan, karena perpustakaan merupakan suatu tempat yang dapat dikatakan unik dan



menarik, dalam hal relasi antara individu dan publik. Membaca adalah kegiatan yang sangat individual, sedangkan perpustakaan adalah kegiatan kebudayaan yang bersifat publik.

Perpustakaan dengan fungsi informasionalnya, bersentuhan langsung dengan wilayah publik dalam penyediaan akses terhadap informasi secara bebas, demokratisasi informasi, dan konektifitas terhadap informasi secara global. Informasi adalah inti dari ruang publik pada lembaga informasi atau perpustakaan (Webster, 2006). Sehingga, dapat dikatakan bahwa konsep perpustakaan dengan konsep ruang publik memiliki kesamaan ciri. Dengan kemampuan perpustakaan menyediakan informasi bagi perkembangan opini-opini independen, secara abstrak perpustakaan adalah ruang publik. Untuk mempertahankan ruang publik perpustakaan, maka sebuah perpustakaan harus selalu menjadi tempat yang diidamkan oleh masyarakat atau dengan kata lain menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi.

C. Tinjauan Pendekatan Arsitektur

1. Pengertian Arsitektur *Hybrid*

Konsep *Hybrid* merupakan suatu metode dalam perancangan arsitektur yang muncul di era *post-modern*. Konsep ini pernah dikemukakan oleh para teoretisi arsitektur, yaitu Charles Jencks, Heinrich Klotz dan Kisho Kurokawa. Kisho Kurokawa mengembangkan lebih lanjut pemikiran lain berdasarkan konsep *hybrid* yang diberi nama “*simbiosis*”

Dalam bidang arsitektur, metode hibridisasi dapat diterapkan dalam perancangan. Tema *Hybrid* dalam arsitektur merupakan penggabungan atau persilangan dari beberapa aspek berbeda tentunya dalam ruang lingkup arsitektural (Rompis dan Sangkertadi, 2013).

Menurut Jencks (2002), *hybrid* merupakan suatu metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah), namun dengan menggunakan bahan dan teknik baru. Dengan kata lain, teknik ini

gabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern. Adapun menurut Kurokawa (1991) *hybrid* berarti menggabungkan atau mencampuragai unsur terbaik dari budaya yang berbeda, baik antara budaya masa kini



dengan masa lalu (diakronik), atukah antar budaya masa kini (sinkronik). Maka dari itu, hybrid menurut kurokawa yaitu menerima penggunaan referensi majemuk yang lintas budaya dan sejarah.

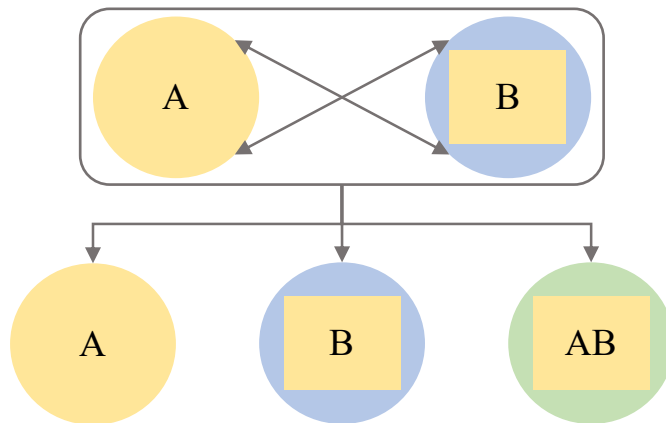
Pengertian dari *hybrid* dapat diuraikan berdasarkan maknanya, yaitu (1) dua hal atau lebih yang digabungkan untuk membentuk satu kesatuan, (2) perkawinan/keturunan dari dua jenis yang berbeda baik varitas, ras atau spesies yang berbeda, dan (3) suatu yang merupakan produk dari pencampuran dua atau lebih hal yang berbeda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *hybrid* merupakan penggabungan dari sesuatu yang memiliki perbedaan atau merupakan suatu hasil persilangan antara dua hal atau lebih yang berbeda yang salah satu kutubnya ada yang lebih mendominasi.

2. Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid*

Adapun tahapan-tahapan proses penciptaan bangunan *hybrid* (Ningsar dan Erdiono, 2012):

a. Persilangan

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk persilangan dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



Skema II. 2

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Persilangan

Sumber: Editan Penulis



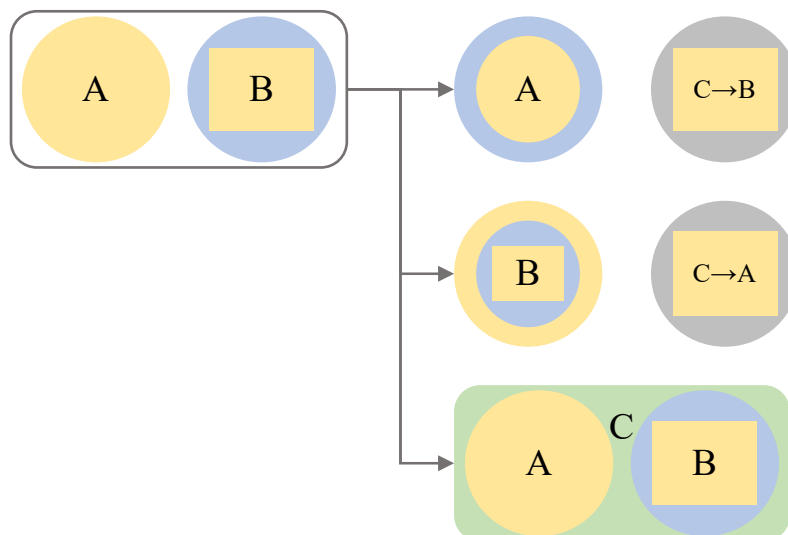
Persilangan berdasarkan ilustrasi skema di atas merupakan persilangan dua unsur yang bertentangan. Persilangan ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut:

- 1) Jika gen yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A.
- 2) Jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
- 3) Jika A dan B memiliki kekuatan sama atau hampir sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

Persilangan pada metode *hybrid* ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*crossprogramming*’. Sebagai contoh ditemukan dalam desain Mall dan Apartemen. Jika elemen-elemen bangunan Mall lebih dominan terhadap Apartemen maka bangunan yang dihasilkan cenderung menjadi sebuah bangunan Mall. Begitu pula sebaliknya, namun jika dalam proses persilangan ini elemen-elemen yang ada pada masing-masing bangunan tidak ada yang dominan maka bangunan yang dihasilkan adalah sebuah bangunan baru yang di dalamnya terdapat Mall dan Apartemen.

b. Percampuran

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk percampuran dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



Skema II. 3

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Percampuran

Sumber: Editan Penulis



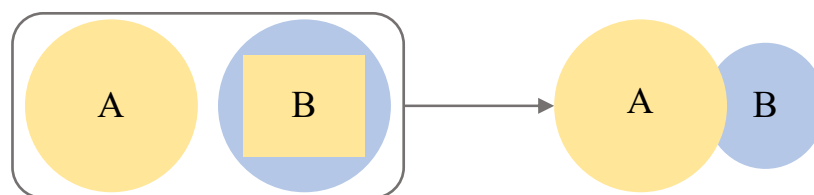
Percampuran berdasarkan skema di atas merupakan percampuran dua unsur yang juga bertentangan. Percampuran ini dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan keturunan sebagai berikut:

- 1) Jika komposisi yang ada pada A dominan terhadap B maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah A, karena A lebih mengkontaminasi B.
- 2) Jika B dominan terhadap A maka kemungkinan keturunan adalah B.
- 3) Jika A dan B memiliki komposisi yang sama, tidak ada yang dominan pada keduanya maka kemungkinan keturunan yang dihasilkan adalah AB.

Percampuran pada metode *hybrid* ini dapat didukung dengan metode penggabungan lainnya yaitu metode dekonstruksi program ‘*Dissprogramming*’. Antara kedua elemen saling mengkontaminasi satu sama lain. Contoh dalam arsitektural yaitu ruang yang terdapat pada bangunan Mall mengkontaminasi ruang pada bangunan Apartemen.

c. Penggabungan

Ilustrasi yang dapat menggambarkan bentuk penggabungan dapat ditunjukkan oleh skema berikut:



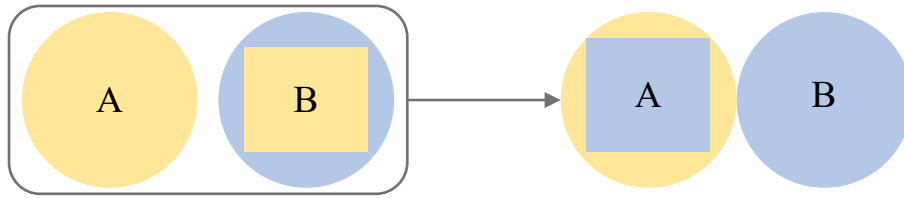
Skema II. 4

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan 1

Sumber: Editan Penulis

Jika proses penggabungannya seperti skema di atas, terlihat A dominan terhadap B maka A akan merugikan B, begitupula sebaliknya, jika B lebih dominan maka akan merugikan A.



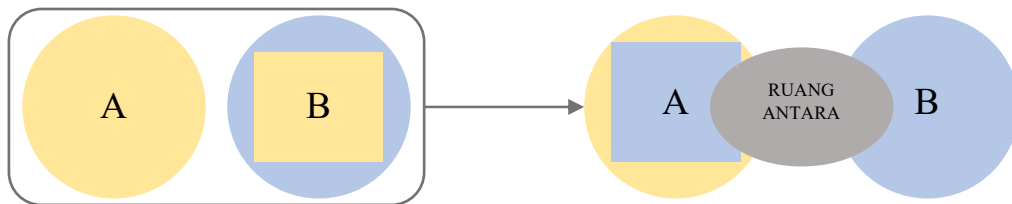


Skema II. 5

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan 2

Sumber: Editan Penulis

Jika penggabungannya seperti yang ditunjukkan skema II penggabungan 2, maka kemungkinan untuk saling merugikan antara A dan B masih bisa terjadi. Sehingga konsep *Hybrid* dengan metode penggabungan dibutuhkan sebuah ruang perantara untuk menghindari keduanya saling interfensi. Sehingga skema yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema II. 6

Proses Penciptaan Bangunan *Hybrid* dengan Penggabungan dengan Ruang Antara

Sumber: Editan Penulis

Hybrid seperti yang terlihat pada skema berperan sebagai penggabung, penyatu ataupun pencampuran dari perbedaan yang terdapat pada objek. Baik itu perbedaan mengenai aspek-aspek keterkaitan objek dengan lingkungannya maupun dengan aspek arsitekturalnya secara umum.

3. Konsep Perancangan Arsitektur *Hybrid*

Konsep *hybrid* merupakan percampuran atau merupakan hasil dari dua hal yang saling bertentangan (binari oposisi). Sehingga didalamnya terjadi fusi atau kombinasi oleh salah satu kutub yang bertentangan. Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan, yaitu tahap *quotation*, tahap manipulasi elemen, dan tahap unifikasi atau tahap penggabungan (Ikhwanuddin, 2005). *Hybrid*



memiliki kesamaan berfikir dengan metode “*both and*” versi dari Venturi yang meliputi tatanan, fragmentasi dan infleksi dan juktaposisi atau superimposisi. Metode Hibrid berpikir dari elemen atau bagian menuju keseluruhan. Sebaliknya pada metode “*both and*”, berpikir dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian. Kekayaan makna dalam *hybrid* diciptakan melalui manipulasi referensi yang telah ditetapkan dan menggabungkan referensi yang telah dimanipulasi tersebut ke dalam sebuah desain.

Adapun penjelasan metode-metode ini adalah sebagai berikut (Ikhwanuddin, 2005):

- a. Elektik atau *Quotation*, berarti menelusuri dan memilih pembendaharaan bentuk dan elemen arsitektur dari masa lalu yang dianggap potensial untuk dieksplor diangkat kembali. Asumsi dasarnya adalah telah mapannya kode dan makna yang diterima dan dipahami oleh masyarakat. Selain itu, *quotation* adalah meniru elemen atau bagian dari suatu karya arsitektur yang telah ada sebelumnya.
- b. Manipulasi dan Modifikasi, merupakan tahapan memanipulasi atau dimodifikasi elemen-elemen atau hasil dari *quotation* dengan menggunakan cara yang dapat menggeser, mengubah, dan atau memutarbalikan makna yang telah ada. Adapun beberapa teknik manipulasi yang digunakan, yaitu:
 - 1) Reduksi dan simplikasi. Reduksi adalah pengurangan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu. Sedangkan simplikasi adalah penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
 - 2) Repetisi adalah pengulangan elemen-elemen yang di-*quotation*, sesuatu yang tidak ada pada referensi.
 - 3) Distorsi bentuk adalah perubahan bentuk dari bentuk asalnya, dengan cara misalnya dipuntir, ditekuk, dicembungkan, dicekukkan dan diganti bentuk geometrinya.
 - 4) Disorientasi artinya perubahan arah suatu elemen dari pola atau tatanan asalnya.



- 5) Disproporsi yaitu merubah aturan proporsi mengenai perbandingan ukuran dan dimensi elemen, atau antar elemen secara keseluruhan. Dapat dikatakan sebagai perubahan proporsi yang tidak mengikuti sistem proporsi referensi (model).
 - 6) Dislokasi yaitu pengubahan letak dan posisi elemen di dalam model referensi sehingga menjadi tidak pada posisinya seperti pada model referensi.
- c. Penggabungan (kombinasi atau unifikasi) yaitu menggabungkan dan menyatukan beberapa elemen yang telah dimanipulasi atau dimodifikasi ke dalam desain yang telah ditetapkan.

4. Karakteristik Bangunan *Hybrid*

Bangunan *hybrid* merupakan hasil dari penggabungan fungsi yang berbeda ke dalam satu massa bangunan dimana fungsi-fungsi tersebut akan saling menunjang satu sama lainnya. Dasar penggabungan fungsi secara *Hybrid* dibagi ke dalam dua aspek menurut Fenton (1984) yaitu:

a. Program *hybrid*

Program dalam *hybrid* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Thematic Program*

Penggabungan secara *thematic* dapat menumbuhkan rasa saling ketergantungan, sehingga menyebabkan terjadinya interaksi antara bagian elemen-elemen pembentuknya. Program *thematic* ini cenderung menghasilkan suatu fungsi baru tetapi masih mencerminkan fungsi dari elemen-elemen yang membentuknya, contoh:

- a) *Dade Contry Courth* dan *Miami City Hall*, aktifitas kegiatan keduanya saling menunjang, sehingga keduanya dibuat dalam satu struktur bangunan.
- b) *University of Pittsburgh's Cathedral* dan *Hospital*, dimana rumah sakit bisa digunakan sebagai fasilitas kesehatan mahasiswa, dan juga sebagai tempat latihan praktik bagi mahasiswa yang berada di dalam satu atap.



2) *Disparate Program*

Penggabungan secara *disparate* memungkinkan masing-masing elemen fungsi bangunan dapat untuk berdiri sendiri tetapi saling memanfaatkan satu sama lainnya. Umumnya, hal ini didasarkan pada kepentingan ekonomi, dimana masing-masing elemen memiliki hubungan secara simbiotik (menguntungkan). Tujuan penggunaan program ini adalah untuk meningkatkan nilai ekonomis dari masing-masing fungsi bangunan, contoh:

- a) *The Olympic Tower* dan *500 Park Tower*, keduanya menggabungkan fungsi perkantoran dengan apartemen.
- b) *The Fermance Plaza*, menempatkan hotel di atas *departement store* sehingga pengunjung bisa memanfaatkan salah satu bahkan kedua fasilitas tersebut dalam satu bangunan.

b. *Form hybrid*

Variasi bentuk bangunan *hybrid*, sejalan dengan variasi dari fungsi-fungsi yang digabungkan, dimana penggabungan fungsi-fungsi tersebut ada yang diekspresikan atau tidak diekspresikan. Fungsi-fungsi ini dapat ditumpukkan secara vertikal, digabungkan secara horizontal, atau pada kasus tertentu digabungkan didalam satu kulit bangunan. Secara fisik bentuk bangunan *hybrid* ada tiga, yaitu:

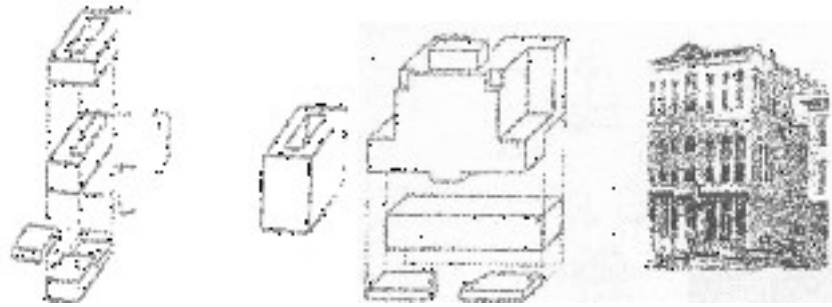
1) *Fabrics Hybrid*

Karakteristik *fabrics hybrid* adalah memberi penyatuan bentuk dan kulit bangunan. Secara umum, walaupun bangunan tidak berwarna dan eksterior tidak terlalu mewah, tetapi bangunan dapat menjadi “wadah” yang optimal dan dapat dilakukan pengaturan program secara inovatif.

Contoh : Tabor Opera House

Program : Opera House, Salon, Apartemen, Hotel





Gambar II.1

Contoh Bentuk *fabrics hybrid* pada Bangunan Tabor Opera House
 Sumber: Fenton, 1984

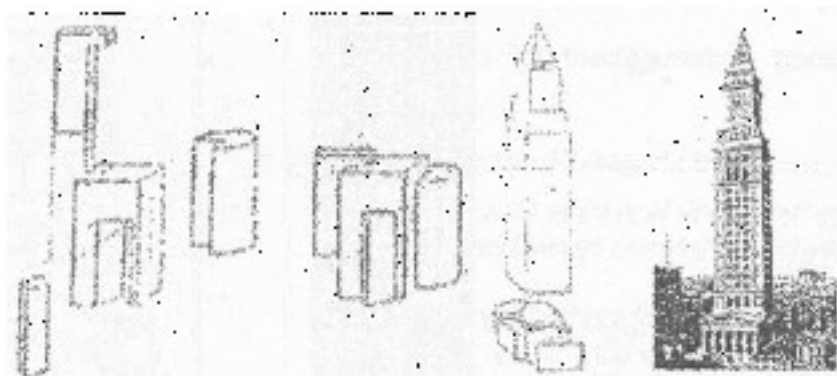
Bangunan ini merupakan sebuah penggabungan dari *opera house*, salon, apartemen dan hotel dengan menggunakan *program thematic*.

2) *Graft Hybrid*

Graft hybrid terlihat dengan penampilan ekspresi yang berbeda dari fungsi-fungsi didalamnya (*clear expression of program*). Caranya dengan menampilkan perbedaan *volume* atau *facade* bangunan yang mencerminkan program/fungsi tersebut.

Contoh : Bangunan *United States Custom House*

Program : *Custom House* dan kantor



Gambar II.2

Contoh bentuk *graft hybrid* pada bangunan *US Custom House*
 Sumber: Fenton, 1984

Bangunan ini berbentuk *graft* dengan menggunakan beberapa bentuk yang terdiri dari bentuk kubah, persegi dan prisma.

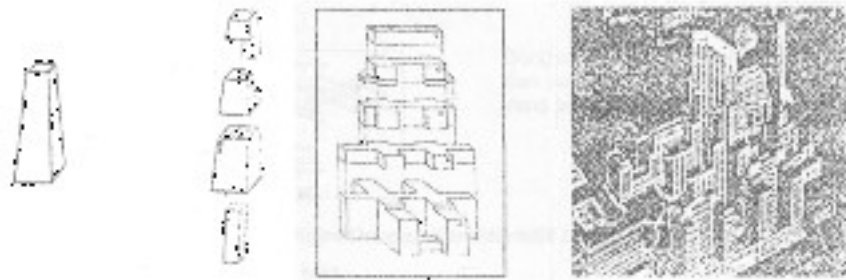


3) *Monolith Hybrid*

Karakter *monolith* pada dasarnya sama dengan *fabrics hybrid*, hanya saja *monolith* dibuat dalam skala yang monumental, dimana tujuannya adalah untuk menampung kegiatan-kegiatan masyarakat perkotaan (*metropolitan life*) kedalam satu bangunan.

Contoh : Bangunan *New York Hospital*

Program : *Hospital, Intern Residences, Gymnasium*



Gambar II.3

Contoh Bentuk *Monolith Hybrid* pada Bangunan *New York Hospital*
Sumber: *Fenton, 1984*

Perletakan pada bangunan ini merupakan perletakan secara vertikal sehingga bangunan memiliki ketinggian yang berskala monumental dan dapat menjadi sebuah *landmark* baru.

5. Penerapan Konsep *Hybrid Building*

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas, maka konsep *hybrid building* dapat diterapkan dalam objek rancang bangun sebagai berikut:

- Sirkulasi, bagaimana strategi sirkulasi pada bangunan agar pergerakan pengguna antar bangunan dengan fungsi berbeda tidak saling mengganggu.
- Pemilihan area *hybrid*, bagaimana metode atau cara untuk mendapatkan ruang atau area *hybrid* yang mempersatukan segala macam perbedaan fungsi dalam bangunan.

Gubahan dan tata massa bangunan, bagaimana mengolah massa dengan fungsi yang berbeda namun tetap saling selaras dan *unity*.



- d. Tampilan bangunan, bagaimana tampilan yang dapat digunakan sebagai pemberi imaji baru yang terbentuk dari gabungan fungsi-fungsi bangunan.

Perpustakaan dikenal sebagai tempat yang terkesan kaku, formal dan membosankan bagi sebagian masyarakat. Sehingga, diperlukan adanya perubahan persepsi terhadap perpustakaan yang tidak hanya sebagai sarana untuk membaca, tetapi juga tempat menarik untuk aktifitas yang lainnya. Termasuk kegiatan seperti berkumpul, rekreasi, bersantai, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pada rancang bangunan perpustakaan umum Kabupaten Kolaka, penerapan konsep *hybrid* akan diterapkan dengan menggabungkan dua fungsi yang berbeda yaitu perpustakaan dan taman untuk meningkatkan kualitas bangunan perpustakaan.

Fungsi taman dipilih karena potensi taman yang menarik serta rekreatif bagi masyarakat sekitar. Terlebih di Kabupaten Kolaka belum terdapat taman yang dihubungkan dengan bidang edukatif, misalnya taman baca. Rancangan bangunan perpustakaan umum ini, setidaknya dapat merubah persepsi masyarakat terhadap perpustakaan dari tempat yang membosankan menjadi hal yang menarik untuk dikunjungi. Fungsi bangunan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk membaca dalam bangunan akan tetapi hal tersebut juga dapat dilakukan di luar bangunan sambil menikmati taman dengan pemandangan di sekitarnya. Kemudian, selain itu terdapat juga fungsi penunjang berupa retail, kafe, dan sebagainya yang disediakan agar masyarakat dapat melakukan kegiatan lain secara bersamaan dan berubahnya persepsi masyarakat pada umumnya mengenai perpustakaan.

Pendekatan *hybrid* digunakan untuk menyatukan dua fungsi agar dapat menyatu dalam satu kesatuan tanpa melupakan kebutuhan dari masing-masing fungsi. Pada rancangan ini, digunakan metode penggabungan program dalam konsep *hybrid* secara *thematic*, sehingga ruang-ruang yang dihasilkan dapat memberikan suasana yang berbeda bagi pengunjung. Pengunjung tetap dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, serta dapat merasakan suasana yang

Metode *fabric hybrid* memberikan dampak pada fisik bangunan, selain presikan fungsi di dalamnya, metode ini juga menambah estetika pada gunan.



D. Studi Banding

1. Perpustakaan

a. Perpustakaan Soeman HS



Gambar II.4

Perpustakaan Soeman HS

Sumber: www.indonesia-tourism.com

Perpustakaan ini terletak di Jalan Jend. Sudirman no. 462 Pekanbaru. Gedung ini mempunyai 6 lantai dengan fasilitas lift dibangun oleh pemerintah provinsi Riau guna memenuhi fasilitas publik berupa perpustakaan daerah yang pada saat itu di Riau belum memiliki gedung yang representatif. Diresmikan oleh Wapres Jusuf Kalla pada tahun 2008 lalu. Perpustakaan ini tidak hanya sebagai ruang baca saja tetapi juga sebagai ruang publik yang memadai bagi masyarakat luas.

Nama perpustakaan diadaptasi dari tokoh pujangga Riau, (Alm.) Soeman Hs. Sampai saat ini perpustakaan Soeman HS yang kini jadi marka tanah dan ikon baru pariwisata Kota Pekanbaru sehari bisa dikunjungi hingga 1.000 orang baik dari dalam maupun dari luar daerah sendiri. Hingga April 2009 lalu, jumlah anggota aktif lebih dari 20.358 orang dan mereka dapat mengakses sekitar 72.259 judul buku yang berjumlah 213.432 eksemplar.

Selain menjadi ruang baca, perpustakaan ini juga sekaligus menjadi ruang publik yang multifungsi bagi masyarakat. Perpustakaan Soeman HS



mempunyai fasilitas yang lengkap mulai dari perpustakaan umum, perpustakaan anak, auditorium, bilik budaya melayu, atrium, ruang pertemuan, ruang internet, musholla, *audio visual room*, CCTV, layanan *Wi-Fi* di setiap ruangan, *media center* bahkan di lantai bawah gedung perpustakaan ini memang terdapat kafe yang dikelola oleh “Kopi Teng” yang terkenal memiliki gerai sarapan paling populer di Pekanbaru. Sehingga, selain meningkatkan minat masyarakat Riau untuk datang ke perpustakaan, hal ini juga dapat mengurangi persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa perpustakaan merupakan tempat yang membosankan atau bahkan kaku.



Gambar II.5
Beberapa Fasilitas Perpustakaan Soeman HS
Sumber: www.skyscrapercity.com

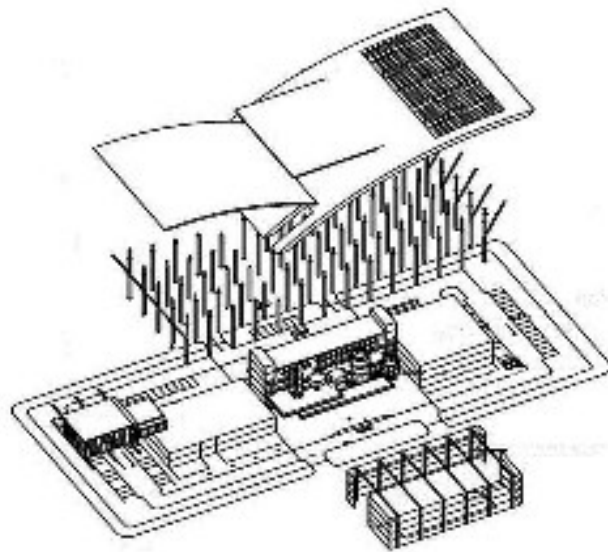
Desain gedung unik yang mencerminkan dua simbol yang terintegrasi, yaitu rehal (alas membaca Al-Qur'an) di bagian atas (mengingat kita akan buku terbuka dan perintah membaca atau iqra') serta simbol-simbol rumah adat Melayu diantaranya tiang-tiang tinggi yang menyangga atap rehal. Gedung ini memiliki tampilan mewah berarsitektur modern tropis, arsitektur perpustakaan ini memadukan antara arsitektur khas budaya melayu dan modern. Perpaduan ini mencerminkan konsep *hybrid* sesuai dengan yang dijelaskan Kurokawa (1991) mengenai pengertian *hybrid* yang berarti menggabungkan atau mencampur berbagai unsur terbaik dari budaya yang berbeda.

Bangunan Perpustakaan Soeman HS dilapis dengan material kaca untuk memberikan kesan transparan/tembus pandang sehingga pengunjung dapat menikmati keindahan kota Riau dari ketinggian guna



untuk menarik perhatian setiap orang yang melewati bangunan ini. Pencahayaan alami dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk penerangan secara keseluruhan yang didukung dengan pemakaian material kaca disekeliling bangunan (curtain wall). Panas yang diakibatkan oleh sinar matahari langsung dikurangi dengan overstek atap yang cukup lebar, sehingga radiasi cahaya matahari langsung dapat dikurangi seminimal mungkin.

Konsep atap ini digunakan untuk menyatukan 3 elemen gedung bangunan lama menjadi satu kesatuan dan saling terhubung satu sama lain yaitu: (1) Bangunan Administrasi, ruang Kepala, aula Ismail Suko; (2) Bangunan perpustakaan 6 lantai; (3) Bangunan referensi, aula Wan Ghalib. Ketiga unsur bangunan tersebut terpanyungi menjadi satu kesatuan dengan atap yang membumbung terbuka ke atas.



Gambar II.6
Tiga elemen Gedung Perpustakaan Soeman HS
Sumber: www.dipersip.riau.go.id



b. Perpustakaan Erasmus Huis



Gambar II.7

Perpustakaan Erasmus Huis

Sumber: www.casaindonesia.com

Erasmus Huis merupakan sebuah perpustakaan dengan nuansa yang tenang yang terletak di jalan Rasuna Said Kav S-3, Jakarta Selatan. Perpustakaan ini telah berdiri sejak tahun 1970-an, tetapi direnovasi dan tepat pada tanggal 15 November 2018, Erasmus Huis meresmikan pembukaan perpustakaan miliknya. Renovasi yang dilakukan berhasil menggaet minat anak muda untuk datang berkunjung. Terbuka untuk publik, perpustakaan menyajikan 22 ribu koleksi buku serta majalah, dan juga sekitar 950 buah CD dari berbagai genre musik yang dapat dinikmati pengunjung.

Gedung Pusat Kebudayaan Belanda ini terdapat 3 buah kantor, dimana 2 buah disewakan kepada perusahaan Belanda dan 1 merupakan kantor para pengurus Erasmus Huis sendiri. Perusahaan yang menyewakan ruang kantor di Erasmus Sendiri merupakan perusahaan perdagangan pelabuhan Belanda, dan legal team (hukum) dari Belanda. Selain itu tepat di sebelah area perkantoran Hukum, terdapat Perpustakaan Erasmus Huis dan perpustakaan KILTV yang merupakan lembaga pendidikan universitas Belanda. Dimana terdapat buku – buku referensi serta jurnal-jurnal yang dapat dijadikan referensi namun tidak untuk dipinjam.



Perpustakaan ini hadir dengan gaya modern khas negeri Belanda dengan ruang yang didominasi dengan warna putih. Tampak sejumlah furnitur-furnitur yang memiliki desain beragam seakan menampilkan gaya eklektik yang *effortless* terhadap perpustakaan ini. Perpustakaan Erasmus Huis ini sebenarnya hanya memiliki satu lantai. Namun, karena rak bukunya menjulang tinggi hingga ke langit-langit, maka dibuat *catwalk* yang memudahkan pengunjung untuk melihat-lihat koleksi buku yang tersedia.

Pada perpustakaan Erasmus Huis rak buku yang ada terdiri dari dua jenis, yaitu rak buku yang tinggi dan rak buku rendah. Pada sekeliling ruangan yang menempel pada dinding, jenis rak yang digunakan adalah rak tinggi. Untuk di tengah-tengah ruangan menggunakan rak buku rendah. Semua rak-rak di perpustakaan Erasmus Huis menggunakan material kayu yang difinishing oleh cat duco berwarna coklat.



Gambar II.8

Tampilan Rak buku di Perpustakaan Erasmus Huis

Sumber: www.sintiaastarina.com



Menganut konsep *open space*, tak hanya sebagai ruang baca, perpustakaan juga dapat beralih fungsi sebagai ruang multi guna.

Kegiatan yang mungkin dilakukan adalah seperti diskusi dalam grup kecil hingga seminar. Sehingga, perpustakaan Erasmus Huis benar-benar dimanfaatkan untuk mencari ilmu ataupun sebagai tempat untuk bersosialisasi. Fasilitas yang diberikan pun beragam, mulai dari toilet, *smoking room*, musholla, kafe, hingga ruangan yang berfungsi sebagai tempat pameran foto. Pada area masuk menuju galeri tepat disampingnya terdapat pintu masuk menuju area *office staff* Erasmus Huis. Tinggi ruangan galeri ini sendiri mencapai sekitar 4 meter dengan semua dindingnya merupakan dinding tambahan dari rangka holo dan gypsum. Bentuk ruangan galeri ini sendiri merupai sebuah lorong dengan dengan area dinding yang sangat luas dan tidak memiliki pencahayaan alami selain dari pintu masuk utama (*entrance area/lobby*) sehingga seluruh pencahayaan yang terdapat pada galeri ini merupakan pencahayaan buatan.



Gambar II.9

Galeri foto di Perpustakaan Erasmus Huis

Sumber: www.casaindonesia.com

Perpustakaan Erasmus Huis yang masih menjadi bagian dari kedutaan Belanda, juga tidak jarang beralih fungsi menjadi tempat dilaksanakannya ajang penghargaan. Seperti ajang penghargaan dari Kerajaan Belanda bernama *The Prince Claus Fund* yang tiap tahun dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi kepada seniman yang dianggap mengembangkan kebudayaan di ranah internasional.



c. Perpustakaan Tianjin Binhai

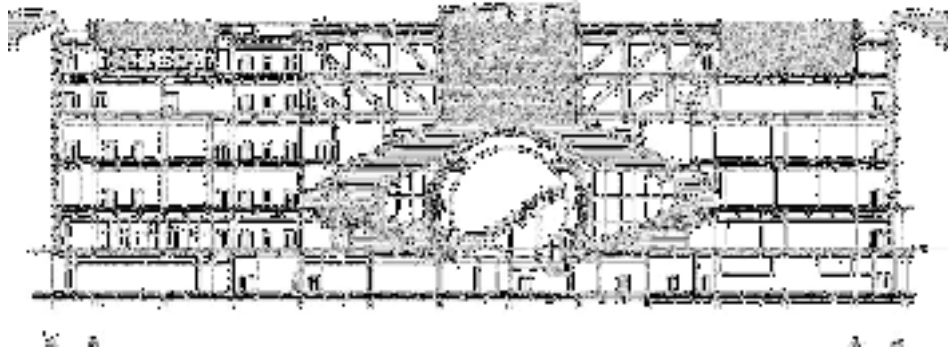


Gambar II.10
Perpustakaan Tianjin Binhai
Sumber: www.inexhibit.com

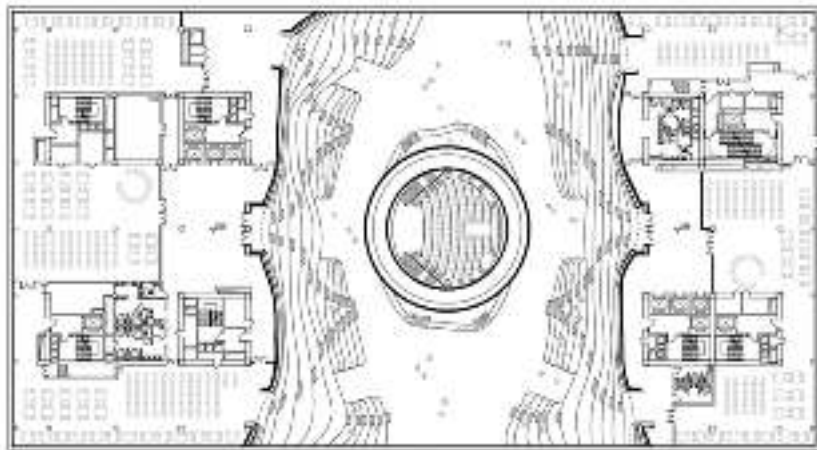
Perpustakaan Tianjin Binhai yang berlokasi di timur laut Tiongkok, tepatnya di daerah Binhai di Tianjin, sebuah kota pesisir pantai yang berbatasan dengan Kota Beijing memiliki desain futuristik yang telah dibuka sejak Oktober 2017. Perpustakaan ini merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan, sekaligus ruang sosial dan penghubung dari taman setempat ke kawasan budaya di Tianjin, yang dirancang oleh perusahaan arsitektur Belanda MVRDV bekerja sama dengan arsitek lokal dari TUPDI (*Tianjin Urban Planning and Design Institute*).

Perpustakaan Tianjin Binhai memiliki lima lantai ditambah satu ruang bawah tanah seluas 33.700 meter² dengan kapasitas 1,2 juta buku fisik. Pusat ruangan tertuju pada bola raksasa yang tepat berada di tengah auditorium luas di lantai dasar. Sekelilingnya dipenuhi rak buku pendek berbentuk kurva bergelombang dari lantai mencapai langit-langit ruangan. Dari lantai dasar pengunjung dapat dengan mudah mengakses area baca untuk anak-anak dan orang tua, auditorium, pintu masuk utama, akses ke lantai atas dan akses ke kompleks budaya.





Gambar II.11
Potongan Perpustakaan Tianjin Binhai
sumber: www.inexhibit.com



Gambar II.12
Denah Perpustakaan Tianjin Binhai
sumber: www.inexhibit.com

Konsep yang digunakan oleh MVRDV yaitu perpustakaan dengan ruang publik yang indah dan auditorium yang merupakan pusatnya. Deretan buku yang tampak bergelombang dikarenakan rak buku yang sengaja dibuat dalam bentuk kurva. Kurva ini juga berfungsi penting sebagai tangga agar pengunjung dapat mengakses atau mengambil buku di tingkat atas, dapat digunakan sebagai tempat duduk, menciptakan tampilan langit-langit berlapis, sehingga kurva tersebut dapat menstimulasi kegunaan ruang yang berbeda.





Gambar II.13
 Diagram Fungsional Perpustakaan Tianjin Binhai
sumber: www.inexhibit.com



Gambar II.14
 Rak buku berbentuk kurva di Perpustakaan Tianjin Binhai
Sumber: www.inexhibit.com

Desain bergelombang juga diharapkan dapat memberi kesan menakjubkan bagi pengunjung seakan mereka sedang berjalan di dalam mata. Nuansa khas fiksi ilmiah yang menampilkan ilusi optik, yang juga tampak serupa bola mata dari luar. Dengan demikian, perpustakaan ini juga dijuluki “*The Eye of Binhai*”, “*The Eye*”, atau “*Super Sci-Fi*”.





Gambar II.15
Pusat Perpustakaan Tianjin Binhai
Sumber: www.inexhibit.com




Selain auditorium, perpustakaan juga memiliki banyak ruang media. Lantai dasar memberikan akses mudah bagi pengunjung untuk membaca buku sedangkan lantai atas dapat digunakan untuk bersantai sambil melihat pemandangan. Jika diuraikan maka, lantai pertama dan kedua berisi ruang baca dan area *lounge*. Sedangkan lantai empat dan lima meliputi ruang kantor, ruang rapat, ruang komputer maupun audio. Kemudian, tersedia teras di bagian atap perpustakaan yang dapat digunakan pengunjung apabila ingin merasakan udara luar ruangan dan menikmati pemandangan kota disekelilingnya.





n Studi Banding

Tabel II.1
Kesimpulan Studi Banding
sumber: analisa penulis

NO	PERPUSTAKAAN BERKONSEP HYBRID	ELEMEN YANG DIADOPSI	FASILITAS YANG DIADOPSI
1.	<p>Perpustakaan Soeman HS</p>  <p>Berlokasi di Jalan Jend. Sudirman no. 462 Pekanbaru, Riau. Fungsi tempat selain sebagai perpustakaan yaitu sebagai marka tanah dan ikon baru pariwisata Kota Pekanbaru, auditorium, atrium, ruang pertemuan, <i>audio visual room</i>, <i>media centre</i>, bahkan <i>café</i>.</p>	<p>Fungsi sebagai ikon baru pariwisata.</p>  <p>Bentuk bangunan unik yang menunjukkan desain yang modern tetapi tetap mengadaptasi simbol-simbol budaya.</p>  <p>Gedung yang dilapisi dengan kaca lebar yang transparan sehingga pengunjung dapat melihat pemandangan kota dari ketinggian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Auditorium - <i>Café</i> yang dikelola oleh brand yang populer - Layanan <i>wifi</i> disetiap ruangan - Perpustakaan khusus anak



PERPUSTAKAAN
ERKONSEP HYBRID

ELEMEN YANG DIADOPSI

FASILITAS YANG DIADOPSI



2. Perpustakaan Erasmus Huis



Berlokasi di jalan Rasuna Said Kav S-3, Jakarta Selatan.
Perpustakaan yang hadir dengan gaya modern khas negeri Belanda dengan fasilitas yang disediakan yaitu ruang pertemuan, ruang

Perpustakaan dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pengunjung dalam bersosialisasi



Penataan ruang yang terasa begitu luas dan nyaman membuat pengunjung lebih leluasa berkeliling mencari buku tanpa khawatir mengganggu pengunjung lainnya dan terasa seperti di rumah. Sehingga, selain menjadi tempat untuk bersosialisasi, perpustakaan juga tetap dapat menjadi

- Rak buku yang menjulang tinggi dengan *catwalk* yang memudahkan pengguna menjangkau bagian atas rak
- Bilik pameran foto atau buku
- Spot-spot yang sifatnya *instagramable* sehingga pengunjung tidak merasa bosan atau kaku



**PERPUSTAKAAN
BERKONSEP HYBRID**

ELEMEN YANG DIADOPSI

FASILITAS YANG DIADOPSI

an foto, ruang untuk seminar, bahkan perpustakaan juga dapat beralih fungsi sebagai ruang pelaksanaan ajang penghargaan kebudayaan.

tempat untuk mencari buku dan membaca dengan tenang.



3. Perpustakaan Tianjin Binhai



Berlokasi di timur laut Tiongkok, tepatnya di daerah Binhai di Tianjin, sebuah kota pesisir pantai yang berbatasan dengan Kota Beijing.

Teras yang berada dilantai teratas sebagai tempat membaca ataupun sekedar bersantai sambil menikmati pemandangan sekitar.



Interior yang juga berfungsi sebagai rak buku, yang dapat menambah nilai estetik dari perpustakaan.

- Fasilitas membaca di luar gedung atau *outdoor*
- Kemudahan mengambil referensi atau buku dari bentuk rak dan tempat duduk
- Fasilitas membaca dalam Gedung atau *indoor* yang di area duduknya dibedakan sesuai zonanya. Terdapat zona nonton, zona berpikir atau bagi yang membutuhkan konsentrasi,



PERPUSTAKAAN BERKONSEP HYBRID

Perpustakaan yang juga sebagai ruang publik ini menjadikan auditorium sebagai pusatnya serta memiliki banyak ruang media, seperti; *lounge*, kantor, ruang rapat, ruang komputer maupun audio, serta terdapat teras di perpustakaan yang disediakan bagi pengunjung yang ingin merasakan udara luar sambil menikmati pemandangan.

ELEMEN YANG DIADOPSI



FASILITAS YANG DIADOPSI

dan zona untuk bersosialisasi sehingga tidak mengganggu pengunjung yang lainnya.

BAB III TINJAUAN KHUSUS

A. Tinjauan Umum Kabupaten Kolaka

Kabupaten Kolaka terletak di bagian barat Provinsi Sulawesi Tenggara dengan posisi memanjang dari Utara ke Selatan, terletak ± 165 km dari Kabupaten Kendari, ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara yang dapat diakses dengan mudah melalui transportasi darat (Trans Sulawesi), laut (feri Bajoe-Kolaka dan kapal cepat Siwa-Kolaka) serta transportasi udara (Bandara Sangia Nibandera). Luas Wilayah daratan Kabupaten Kolaka adalah $3.283,59 \text{ km}^2$ dan perairan laut seluas $\pm 15.000 \text{ km}^2$ dengan panjang garis pantai $308,0$ km.

1. Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Kolaka

a. Keadaan geografi

Kabupaten Kolaka terletak pada $3^{\circ}37'$ - $4^{\circ}38'$ Lintang Selatan dan $121^{\circ}05'$ - $121^{\circ}46'$ Bujur Timur dari Kutub Utara. Batas-batas wilayah Kabupaten Kolaka dengan wilayah di sekitarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Utara : Kabupaten Kolaka Utara
- 2) Timur : Kabupaten Kolaka Timur
- 3) Selatan : Kabupaten Bombana
- 4) Barat : Teluk Bone

b. Keadaan topografi

Kolaka umumnya memiliki permukaan tanah yang bergunung, bergelombang berbukit-bukit. Diantara gunung dan bukit-bukit, terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian, dengan tingkat kemiringan sebagai berikut:

- 1) Antara 0-2 % seluas 102.493 Ha (9,94% dari luas daratan).
- 2) Antara 2-15 % seluas 88.051 Ha (8,84% dari luas daratan).
- 3) Antara 1 -40 % seluas 206.068 Ha (19,99% dari luas daratan).
- 4) Antara 40% keatas seluas 634.388 Ha (61,23% dari luas daratan).



c. Keadaan klimatologi

Kolaka memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim Kemarau terjadi antara Bulan Mei dan Oktober, dimana angin Timur yang bertiup dari Australia tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya Musim Hujan terjadi antara Bulan November dan Maret, dimana angin Barat yang bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik banyak mengandung uap air sehingga terjadi musim hujan. Khusus pada Bulan April arah angin tidak menentu, demikianpula curah hujan sehingga pada bulan ini dikenal sebagai musim pancaroba.

Di wilayah Kolaka, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April dengan 368 mm. Sementara itu, curah hujan terendah berada pada bulan Januari dengan curah hujan sebesar 8,7mm. Wilayah Kolaka pada umumnya berada pada ketinggian kurang dari 1.000 meter, sehingga beriklim tropis. Pada tahun 2017, suhu udara maksimum rata-rata berkisar antara 34,4°C – 36,4°C, dan suhu minimum rata-rata berkisar antara 21,2°C – 24,0°C.

2. Keadaan Administrasi

Secara administrasi wilayah Kabupaten Kolaka terdiri atas 12 kecamatan. Dari 12 kecamatan tersebut terbagi lagi menjadi wilayah administrasi lebih kecil dengan total 135 wilayah, yang terdiri dari 100 wilayah desa dan 35 wilayah kelurahan.

Tabel. III.1
Banyaknya Desa dan Kelurahan menurut Kecamatan di
Kabupaten Kolaka, 2018
Sumber: Bagian Tata Pemerintahan Kabupaten Kolaka

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Kelurahan	Desa
01	Watubangga	Kel. Watubangga	3	11
02	Tanggetada	Kel. Tanggetada	1	13
03	Toari	Kel. Toari	1	9
	Polinggona	Kel. Polinggona	1	6
	Pomalaa	Kel. Pomalaa	4	8
	Wundulako	Kel. Wundulako	6	5
	Baula	Kel. Baula	1	9



No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Kelurahan	Desa
08	Kolaka	Kel. Lamokato	7	-
09	Latambaga	Kel. Latambaga	7	-
10	Samaturu	Kel. Tosiba	2	17
11	Wolo	Kel. Wolo	2	12
12	Iwoimenda	Desa Iwoimendaa	-	10
	Jumlah		35	100



Gambar III.1

Peta Administrasi Kabupaten Kolaka
 Sumber: www.petatematikindo.wordpress.com



3. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Kolaka berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018 sebanyak 256.827 jiwa yang terdiri atas 131.987 jiwa penduduk laki-laki dan 124.840 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2017, penduduk Kolaka mengalami pertumbuhan sebesar 2,1 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 2,1 persen dan penduduk perempuan sebesar 2,0 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 106. Kepadatan penduduk di Kabupaten Kolaka tahun 2018 mencapai 78 jiwa/Km².

Tabel. III.2

Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kolaka, 2018

Sumber: BPS, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045*

Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Orang/Km ²)
Watubangga	358,36	17.429	49
Tanggetada	275,71	16.371	59
Toari	119,37	10.978	92
Polinggona	140,02	7.993	57
Pomalaa	264,51	34.682	131
Wundulako	185,24	22.862	123
Baula	120,73	12.455	103
Kolaka	142,54	44.454	312
Latambaga	252,36	33.893	134
Samaturu	393,12	25.882	35
Wolo	743,60	21.197	54
Iwoimenda	288,03	8.631	30
Jumlah	3.283,59	256.827	78

B. Tinjauan Perpustakaan Kabupaten Kolaka

1. Lokasi

Perpustakaan Umum atau Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka berada di Jl. Pemuda No. 280 Kelurahan Balandete, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka. Batas-batas bangunan sebagai berikut:

- Utara : perkampungan warga
- Timur : perkampungan warga
- Selatan : SMP Negeri 1 Kolaka



d. Barat : perkampungan warga

2. Pelaku

Pelaku kegiatan di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka dibedakan menjadi dua, yakni pengunjung dan pengelola.

a. Pengunjung

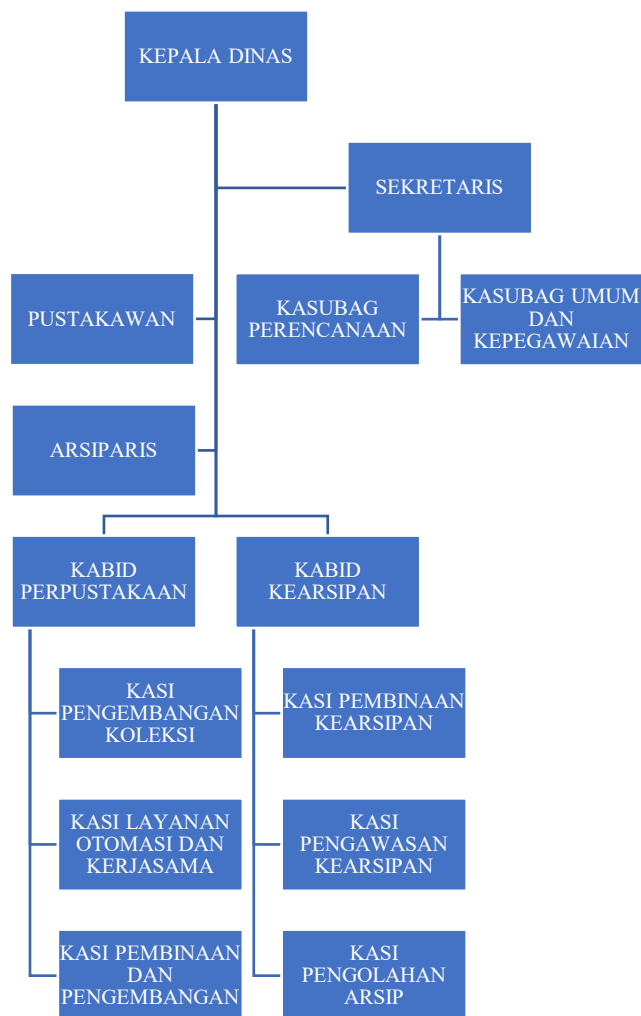
Komposisi pengunjung adalah pelajar SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MAN, Mahasiswa, Dosen/Guru, Pegawai/Karyawan, TNI/Polri, dan masyarakat umum.

b. Pengelola

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kolaka Nomor 61 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Perusakaan dan Kerasian Daerah Kabupaten Kolaka dengan susunan organisasi sebagai berikut:

- 1) Kepala Dinas
- 2) Sekretariat
 - a) Subag Kepegawaian dan Umum
 - b) Subag Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
- 3) Bidang Perpustakaan
 - a) Kasi Pengembangan Koleksi, Pengolahan dan Pelestarian
 - b) Kasi Pelayanan Otomasi dan Kerjasama
 - c) Kasi Pembinaan dan Pengembangan
- 4) Bidang Kearsipan
 - a) Kasi Pembinaan Kearsipan
 - b) Kasi Pengawasan Kearsipan
 - c) Kasi Pengelolaan Kearsipan





Skema III.1

Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Kolaka

Sumber. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka, 2019

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka didukung oleh 25 ASN dengan rincian sebagai berikut :

- 1) Golongan IV : 5 Orang
- 2) Golongan III : 13 Orang
- 3) Golongan II : 7 Orang



atan
Kegiatan yang ada dibagi menjadi dua, yakni kegiatan yang dilakukan oleh
ujung dan pengelola.

a. Pengunjung

Pengunjung melakukan kegiatan antara lain: mencari buku, membaca buku, melakukan peminjaman dan pengembalian buku, mencari informasi, registrasi, dsb.

b. Pengelola

Kegiatan pengelola antara lain: melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya masing-masing (kegiatan pembinaan koleksi, kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan kegiatan administrasi). Kegiatan berlangsung pada hari Senin – Kamis, pukul 08.00 – 16.00 wita; Jum'at pukul 08.00-15.00 wita; Sabtu pukul 08.00-12.00 wita.

4. Koleksi

Koleksi perpustakaan diperoleh dari pembelian, pertukaran, hadiah dan sumbangan. Jenis dan jumlah koleksi dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel III.3

Jumlah Koleksi Buku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka
Sumber. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka, 2019

Koleksi	Judul	Eksemplar
Buku Teks	2.141	23.184
Buku Fiksi	510	1.060
Buku NonFiksi	1.631	21.601
Koleksi <i>Nonbook</i>	601	601
Buku Referensi	44	118
Jumlah	4.927	46.564

Selain itu juga tersedia koleksi periodikal (majalah, surat kabar/koran, buletin) yang jumlahnya tidak terinventarisir secara jelas. Data mengenai penambahan koleksi pertahun tidak diketahui secara pasti karena tidak terinventarisir secara jelas. Jika dibandingkan dengan standar jumlah koleksi perpustakaan sekurang kurangnya 0,025 per kapita dikalikan jumlah penduduk di Kabupaten Kolaka maka didapat hasil $256.827 \times 0,025 = 6.420,67$.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koleksi buku-buku yang dimiliki Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka cukup



lengkap, namun kondisi buku-buku dengan jumlah tersebut diatas sudah termasuk banyak koleksi lama.

5. Urgensitas Permasalahan pada Perpustakaan Kabupaten Kolaka

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dibawah ini adalah beberapa permasalahan yang ditemui berkaitan dengan kondisi fisiknya (secara arsitektural):

- a. Luas gedung Kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kolaka adalah 369 m² dengan luas tanah 1500 m². Jika dibandingkan dengan ketentuan standar nasional perpustakaan umum/kabupaten sekurang-kurangnya 0,008 m² per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk. Maka 44.454 (jumlah penduduk Kecamatan Kolaka) x 0,008 = 355,63 m². Dapat disimpulkan bahwa luasan lahan sekarang tidak bisa mendukung perbaikan fasilitas perpustakaan di masa sekarang (melengkapi ruang) maupun masa mendatang (penambahan ruang).
- b. Ruangan terlalu sempit sehingga penataan perabot (rak buku) terlalu dekat. Hal ini menjadikan jalur sirkulasi (orang dan bahan pustaka) tidak leluasa sehingga mengganggu pergerakan.
- c. Jumlah ruangan yang ada sekarang ini tidak bisa menampung seluruh jumlah koleksi yang dimiliki maupun untuk penambahan fasilitas penunjang lainnya.
- d. Perpustakaan Kabupaten Kolaka tidak memiliki fasilitas penunjang seperti ruang pertemuan/seminar.
- e. Tampilan bangunan (interior dan eksterior) yang tidak representatif/tidak menarik.
- f. Lokasi kurang strategis.

Dengan demikian dalam perencanaan perpustakaan yang baru nantinya harus dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul di perpustakaan yang



BAB IV PENDEKATAN KONSEP PERANCANGAN

A. Analisa Pendekatan Konsep Makro

1. Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Lokasi

a. Tujuan

Tujuan dari pemilihan lokasi bangunan yaitu untuk mendapatkan lokasi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik sebagai sarana edukatif dan rekreatif.

b. Dasar Pertimbangan

Pemilihan lokasi mempertimbangkan beberapa hal agar dapat memberikan fungsi yang maksimal. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam penentuan lokasi Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka, yaitu:

- 1) Kondisi lingkungan
- 2) Pencapaian ke lokasi dengan tersedianya transportasi kota;
- 3) Jaringan utilitas kota
- 4) Pengembangan wilayah untuk edukasi dan rekreasi

c. Kriteria Penentu

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diharapkan pemilihan lokasi dapat memenuhi kriteria berikut:

- 1) Kondisi tanah yang menunjang. Kontur tanah memberikan pengaruh penting dalam suatu perencanaan struktur bangunan sehingga menjadi hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai perencanaan.
- 2) Lokasi yang mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, misalnya dekat dengan jalan raya atau akses transportasi yang mudah.
- 3) Terdapat jaringan utilitas yang memadai sebagai pendukung dalam lokasi, berupa listrik, telepon, air bersih, dan drainase.
- 4) Lokasi berada pada wilayah yang berfungsi sebagai wilayah edukasi dan rekreasi



2. Analisa Pendekatan Konsep Pemilihan Tapak

a. Tujuan

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penentuan lokasi Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka, maka dalam pemilihan tapak digunakan pendekatan untuk mendapatkan suatu area yang dapat memberi fungsi maksimal terhadap masyarakat, utamanya dalam pencapaian di segala area.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Tapak

Dasar pertimbangan yang digunakan dalam menentukan dan memilih tapak pada lokasi yang telah terpilih, yaitu:

- 1) Luasan serta kondisi tapak yang menunjang dan memenuhi fungsi bangunan;
- 2) Sarana transportasi yang memadai;
- 3) Sarana utilitas kota yang tersedia pada tapak;
- 4) Kondisi lingkungan sekitar tapak yang mendukung.

c. Kriteria-Kriteria dalam Pemilihan Tapak

- 1) Memiliki luas dan bentuk area yang menunjang besaran bangunan seperti yang direncanakan dan memungkinkan penggunaan tapak secara maksimal.
- 2) Tapak berada dekat jalan raya sehingga dapat dijangkau dengan mudah menggunakan akses transportasi, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi.
- 3) Tapak merupakan lahan yang masih kosong.
- 4) Tersedianya sarana utilitas kota berupa listrik, telepon, air bersih, sanitasi dan drainase yang dapat menjadi penunjang.
- 5) Kondisi lingkungan sekitar tapak dengan tingkat kenyamanan yang memadai dan tingkat kebisingan yang kurang. Kedua faktor ini termasuk faktor penting yang harus diperhatikan dalam perancangan suatu perpustakaan.

- 6) Mempunyai view yang baik sehingga dapat memberikan “*focal point*” dan “*terminating vista*” pada bangunan.



3. Analisa Pendekatan Konsep Pengolahan Tapak

a. Tujuan

Tujuan pengolahan tapak yaitu untuk menganalisa keadaan tapak yang bertujuan untuk mendapatkan penataan tapak yang sesuai bagi peruntukan Perpustakaan Umum di Kabupaten Kolaka, dengan cara pengoptimalan fungsi dan potensi tapak agar sesuai dengan fungsi dari bangunan.

b. Dasar Pertimbangan

Terdapat beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan yang perlu untuk diperhatikan dalam pengolahan tapak bangunan perpustakaan umum, yaitu:

- 1) Orientasi bangunan
 - a) Orientasi terhadap *view*
 - b) Orientasi terhadap sinar matahari
 - c) Orientasi terhadap angin
- 2) Kebisingan (*Noise*)

Penentuan tingkat kebisingan dinyatakan dalam satuan desibel (dB) dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 718 tahun 1987 tentang kebisingan yang berhubungan dengan kesehatan menyatakan pembagian wilayah dengan empat zona. Wilayah dalam empat zona tersebut, yaitu (1) zona A adalah zona untuk tempat penelitian, rumah sakit, tempat perawatan kesehatan atau sosial, tingkat kebisingan 35 – 45 dB; (2) zona B untuk perumahan, tempat pendidikan, dan rekreasi, tingkat kebisingan 45 – 55 dB; (3) zona C, untuk perkantoran, pertokoan, perdagangan, pasar tingkat kebisingan 50 – 60 dB; dan (4) zona D bagi lingkungan industri, pabrik, stasiun kereta api, dan terminal bus, tingkat kebisingan 60 – 70 dB.

Perpustakaan merupakan salah satu aspek penunjang dalam kegiatan lingkungan pendidikan. Sehingga perpustakaan termasuk dalam zona B dengan tingkat kebisingan yaitu antara 45 dB sampai 55 dB. Konsep pengendalian kebisingan ditentukan untuk mengatasi



kebisingan yang berasal dari dalam bangunan (*interior noise/impact noise*) dan dari luar bangunan (*exterior noise/airbone noise*).

3) Sistem sirkulasi

Beberapa pertimbangan yang mendasari sistem sirkulasi atau pergerakan pada tapak, yaitu (1) aktivitas pelaku kegiatan; (2) letak *entrance*; dan (3) pencapaian ke dalam bangunan.

Sirkulasi yang terjadi dalam tapak terdiri atas:

- a) Sirkulasi kendaraan dibuat sebaik mungkin agar pengunjung mudah memasuki dan meninggalkan tapak tanpa terjadinya *crossing*.
- b) Sirkulasi pejalan kaki ke area bangunan dibuat tidak mengalami *crossing* dengan kendaraan agar pejalan kaki mendapatkan kenyamanan
- c) Sirkulasi barang dipisahkan dengan sirkulasi pejalan kaki demi kelancaran arus datang dan keluarnya barang.

Entrance pada bangunan terdiri atas:

a) *Main entrance*

Main entrance merupakan pencapaian utama bagi pengunjung yang difungsikan sebagai jalan masuk dari luar ke dalam tapak. Adapun pertimbangan dari *main entrance*, yaitu:

- (1) Mudah terlihat dan dicapai oleh pengunjung dari jalan utama dan jalur pejalan kaki dengan membuat ruang penerimaan
- (2) Berpotensi mengundang pengunjung karena dekat dengan kemungkinan arah kedatangan pengunjung
- (3) Tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas disekitar bangunan

b) *Side entrance*

Side entrance merupakan sebuah alternatif pencapaian bagi pengunjung yang difungsikan sebagai jalan dari dalam untuk keluar dari *side*. Adapun dasar pertimbangan dari *side entrance*, yaitu:



- (1) Kejelasan dan kemudahan arus masuk/keluar *side*
- (2) Menghindari terjadinya sirkulasi silang di dalam *side*
- (3) Memudahkan pengawasan (dari segi keamanan)

c) *Service entrance*

Service entrance merupakan alternatif pencapaian bagi sirkulasi kegiatan pelayanan, seperti kegiatan *service* bangunan, kegiatan masuk dan keluarnya barang, jalan keluar bagi pengelola dan karyawan, dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan untuk tidak terjadinya *crossing* sirkulasi dalam area tapak yaitu antara pengunjung dan *staff*. Adapun dasar pertimbangannya, yaitu:

- (1) Pencapaian ke dalam bangunan lebih besar dan mudah
- (2) Menghindari *crossing* sirkulasi dalam tapak
- (3) Kemudahan dalam hal pengawasan
- (4) Fleksibilitas ruang lebih baik

Pendekatan pada sirkulasi pencapaian adalah untuk memperoleh arah penentuan pintu masuk dan keluar.

4) Penzoningan

Tujuan dari dilakukannya pembagian zona dalam tapak yaitu untuk mendapatkan efisiensi dalam pemanfaatan lahan, guna menghindari rancangan pengelompokan yang kurang teratur dan tidak sesuai dengan tapak. Masing-masing fungsi dikelompokkan ke dalam beberapa zona, sehingga dapat memudahkan aktivitas pelaku kegiatan.

Beberapa dasar pertimbangan dalam penzoningan tapak, yaitu:

- a) Kondisi dari lingkungan sekitar tapak menyangkut pola sirkulasi, jenis dan fungsi bangunan disekitar tapak, utilitas dan sebagainya
- b) Interaksi terhadap lingkungan sekitar tapak
- c) Kelompok kegiatan yang berlangsung dalam bangunan

Berdasarkan pertimbangan di atas, kriteria-kriteria penentu yang diharapkan terpenuhi dalam penzoningan tapak, yaitu:



- a) Pemanfaatan potensi fisik lahan dan lingkungan sekitar tapak
- b) Pemanfaatan potensi alamiah sekitar tapak, seperti sinar matahari, angin dan sebagainya
- c) Sirkulasi atau pergerakan pelaku kegiatan
- d) Pandangan dari dan keluar tapak
- e) Kegiatan di dalam dan luar bangunan.

Berdasarkan tingkat privasi, pengelompokkan zona dalam tapak terbagi atas:

- a) Zona *public* (Umum) merupakan daerah yang dapat diakses dengan bebas oleh semua orang dan letaknya mudah dicapai dari pintu utama, seperti area parkir, pos jaga, *entrance* dan hall.
- b) Zona *semi-public* merupakan zona peralihan antara publik dan privat yang menuntut adanya suasana yang nyaman dan tenang, seperti ruang baca atau ruang koleksi pustaka dalam perpustakaan.
- c) Zona privat merupakan zona bagi fasilitas yang bersifat khusus yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan publik dan tidak dapat diakses oleh publik. Area yang termasuk dalam zona ini yaitu area pengelolaan perpustakaan serta parkir untuk mobil perpustakaan.
- d) Zona servis merupakan zona yang meliputi kegiatan servis seperti ruang ME, gudang, lavatory, mushalla, pantry dan lain-lain.

B. Analisa Pendekatan Konsep Mikro

1. Pendekatan Konsep Perancangan Kebutuhan Ruang

a. Pelaku kegiatan

Pelaku kegiatan atau pengguna pada perpustakaan umum adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dan melakukan aktivitas dalam bangunan. Adapun penjabaran dari pengguna perpustakaan, terdiri dari:

- 1) Pengunjung merupakan semua orang (masyarakat umum) dari anak-anak hingga dewasa yang datang untuk menggunakan fasilitas umum



yang ada atau hanya sekedar untuk berkunjung, melakukan penyewaan ruangan yang ada dalam bangunan, melakukan aktivitas belajar ataupun diskusi.

- 2) Pengelola merupakan sekumpulan orang yang bertugas untuk mengelola administrasi, mengatur atau mengontrol pemeliharaan gedung atau ruangan yang ada, dan mengorganisir serta mengawasi kegiatan di perpustakaan. Pengelola dibagi menjadi tiga, yaitu kepala perpustakaan dan wakilnya, pustakawan, dan bagian pelayanan.
- 3) *Service* merupakan kelompok yang melaksanakan kegiatan operasional, misalnya petugas keamanan, kebersihan, parkir, dan lain sebagainya.

b. Aktivitas pelaku kegiatan

Tabel IV.1
Uraian aktivitas pelaku kegiatan pada Perpustakaan Umum

No.	Pelaku	Aktivitas secara umum
1.	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca koleksi tercetak dan digital - Meminjam dan mengembalikan koleksi - Mencari referensi dan informasi - Menitipkan barang - Mengikuti seminar - Melihat pameran - Bersantai - Diskusi - Belajar - Bermain - Sosialisasi - <i>Story telling</i> - <i>Browsing internet</i>
2.	Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan bahan pustaka - Memberikan kenyamanan terkait kemudahan peminjaman - Melayani berbagai administrasi (keanggotaan, peminjaman ataupun pengembalian)



		<ul style="list-style-type: none"> - Mengontrol pemeliharaan gedung atau ruang yang ada - Melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan yang berlangsung - Memberikan informasi yang dibutuhkan pengunjung
3.	<i>Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kegiatan yang sifatnya operasional. Misalnya petugas kebersihan yang bertanggung jawab untuk menciptakan rasa nyaman bagi pengunjung dengan ruangan yang bersih

c. Pendekatan kebutuhan ruang

Kebutuhan ruang pada Perpustakaan Umum di Kabupaten Kolaka menggunakan dasar pertimbangan berikut:

- 1) Macam dan sifat pelaku kegiatan
- 2) Sifat kegiatan yang akan diwadahi
- 3) Identifikasi terhadap aktivitas dan kegiatan yang terjadi
- 4) Pengelompokan yang jelas pada tiap kegiatan

2. Pendekatan Konsep Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan oleh kegiatan yang diwadahi dan sirkulasi atau pergerakan yang terjadi. Besaran ruang ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Standar besaran ruang untuk perpustakaan umum
- b. Jenis dan fungsi kegiatan yang diwadahi
- c. Jenis ruang yang dibutuhkan
- d. Jumlah, jenis dan dimensi perabot dan peralatan
- e. Jumlah pengunjung dan pengelola yang melakukan aktivitas
- f. Fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang
- g. Sirkulasi manusia dan barang



Pendekatan besaran ruang dimaksudkan untuk menentukan besaran ruang sesuai. Pertimbangan berdasarkan pada jenis kegiatan atau ruang itu

sendiri, jumlah pelaku kegiatan, dan jumlah ideal jenis-jenis kegiatan tertentu. Adapun besaran ruang dapat diperoleh dari perhitungan rumus sebagai berikut:

$$L = a \cdot n + F + s$$

Keterangan:

L = Luas ruang

a = Konstanta jumlah pengguna

n = Standar luas minimum/individu

F = Koefisien *flow* sirkulasi

s = *Storage* (hanya digunakan pada beberapa ruangan tertentu)

3. Pendekatan Organisasi Ruang

a. Pola ruang

Penentuan pola ruang didasari pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Terdapat pusat orientasi yang akan dijadikan titik penyebaran bagi penataan ruang maupun sirkulasi setiap ruang yang ada
- 2) Memberikan kemudahan dan kelancaran sirkulasi baik ke dalam maupun ke luar bangunan
- 3) Umumnya, kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam bangunan akan membentuk ruang-ruang yang saling berhubungan dan berkaitan oleh fungsi satu sama lain

Beberapa kriteria dalam menentukan pola ruangan, yaitu:

- 1) Hubungan ruang yang baik, meliputi hubungan secara visual dan secara lalu lintas
- 2) Kesan atau karakter yang memperkuat penampilan bangunan seperti yang diinginkan
- 3) Pola sirkulasi atau pergerakan yang terjadi jelas dan dapat menunjang ruang yang diinginkan



b. Sirkulasi ruang

Fungsi dari adanya sistem sirkulasi pada ruang atau bangunan yaitu sebagai satu fasilitas atau kemudahan dalam menjangkau setiap zona atau wilayah yang terdapat dalam suatu bangunan.

1) Sirkulasi Horizontal

Penggunaan sirkulasi horizontal memiliki dasar pertimbangan, yaitu:

- a) Efisiensi pencapaian
- b) Efektifitas pelayanan
- c) Integrasi dengan pola ruang
- d) Menunjang suasana seperti yang diinginkan

Adapun beberapa alternatif dari pola sirkulasi yaitu pola sirkulasi bentuk grid, linear, ataukah pola sirkulasi berbentuk bebas.

2) Sirkulasi Vertikal

Penggunaan sirkulasi vertikal memiliki dasar pertimbangan, yaitu:

- a) Kelancaran pergerakan pengunjung
- b) Efisiensi pencapaian
- c) Layanan yang sifatnya merata

Adapun beberapa alternatif yang memungkinkan dari sirkulasi vertikal, yaitu:

a) Tangga

Penggunaan tangga sebagai penghubung antara lantai dianggap efektif untuk bangunan yang tidak lebih dari 3 (tiga) lantai. Adapun kegunaan tangga untuk bangunan yang terdiri dari banyak lantai atau tingkat, biasanya digunakan hanya sebagai tangga darurat bukan sirkulasi vertikal.

b) Elevator

Elevator adalah sejenis alat pengangkut vertikal yang digerakkan dengan motor. Penggunaan elevator dianggap efektif dan sangat cocok pada bangunan berlantai banyak.



c. Hubungan ruang

Pola hubungan ruang berfungsi untuk menganalisa tingkat keeratan ruang satu dengan yang lainnya. Untuk menentukan pola hubungan ruang berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pola sirkulasi dari masing-masing kegiatan pada bangunan
- 2) Pengelompokan dan keterkaitan masing-masing kegiatan
- 3) Fleksibilitas peruangan

4. Pendekatan Bentuk Bangunan

Pemilihan bentuk bangunan yang mampu mewakili fungsi Perpustakaan Umum di Kabupaten Kolaka didasarkan pada bentuk dasar ruang oleh Francis D.K Ching (1984) yang diuraikan sebagai berikut:

a. Segi Empat, karakter ruang:

- 1) Kesan dan daya visual kuat
- 2) Kurang dinamis
- 3) Tidak memiliki sumbu
- 4) Maksimal dalam penggunaan ruang
- 5) Terkesan kaku

b. Segi Tiga, karakter ruang:

- 1) Penyederhanaan dari bentuk segi empat
- 2) Dinamis
- 3) Bersudut tajam
- 4) Eksperimental
- 5) Daya visual baik
- 6) Tidak efektif dalam penggunaan ruang

c. Lingkaran, karakter ruang:

- 1) Kurang mengarahkan
- 2) Intim
- 3) Memiliki sumbu
- 4) Memiliki arah sudut pandang yang bebas karena tidak ada sudut akhir
- 5) Efek akustik negative



- d. Bentuk Gabungan, karakter ruang:
- 1) Dinamis
 - 2) Memiliki efektifitas yang tinggi
 - 3) Mudah dalam pelaksanaan
 - 4) Fleksibilitas yang tinggi terhadap fungsi ruang

Penerapan metode *hybrid architecture* pada objek rancang perpustakaan umum dengan fungsi lain berupa ruang publik dihadirkan dengan cara melakukan penggabungan pada elemen gubahan dan tata massa bangunan.

Quotation atau eklektik yaitu menelusuri, memilih aspek-aspek arsitektur yang telah ada sebelumnya yang dianggap potensial untuk dieksplorasi atau diangkat. Hal ini hanya digunakan sebagai titik berangkat, bukan sebagai model ideal. Dalam proses rancang yang terjadi pada tahap ini, aspek arsitektural yang dieksplorasi untuk mewujudkan konsep *hybrid* adalah pada aspek program ruangnya. Dengan mengkombinasikan program ruang yang ada dalam bangunan, memungkinkan pengguna untuk memiliki pilihan ketika berada di dalamnya, kegiatan dalam ruangan (*indoor*) atau diluar ruangan (*outdoor*).

Manipulasi yaitu melakukan modifikasi pada aspek-aspek arsitektural yang telah dipilih pada proses sebelumnya. Menurut Jencks (2002) banyak hal yang dapat dilakukan pada tahap ini seperti reduksi/simplikasi, repetisi, distorsi bentuk, disorientasi, disporsisi, dislokasi, dll. Adapun pengaplikasiannya pada objek rancang meliputi:

- a. Simplikasi, yaitu penyederhanaan bentuk dengan cara membuang bagian-bagian yang dianggap tidak atau kurang penting.
- b. Repetisi, yaitu pengulangan dari beberapa elemen arsitektur seperti ruang baca dan taman sehingga membentuk modul-modul tertentu.
- c. Disorientasi ruang baca, yaitu perubahan arah hadap pada beberapa ruangan sehingga dapat menimbulkan pandangan yang berbeda-beda.



Unifikasi atau penggabungan yaitu penyatuan beberapa aspek yang telah dieksplorasi (dimanipulasi dan dimodifikasi) ke dalam desain sehingga terintegrasi satu dengan yang lainnya.

5. Pendekatan Tata Ruang Dalam

Perencanaan interior perpustakaan umum direncanakan mengekspos penggunaan material-material alam seperti kayu sebagai rak buku dan furnitur lainnya, *expose* semen karena memiliki warna netral yang memberikan kesan luas pada ruang. Buka jendela yang lebar serta ketinggian plafond yang cukup akan menciptakan bangunan yang sejuk, ramah terhadap lingkungan dan ruangan yang memberi kesan luas. Dinding dimanfaatkan sebagai rak buku, serta sebagai pemisah antara area baca dengan area pembukuan. Tekstur dan warna sangat mempengaruhi kesan pengguna terhadap suatu ruangan.

Masing – masing unit pada perpustakaan mempunyai konsep interior yang berbeda sesuai dengan kegiatan dan usia user yang diwadahnya. Misalnya perbedaan konsep antara ruang anak-anak dan umum

6. Pendekatan Struktur Bangunan

a. Dasar Pertimbangan

Perwujudan ungkapan fisik bangunan didukung oleh struktur, sehingga pemilihan sistem struktur didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Ekonomi
- 2) Kondisi tanah
- 3) Ketersediaan material struktur

Selain pertimbangan di atas, hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan struktur dan material yang akan digunakan, yaitu:

- 1) Resiko kebakaran
- 2) Penampilan bangunan
- 3) Kondisi tapak yang meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, serta ketahanan struktur



b. Kriteria Penentu

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka dapat ditentukan kriteria-kriteria penentu bentuk struktur, sebagai berikut:

- 1) Faktor teknis, meliputi struktur yang harus kokoh, stabil, serta aman
- 2) Faktor fungsi bangunan, meliputi fungsi kegiatan pada bangunan yang menuntut fleksibilitas dan efisiensi ruang
- 3) Faktor alam, meliputi keadaan fisik lahan berupa daya dukung tanah, ketinggian air tanah dan lain sebagainya
- 4) Faktor ekonomis, meliputi sistem pelaksanaan dan pemeliharaan dalam pembiayaan

7. Pendekatan Sistem Utilitas Bangunan

a. Instalasi listrik

Pencahayaan buatan dan peralatan elektronik lainnya membutuhkan listrik sebagai sumber tenaganya. Sumber aliran listrik utama berasal dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) yang disalurkan melalui gardu menuju ruang-ruang panel listrik dari tiap bangunan. Sedangkan jika aliran listrik utama mati atau mengalami kerusakan maka digunakan sumber listrik cadangan yang berasal dari generator.

Maka dari itu, terdapat beberapa dasar pertimbangan yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Keteraturan jaringan listrik yang masuk ke dalam tapak
- 2) Daya listrik yang dibutuhkan sesuai dengan peralatan yang digunakan
- 3) Sumber-sumber yang digunakan, baik sumber listrik dari PLN ataupun generator (genset).

b. Sistem fasilitas sanitasi

Kebutuhan bangunan terhadap air tergantung fungsi kegunaan bangunan dan jumlah penghuninya. Besar kebutuhan air, khususnya untuk kebutuhan manusia, dapat dihitung dari rata-rata perorang perhari yang tergantung dari jenis bangunan yang digunakan untuk kegiatan manusia tersebut.



1) Air bersih

Suplai air bersih dapat diperoleh dari Perusahaan Air Minum (PAM) ataupun sumur bor. Berdasarkan kebutuhan penggunaannya, dasar pertimbangan dalam perencanaan sistem penyediaan air bersih, yaitu:

- a) Kontinuitas untuk setiap unit dalam bangunan setiap hari
- b) Tingkat kebutuhan konsumen yang dilayani dengan proyeksi pengembangannya
- c) Pendistribusian yang merata kepada seluruh unit bangunan berdasarkan pada tingkat kebutuhan
- d) Pemanfaatan air bersih untuk penanggulangan bahaya kebakaran

2) Air kotor

Air kotor menjadi salah satu faktor yang sangat memerlukan penanganan yang efektif. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pembuangan air kotor yaitu kelancaran dalam proses pembuangan.

- a) Air limbah yaitu air bekas buangan yang telah bercampur dengan kotoran. Air limbah tidak diperbolehkan untuk dibuang secara sembarangan, tetapi harus ditampung terlebih dahulu di dalam bak penampung (*septic tank*).
- b) Air hujan yang jatuh dipermukaan dialirkan ke saluran-saluran tertentu. Karena aliran air hujan tergantung dari letak dan kondisi bangunan berada, maka untuk penyalurannya diperlukan pipa-pipa plumbing tersendiri yang dihitung dan diukur dari atap untuk menerima air hujan tersebut.

c. Sistem keamanan dari bahaya kebakaran dan petir

Dasar pertimbangan yang diambil untuk sistem pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran, antara lain:

- 1) Keamanan dan keselamatan pelaku kegiatan
- 2) Keamanan dan keselamatan perabotan
- 3) Ketahanan konstruksi bangunan, efisiensi, efektifitas, pencegahan, dan penanggulangannya



- 4) Pendeteksian dini terhadap kemungkinan bahaya kebakaran yang akan terjadi
- 5) Penyediaan peralatan pemadam kebakaran

Adapun beberapa dasar pertimbangan dalam sistem pengamanan kebakaran, yaitu:

- 1) Pencegahan pasif seperti penggunaan pintu dan tangga darurat serta penerangan darurat
- 2) Pencegahan aktif seperti disediakannya sistem pendeteksi kebakaran berupa *smoke detector*, *heat detector* dan *flame detector* yang dapat berbunyi saat terjadi kebakaran
- 3) Menyediakan *sprinkler*, *hydrant box* dan *pilar*, serta *fire extinguisher*
- 4) Mengetahui klasifikasi kebakaran yang ada di Indonesia sesuai dengan peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 04/MEN/1980, yaitu:
 - a) Kebakaran Kelas A yaitu kebakaran yang menyangkut benda-benda padat kecuali logam. Contoh: Kebakaran kayu, kertas, kain, plastik, dsb. Alat/media pemadam yang tepat untuk memadamkan kebakaran kelas ini adalah dengan: pasir, tanah/lumpur, tepung pemadam, *foam* (busa) dan air.
 - b) Kebakaran Kelas B yaitu kebakaran bahan bakar cair atau gas yang mudah terbakar. Contoh: *Kerosine*, solar, *premium* (bensin), LPG/LNG, minyak goreng. Alat pemadam yang dapat dipergunakan pada kebakaran tersebut adalah tepung pemadam (*dry powder*), busa (*foam*), air dalam bentuk *spray*/kabut yang halus.
 - c) Kebakaran Kelas C yaitu kebakaran instalasi listrik bertegangan. Seperti: *Breaker* listrik dan alat rumah tangga lainnya yang menggunakan listrik. Alat Pemadam yang dipergunakan adalah: *Carbondioxyda* (CO₂), tepung kering (*dry chemical*). Dalam pemadaman ini dilarang menggunakan media air.



- d) Kebakaran Kelas D yaitu kebakaran pada benda-benda logam padat seperti: magnesum, alumunium, natrium, kalium, dsb. Alat pemadam yang dipergunakan adalah: pasir halus dan kering, *dry powder* khusus.

Sistem penangkal petir digunakan pada bangunan untuk melindungi dari bahaya ledakan dan kebakaran yang ditimbulkan oleh sambaran petir. Dalam merencanakan dan memasang sistem penangkal petir, faktor-faktor yang perlu untuk dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Ketahanan mekanis
- 2) Bentuk ukuran bangunan yang dilindungi
- 3) Faktor ekonomis

d. Sistem pembuangan sampah

Sampah termasuk salah satu hal penting untuk diperhatikan utamanya dalam proses perencanaan utilitas bangunan, agar tidak mengganggu kenyamanan serta kebersihan bangunan.

1) Di dalam bangunan

Menempatkan tempat-tempat pembuangan sampah pada daerah-daerah tertentu secara horisontal kemudian secara vertikal melalui lift barang. Untuk kemudian dibuang ke luar bangunan dengan menggunakan truk pengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

2) Di luar bangunan

Menyediakan tempat pembuangan sampah utama di luar bangunan yang dapat diangkut oleh petugas kebersihan kota kemudian di bawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

e. Sistem komunikasi

Fasilitas komunikasi merupakan faktor mutlak yang dibutuhkan, baik oleh pengelola maupun oleh pengunjung. Komunikasi ke dalam dan ke luar bangunan menggunakan saluran langsung jaringan telepon kota, sedangkan untuk komunikasi dalam bangunan dilakukan melalui



interkom. Komunikasi satu arah (pengumuman, pemberitahuan, pemutaran instrumen lembut) dapat dilakukan melalui sistem suara dari operator. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Luas dan besarnya lahan dalam bangunan yang terpisahkan oleh aktifitas kegiatan yang terjadi dalam bangunan
- 2) Luasan tiap ruang yang terdapat dalam bangunan
- 3) Terjaminnya komunikasi antar unit kegiatan di dalam bangunan
- 4) Terjaminnya komunikasi ke dalam dan ke luar bangunan

f. Sistem keamanan

Untuk menghindari pencurian, maka diperlukan adanya upaya pengamanan, seperti:

- 1) Sistem keamanan manual, yaitu dengan menggunakan petugas untuk mengawasi proses masuk dan keluarnya barang dan pengunjung.
- 2) Sistem elektronik, yaitu dengan memasang *closed circuit television* (CCTV). CCTV adalah suatu alat yang berfungsi untuk memonitor suatu ruangan melalui layar televisi atau sebuah monitor, yang menampilkan gambar dari rekaman kamera yang dipasang disetiap ruang.

g. Sistem pencahayaan

1) Sistem pencahayaan alami

Pencahayaan alami menggunakan sinar matahari secara tidak langsung. Tujuan pemanfaatan cahaya matahari sebagai penerangan alami dalam bangunan, yaitu sebagai berikut:

- a) Menghemat energi dan biaya operasional bangunan
- b) Menciptakan ruang yang sehat mengingat sinar matahari mengandung ultraviolet yang memberikan efek psikologis bagi manusia dan memperjelas kesan ruang
- c) Mempergunakan cahaya alami sejauh mungkin ke dalam bangunan, baik sebagai sumber penerangan langsung maupun tidak langsung.



Besarnya refleksi cahaya matahari sangat dipengaruhi oleh bahan pemantulan dan warna, sedangkan intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

- a) Jenis bahan yang dipergunakan adalah tembus cahaya, misalnya kaca polos, kaca berwarna dan *fibre glass*
 - b) Warna bahan sebagai bidang pantulan yang berpengaruh adalah warna dinding, langit-langit dan lantai. Semakin muda dan cerah suatu warna, maka semakin banyak cahaya yang dipantulkan
 - c) Luas bidang bukaan atau jendela
 - d) Pengurangan intensitas cahaya oleh kisi-kisi (*sunscreen*) dan pohon
- 2) Sistem pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan menggunakan sinar lampu secara langsung utamanya pada malam hari dengan bantuan tenaga listrik dari PLN atau genset. Suatu ruangan dikatakan memiliki tingkat pencahayaan yang sesuai dan baik apabila semua titik pengukuran mempunyai tingkat pencahayaan yang sesuai dengan standar. Khusus untuk aktivitas di ruangan perpustakaan, maka standar yang digunakan antara 100 hingga 300 lux sesuai dengan Kepmenkes Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002. Daya penerangan yang masuk dalam panel-panel pembagi (subpanel) terbagi dalam 2 bagian, yaitu:

- a) Daya langsung, pencahayaan yang berupa titik-titik lampu penerangan. Perletakan lampu penerangan harus diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan pencahayaan yang baik, memenuhi syarat yang diminta dan merata. Selain itu, harus diatur posisinya terhadap letak-letak diffuser AC, *sprinkler*, *fire alarm*, *smoke detector*, *speaker* dan sebagainya;
- b) Daya tidak langsung digunakan untuk menghidupkan alat-alat tertentu, seperti *computer* dan mesin ketik.



h. Sistem penghawaan

Bangunan perpustakaan terletak pada daerah beriklim tropis. Permasalahan terkait kenyamanan ruang dalam iklim tropis adalah tingkat kelembaban dan radiasi sinar matahari yang mengakibatkan pemanasan ruangan.

Perpustakaan menyimpan materi yang memerlukan kondisi terkontrol untuk menjaga keawetan material kertas didalam buku. Oleh karena itu system penghawaan utama adalah menggunakan air conditioner (AC). Penghematan dalam penggunaan AC dilakukan dengan mengurangi beban pendinginan ruangan. Hal ini dapat dicapai dengan:

- 1) Penanaman vegetasi di rooftop bangunan untuk menyerap panas sinar matahari yang berlebihan.
- 2) Penggunaan sistem shading dan kaca double glazing untuk meminimalisir masuknya panas secara berlebihan.
- 3) Penggunaan shaft udara vertikal dan void dengan langit-langit yang tinggi untuk memaksimalkan sirkulasi udara dalam ruangan sekaligus memudahkan pembuangan udara panas keluar dari bangunan.
- 4) Penggunaan Secondary Skin. yaitu lapisan terluar bangunan yang berfungsi untuk melindungi lapisan didalamnya. Fungsi utamanya adalah memaksimalkan pendinginan alami bangunan (Passive Solar Cooling).

Sistem penghawaan terbagi menjadi 2 jenis penghawaan, yaitu:

1) Sistem Penghawaan Alami

Sistem penghawaan bangunan menggunakan sistem penghawaan alami dengan pengaturan sirkulasi udara melalui bukaan jendela yang menjangkau setiap sudut ruang dan diusahakan terjadi ventilasi silang. Hal ini diharapkan dapat sekaligus menghemat penggunaan listrik pada bangunan. Penghawaan alami semaksimal mungkin dapat dimanfaatkan untuk beberapa ruangan.

Adapun dasar pertimbangan penghawaan alami, yaitu:

- a) Tuntutan dan karakter kegiatan.



- b) Pemanfaatan angin sebagai sumber dari penghawaan alami.
- c) Kenyamanan pelaku kegiatan.

2) Sistem Penghawaan Buatan

Pada umumnya penghawaan buatan digunakan untuk kegiatan atau ruang tertentu yang membutuhkan kualitas penghawaan lebih baik. Sistem penghawaan buatan menggunakan *air conditioner system*.

Terdapat 2 jenis sistem penghawaan buatan, antara lain:

- a) AC Sentral atau terpusat dengan *air handling unit* (AHU) digunakan dalam kelompok ruang yang bersifat umum dengan kapasitas besar dan memiliki persyaratan kontrol suhu didalamnya.
- b) AC split tidak digunakan untuk semua ruangan hanya dipakai apabila ruangan tersebut membutuhkan.



BAB V

KONSEP PERANCANGAN

A. Konsep Perancangan Makro

1. Konsep Pemilihan Lokasi

Berdasarkan bab sebelumnya yang telah menjelaskan tujuan, dasar pertimbangan serta kriteria dalam pemilihan lokasi, maka dapat diusulkan 3 (tiga) alternatif lokasi kecamatan terpilih, seperti pada gambar berikut:



Gambar V.1.
Alternatif Pemilihan Lokasi
(Sumber: Editan Penulis; Februari 2020)

a. Alternatif 1

Kecamatan Pomalaa merupakan kecamatan dengan fungsi sebagai kawasan rekreasi, perdagangan dan industri dengan tingkat kebisingan sedang. Kecamatan ini masih memiliki banyak lahan kosong yang dapat mendukung perencanaan karena masih merupakan wilayah pengembangan, serta jaringan utilitas dan transportasi yang cukup memadai.





Gambar V.2.
Peta Kecamatan Pomalaa
(Sumber: Editan penulis; Februari 2020)

b. Alternatif 2

Kecamatan Kolaka merupakan kecamatan dengan fungsi sebagai kawasan perkantoran, pemukiman, edukasi dan rekreasi dengan tingkat kebisingan yang sesuai dengan batas kebisingan perpustakaan umum. Kecamatan Kolaka juga merupakan pusat kota sehingga sarana dan prasarana kota seperti jaringan utilitas yang memadai dan jaringan transportasi tersedia.



Gambar V.3
Peta Kecamatan Kolaka
(Sumber: Editan penulis; Februari 2020)

Alternatif 3

Kecamatan Latambaga merupakan kecamatan dengan fungsi sebagai kawasan rekreasi, perdagangan/jasa, serta dekat dengan pemukiman



warga. Kecamatan ini juga masih memiliki lahan kosong yang dapat menunjang perencanaan dengan tingkat kebisingan yang sesuai dengan batas kebisingan perpustakaan umum. Jaringan utilitas dan transportasi sudah tersedia pada kecamatan ini.



Gambar V.4
Peta Kecamatan Latambaga
(Sumber: Editan penulis; Februari 2020)

d. Pembobotan

Tabel V.1
Pembobotan Pemilihan Lokasi
Sumber: Editan Penulis, Februari 2020

No.	Kriteria	Alt I	Alt II	Alt III
1.	Berada pada kawasan yang memiliki fungsi edukasi dan rekreasi	3	5	5
2.	Aksesibilitas untuk jalur transportasi dan komunikasi	5	5	5
3.	Kontur tanah	3	5	5
4.	Jaringan utilitas yang memadai	5	5	5
5.	Bebas dari kebisingan, asap, uap dan gangguan lain	3	5	5
6.	Mempunyai lahan yang kosong	5	3	3
7.	Mudah diakses dari berbagai arah	5	5	3
Jumlah		29	33	31

Keterangan:

5 = Sangat Baik

3 = Baik



1 = Kurang Baik

Berdasarkan pembobotan yang telah dilakukan, maka lokasi yang terpilih untuk Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai ruang publik dengan metode *hybrid* adalah alternatif 2 (dua) yaitu Kecamatan Kolaka.

2. Konsep Pemilihan Tapak

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan tujuan, dasar pertimbangan, serta kriteria dalam pemilihan tapak, maka dari itu didapatkan 2 (dua) alternatif seperti pada gambar berikut:

a. Alternatif 1

Area tapak terletak di Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka



Gambar V.5
Tapak Alternatif 1
(Sumber: Editan penulis; Februari 2020)

Adapun kriteria-kriteria pada tapak ini, yaitu:

- 1) Luas lahan 21.472 m²
- 2) Tapak merupakan lahan kosong
- 3) Dekat dengan sarana dan prasarana umum
- 4) Terdapatnya jaringan utilitas kota
- 5) Berhadapan dengan laut
- 6) Kondisi lingkungan yang cukup nyaman dengan tingkat kebisingan sesuai standar untuk perpustakaan



b. Alternatif 2

Area tapak terletak di Kelurahan Laloeha Kecamatan Kolaka



Gambar V.6
Tapak Alternatif 2
(Sumber: Editan penulis; Februari 2020)

Adapun kriteria-kriteria pada tapak ini, yaitu:

- 1) Luas lahan 10.998 m²
- 2) Tapak merupakan lahan kosong
- 3) Terdapat fasilitas kendaraan umum
- 4) Terdapat jaringan utilitas kota
- 5) Tingkat kebisingan sedang
- 6) Dekat dengan pemukiman warga

c. Pembobotan

Tabel V.2
Pembobotan Pemilihan Tapak
Sumber: Editan Penulis, Februari 2020

No.	Kriteria	Alt I	Alt II
1.	Peruntukan lahan sesuai dengan peruntukan perpustakaan	5	5
	Luas lahan mencukupi serta memungkinkan pengembangan dimasa yang akan datang	5	3
	Tapak merupakan lahan kosong	5	5



4.	Tersedianya jalan yang dapat dilalui kendaraan umum menuju lokasi	5	5
5.	Terdapat jaringan utilitas kota	5	5
6.	Kondisi lingkungan dengan tingkat kenyamanan yang memadai	5	5
7.	View ke dalam dan luar tapak	5	3
Jumlah		35	31

Keterangan:

5 = Sangat Baik

3 = Baik

1 = Kurang Baik

Berdasarkan pembobotan yang telah dilakukan, maka tapak yang terpilih untuk Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai ruang publik dengan metode *hybrid* adalah alternatif 1 (satu) Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka.

3. Konsep Analisis Tapak

a. Eksisting tapak

Pengolahan lingkungan sekitar tapak perlu untuk memperhatikan kondisi yang telah ada sebelumnya. Saat ini, tapak merupakan lahan kosong yang terletak di kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka.



Gambar V.7
Kondisi Eksisting Tapak
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)



Seperti pada gambar di atas, lokasi tapak berada pada lahan kosong di Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka. Adapun batasan-batasan pada lokasi tapak perpustakaan umum, yaitu:

Sebelah Utara = Laut

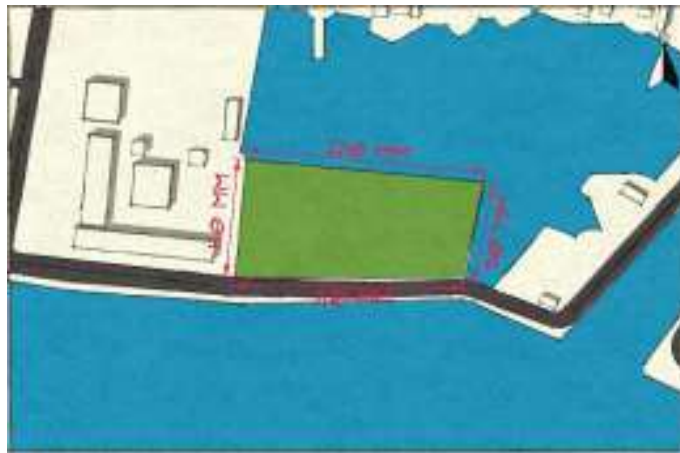
Sebelah Timur = Hotel Sutan Raja

Sebelah Selatan = Laut (Teluk Bone)

Sebelah Barat = Laut dan Lahan kosong

b. Luas tapak

Adapun luasan pada tapak terlihat pada gambar berikut:



Gambar V.8
Ukuran Tapak Perencanaan
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

Berdasarkan gambar di atas, maka luas tapak perencanaan yaitu sekitar 21.472 m²

c. Orientasi bangunan

1) Orientasi terhadap *view*

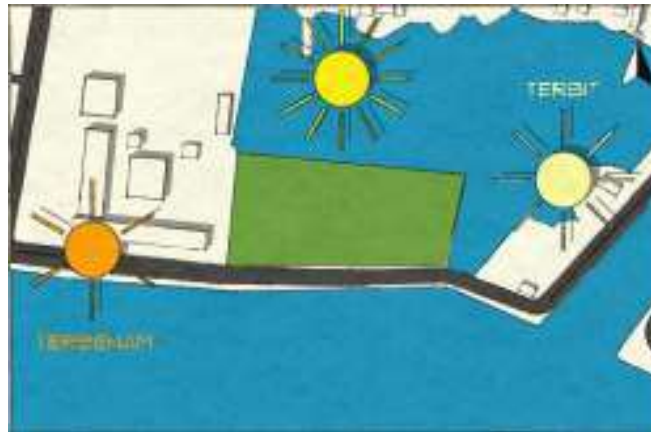
Perencanaan nantinya akan memanfaatkan vegetasi yang sesuai untuk memberikan pandangan atau *view* yang memberikan kesan indah dan nyaman, baik dari dalam maupun dari luar tapak. Selain itu, digunakan sebagai pembatas untuk area-area dalam tapak. Bangunan pun nantinya dibuat agar berhadapan dengan laut.





Gambar V.9
Kondisi View Tapak
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

2) Orientasi terhadap matahari



Gambar V.10
Orientasi terhadap sinar matahari
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

Dari kondisi di atas, diolah sedemikian rupa menjadi:

- a) Orientasi arah bangunan mengikuti arah lintasan matahari secara umum atau dibuat sehingga memungkinkan sinar matahari pagi dan sore secara langsung kearah bangunan.
- b) Menggunakan pohon untuk menghalau sebagian sinar matahari yang mengarah langsung pada bangunan sehingga iklim yang diterima dapat terasa lebih sejuk.
- c) Menggunakan bukaan semaksimal mungkin agar sinar matahari, utamanya pada sore hari (*sunset*) dapat terlihat jelas dari bangunan.



3) Orientasi terhadap angin



Gambar V.11
Orientasi terhadap angin
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

Pemanfaatan arah angin sebagai penghawaan alami digunakan pada ruang tertentu melalui bukaan dan secara langsung pada *rooftop*. Penghawaan alami akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung terhadap unit-unit ruang yang ada dalam bangunan.

d. Kebisingan



Gambar V.12
Kondisi Kebisingan Tapak
(Sumber: Editan penulis; Maret 2020)



Kebisingan sangat berpengaruh khususnya pada perpustakaan yang membutuhkan ketenangan. Akan tetapi, karena konsep yang ingin diterapkan pada perpustakaan ini yaitu sebagai ruang publik maka kebisingan dapat diminimalisir dengan memanfaatkan elemen interior seperti dinding atau partisi yang paling tidak harus dapat meredam bunyi dengan frekuensi 45 dB sampai 55 dB.

e. Penzoningan

Adapun penzoningan menurut tingkat privasi kegiatan, terbagi atas 4 (empat) bagian, yaitu:

1) Zona 1/Zona Publik (Umum)

Wilayah ini harus dapat diakses oleh publik secara cepat dan langsung terhadap lingkungan luarnya. Dalam area ini berlangsung aktivitas-aktivitas layanan perpustakaan secara umum, seperti *lobby*, pelayanan peminjaman atau pengembalian buku, tempat untuk belajar, mencari referensi, kafe, serta *rooftop*.

2) Zona 2/Zona Semi Publik

Wilayah ini merupakan zona publik tetapi tidak langsung berhubungan dengan lingkungan luar.

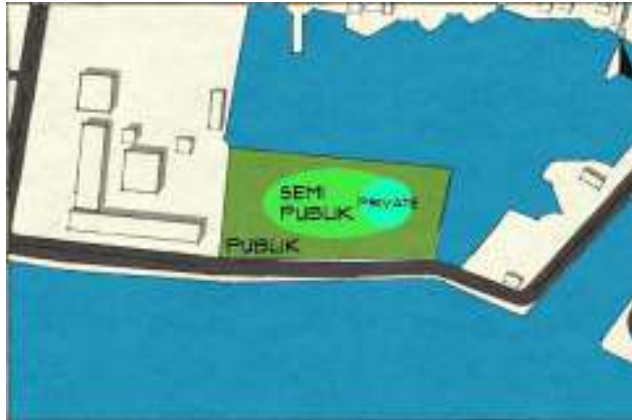
3) Zona 3/Zona *Private*

Wilayah ini menyediakan ruang untuk dilakukannya kegiatan yang sifatnya privasi atau tertutup, misalnya aula untuk suatu kegiatan ataupun ruangan yang digunakan untuk rapat atau seminar.

4) Zona 4/Zona *Service*

Wilayah yang menyediakan dukungan bagi kegiatan atau aktivitas di perpustakaan umum, seperti *pantry*, genset, ruang CCTV, serta ruang penyimpanan *stock* buku.





Gambar V.13
 Penzoningan pada Tapak
 (Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

f. Pencapaian dan Sirkulasi

Analisis pencapaian digunakan untuk mengetahui jalur masuk dan keluar pada tapak sehingga pintu masuk dan keluar dapat terlihat jelas oleh pengunjung dan tidak mengganggu sirkulasi dalam tapak. Jalanan masuk akan dibuat dari tapak menuju ke jalan umum pada lokasi.



Gambar V.14
 Sirkulasi dan Pencapaian
 (Sumber: Editan penulis; Maret 2020)

Sistem sirkulasi terdiri dari beberapa fasilitas, yaitu:

- 1) Fasilitas selasar/koridor sebagai penghubung antar ruang
- 2) Tangga sebagai media alternatif menuju lantai berikutnya.
- 3) Lift sebagai alternatif alat angkut bagi pengunjung difabel



B. Konsep Perancangan Mikro

1. Konsep Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang perpustakaan ditentukan berdasarkan kegiatan yang diwadahi dan perpustakaan umum Kabupaten Kolaka yang disesuaikan dengan kebutuhan fasilitas sebagai ruang publik.

a. Kegiatan penerimaan

Tabel V.3

Kebutuhan Ruang Penerimaan

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Datang-pergi atau masuk-keluar	<i>Entrance</i> <i>Hall</i>
Penyimpanan atau penitipan barang	R. Loker

b. Kegiatan pelayanan perpustakaan

Kebutuhan ruang kegiatan pelayanan pada perpustakaan umum Kabupaten Kolaka, yaitu:

Tabel V.4

Kebutuhan Ruang Pelayanan

Pengguna	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Anak-anak	Informasi dan registrasi	R. Sirkulasi umum
	Penitipan barang	Loker
	Peminjaman atau pengembalian buku	R. Sirkulasi anak
	Layanan koleksi DVD (audiovisual)	R. Pelayanan koleksi DVD (audiovisual)
	Mencari koleksi	R. Pameran koleksi berupa: Non Fiksi (karya umum, pelajaran sekolah, bahasa/kamus, ensiklopedia, koleksi IPTEK) Fiksi (terbitan periodik/majalah/tabloid,



Pengguna	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
		komik, buku dongeng, legenda)
	Bercerita atau mendongeng	R. Dongeng anak
	Pelayanan <i>Fotocopy</i>	R. <i>Fotocopy</i>
	Membaca koleksi pustaka atau diskusi	R. Baca koleksi anak <i>Indoor</i> <i>Outdoor (playground)</i>
	Buang air	Lavatory
	<i>Staff</i> pengelola anak	R. Arsip R. Informasi R. Karyawan R. Administrasi Lavatory
Dewasa (Umum)	Pelayanan informasi-registrasi	R. Sirkulasi umum-informasi
	Penitipan barang	R. Loker
	Pencarian katalog	R. Katalog (online/kartu)
	Peminjaman atau pengembalian pustaka	R. Sirkulasi
	Mencari koleksi	R. Pameran koleksi
	Pelayanan <i>fotocopy</i>	R. <i>Fotocopy</i>
	Mencari Data digital	R. <i>Browsing</i>
	Membaca koleksi pustaka atau diskusi	R. Baca koleksi <i>Indoor</i> (R. Privat, R. Baca umum, <i>Smooking area</i> , R.diskusi) <i>Outdoor</i>
	Pelayanan Tambahan	Terdiri dari ruang-ruang: <i>Solo Corner</i> Braille R. Kelas
	Buang air	Lavatory
Ibadah	Mushola, R. Wudhu	

c. Kegiatan penunjang perpustakaan



Tabel V.5
Kebutuhan Ruang Penunjang

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pencarian informasi	R. Informasi
Seminar/pertemuan <i>Talkshow</i> Lomba/Workshop Bedah buku Klub atau komunitas	R. Serbaguna
Pameran	R. Pameran
<i>Browsing</i> internet	R. <i>Browsing</i>
Makan dan minum	Cafe Restaurant (R. Makan dan minum, mini bar, kasir, wastafel, lavatory, dapur, gudang, janitor)
Pembelian Buku	Toko buku (kasir, R.display)
Pembelian cinderamata	Toko Cinderamata (kasir, R.display)
Pelayanan Perpus Tour	R. Pertemuan
Membaca Outdoor	Plaza, taman, amphiteater
Jalan-jalan	Jalan setapak (sirkulasi)
Duduk-duduk	Area duduk <i>outdoor</i>
Pertunjukan	Amphiteater
Pengambilan uang	R. Mesin ATM
Buang air	Lavatory
Ibadah	Mushola (R. Wudhu)

d. Kegiatan pengelolaan perpustakaan

Tabel V.6
Kebutuhan Ruang Pengelolaan

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pemberian Informasi	<i>Front Office</i>
Menunggu	R. Tunggu
Menemui Tamu	R. Tamu
Rapat seluruh jajaran pengelola	R. Rapat besar Lavatory
Organisasi	R. Pimpinan R. Sekretaris Lavatory
Pengembangan koleksi, sarana dan prasarana kerja	R. Pengelolaan arsip dan koleksi (R. Kepala pustakawan dan R. Pelatihan)



Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
(Pemimpin pustakawan dan Pelatihan pustakawan	
Pengaturan rumah tangga, keuangan dan kepegawaian	R. Tata usaha
Katalogisasi, Klasifikasi, Pemeliharaan bangunan dan koleksi	R. Sie Teknis Perpustakaan R. Komputer R. Laboratorium Pemeliharaan
Pengaturan Pelayanan	R. Pelayanan
Pelayanan ruang publik fasilitas penunjang	R. Pelayanan Umum, terbagi dalam beberapa sub-sie: - Pengelolaan cafe, toko cinderamata, toko buku, restaurant - Pengelolaan sinema - Pengelolaan <i>outdoor</i> - Pengelolaan <i>community center</i> - Pengelolaan perpustakaan <i>tour</i> - Pengelolaan R. Serbaguna
Pelayanan Informasi & Informasi Elektronik	R. Informasi, R. Server, R. MEE
Pertemuan formal/rapat internal	R. Rapat
Makan/minum	Dapur/pantry
Istirahat	<i>Lounge</i>
Buang air	Lavatory
Ibadah	Mushola (R. Wudhu)

e. Kegiatan servis

Tabel V.7
Kebutuhan Ruang Servis

Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Penerimaan dan pengiriman	<i>Loading dock</i> barang
Menaruh kendaraan/parkir	Parkir (parkir pengunjung, parkir pengurus perpustakaan dan parkir mobil perpustakaan keliling, <i>basement area</i>)
Monitoring keamanan	Pos satpam R. CCTV
Penyimpanan barang	Gudang
Pembersihan	Janitor
Parkir	Lavatory pria, wanita dan difabel



Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Ibadah	Mushola dan R. Wudhu
Mekanikal-elektrikal	R. Trafo R. Pompa R. Panel dan subpanel R. Shaft R. Genset R. <i>Exhaust fan</i> Tangga darurat

2. Konsep Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan berdasarkan kesesuaian kebutuhan, sehingga dalam penentuannya terdapat beberapa kriteria penentu, yaitu:

- Besaran ruang disesuaikan dengan pengelompokan kegiatan, jumlah pelaku kegiatan tersebut, dan alat-alat yang mendukung kegiatan.
- Menggunakan standar besaran ruang yang telah ditentukan sebagai dasar perhitungan, yaitu *Neufert Architect Data* jilid 1 dan 2 (AD), *Time Saver Standart for Building Type* (TSS) dan perhitungan asumsi.
- Flow* gerak untuk mendukung dan memberi kenyamanan, sebagai berikut.
 - 5% - 10% untuk standar minimum
 - 20% untuk kebutuhan keleluasan fisik
 - 30% untuk tuntutan kenyamanan fisik
 - 40% untuk tuntutan kenyamanan psikologis
 - 50% untuk tuntutan spesifikasi kegiatan
 - 70% - 100% untuk keterkaitan dengan banyak kegiatan

Berikut ini adalah analisis besaran ruang pada tiap-tiap kelompok kegiatan.

- Ruang penerimaan

Tabel V.8
Analisis Besaran Ruang Penerimaan

Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
<i>Entrance</i>			20 m ²	Asumsi



2	Hall	50 org	1.5 m ² /org	90 m ²	TSS
3	Lobby	20 org	0.8 m ² /org (40%)	22.4 m ²	AD
4	R. Informasi	8 org	0.8 m ² /org (40%)	8.96 m ²	AD
5	R. Loker	250 org		48 m ²	Asumsi
Jumlah				189.36²	

b. Ruang pelayanan anak

Tabel V.9
Analisis Besaran Ruang Pelayanan Anak

No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
1	R. Sirkulasi umum	6 org	2.5 m ² /org	18 m ²	AD
2	R. Loker	50 org (50 unit)		15 m ²	Asumsi
3	R. Katalog	40 org	3.25m ² /org (30%)	156 m ²	Asumsi
4	R. Pelayanan koleksi audiovisual	40 org		52 m ²	Asumsi
5	R. Koleksi (300 m ² /10.000 jilid)			462 m ²	AD
	Karya umum	2500 eks			
	Pelajaran sekolah	3000 eks			
	Bahasa/kamus	400 eks			
	Ensiklopedia	1000 eks			
	IPTEK	1500 eks			
	Majalah dan Tabloid	4000 eks			
	Komik	1000 eks			
	Buku dongeng	2000 eks			
6	R. Fotocopy			10 m ²	AD
	Area fotocopy	2 unit	1.15 m ² /org (50%)	3.45 m ²	
	Meja jilid	3 unit	1.44 m ² /org (50%)	6.48 m ²	



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
7	R. Dongeng	50 org	1 m ² /org (30%)	85 m ²	Asumsi
8	R. Baca				
	<i>Indoor</i>			60 m ²	Asumsi
	<i>Outdoor (Playground)</i>			100 m ²	Asumsi
9	Lavatory			10.4 m ²	
	Pria	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	AD
		1 unit	2 m ² /unit (30%)	2.6 m ²	
	Wanita	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
1 unit		2 m ² /unit (30%)	2.6 m ²		
10	Pengelola				
	R. Arsip	2 set meja	2.4 m ² /bh	6.24 m ²	AD
		2 pengelola	0.6 m ² /org (30%)	1.56 m ²	AD
	R. Informasi	1 set meja	2.4 m ² /bh	3.12 m ²	AD
		1 pengelola	0.6 m ² /org (30%)	0.78 m ²	
	R. Karyawan	8 org	1.2 m ² /org (30%)	12.48 m ²	AD
	R. Administrasi	2 set meja	2.4 m ² /bh	6.24 m ²	AD
		2 pengelola	0.6 m ² /org (30%)	1.56 m ²	
	Gudang			9 m ²	Asumsi
	Lavatory	Pria	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²
1 unit			2 m ² /unit (30%)	2.6 m ²	
Wanita		2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
		2 unit	2 m ² /unit (30%)	5.2 m ²	
Pantry			6 m ²	Asumsi	
MEE			36 m ²	Asumsi	



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
	Janitor			5 m ²	Asumsi
11	Mushola	15 org	0.72m ² /org	13 m ²	Asumsi
	R. Wudhu				Asumsi
	Pria	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
	Wanita	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
Jumlah				1089.58m²	

c. Ruang pelayanan dewasa

Tabel V.10
Analisis Besaran Ruang Pelayanan Dewasa

No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
1	R. Sirkulasi umum	6 org	2.5 m ² /org	18 m ²	AD
2	R. Loker	150 org		60 m ²	Asumsi
3	R. Katalog	35 org	1 m ² /org (30%)	45.5 m ²	Asumsi
4	R. Pelayanan koleksi DVD	35 org	1 m ² /org (30%)	45.5 m ²	Asumsi
5	R. Koleksi (300 m ² /10.000 jilid)			1026 m ²	AD
	Jurnal, Majalah, Koran (Lokal, Nasional, Internasional)	4000 eks			
	Karya umum fiksi	2000 eks			
	Karya umum non fiksi	3000 eks			
	Filsafat	700 eks			
	Agama	3000 eks			
	Ilmu sosial	4000 eks			
	IPA	2000 eks			
	Ilmu praktis	1000 eks			



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
	Kesenian	2000 eks			
	Olahraga	500 eks			
	Sejarah	1000 eks			
	Geografi	1500 eks			
	Biografi	1000 eks			
	Koleksi <i>outdoor</i>	2500 eks			
	Audiovisual	2000 CD 2000 VCD 2000 DVD			
	Referensi (300 m ² /10.000 jilid)			465 m ²	
	Kamus	2500 eks			
	Biografi	1000 eks			
	Bibliografi	700 eks			
	Ensiklopedia	1500 eks			
	Sumber ilmu bumi	2000 eks			
	Pedoman	1000 eks			
	Terbitan pemerintahan	2500 eks			
	Petunjuk direktori	800 eks			
	Indeks & abstrak	1500 eks			
	Braille	2000 eks			
6	R. <i>Fotocopy</i>				
	Area <i>fotocopy</i>	2 unit	1.15 m ² /org (50%)	3.45 m ²	AD
	Meja jilid	3 unit	1.44 m ² /org (50%)	6.48 m ²	AD
7	R. Diskusi			60 m ²	Asumsi
8	R. Baca				
	<i>Indoor</i> Privat Umum SA		@ 340 m ² (70%)	1020 m ²	Asumsi



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
	<i>Outdoor</i>			100 m ²	Asumsi
9	Lavatory				AD
	Pria	3 unit	1 m ² /unit	a. m ²	
		2 unit	2 m ² /unit	5.2 m ²	
	Urinoir	3 org	1.09m ² /org (30%)	4.25 m ²	
	Wanita	3 unit	1 m ² /unit	3.9 m ²	
		2 unit	2 m ² /unit (30%)	5.2 m ²	
	Difabel			11.59 m ²	
10	Pengelola				
	R. Arsip	2 set meja 2 pengelola	2.4 m ² /bh 0.6 m ² /org (30%)	6.24 m ² 1.56 m ²	AD
	R. Informasi	1 set meja 1 pengelola	2.4 m ² /bh 0.6 m ² /org (30%)	3.12 m ² 0.78 m ²	AD
	R. Karyawan	10 org	1.2 m ² /org (30%)	15.6 m ²	AD
	R. Administrasi	2 set meja 2 set pengelola	2.4 m ² /bh 0.6 m ² /org (30%)	6.24 m ² 1.56 m ²	AD
	Gudang			9 m ²	Asumsi
	Lavatory				AD
	Pria	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
		1 unit	2 m ² /unit (30%)	2.6 m ²	
	Wanita	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
			2 unit	2 m ² /unit (30%)	5.2 m ²
Pantry			9 m ²	Asumsi	
R. MEE			36 m ²	Asumsi	
Janitor			5 m ²	Asumsi	
Mushola	15 org	0.72m ² /org	13 m ²	Asumsi	



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
	R. Wudhu Pria	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	Asumsi
	Wanita	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
Jumlah				3011.27 m²	

d. Ruang kegiatan penunjang

Tabel V.11
Analisis Besaran Ruang Kegiatan Penunjang

No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
1	R. Informasi	10 org	0.8 m ² /org (40%)	11.2 m ²	AD
2	R. Auditorium	200 org	1.35m ² /org (80%)	486 m ²	AD
	R. Operator			9 m ²	Asumsi
	R. Gudang			16 m ²	Asumsi
	Janitor			5 m ²	Asumsi
3	R. Transit			16 m ²	Asumsi
4	R. Pameran				
	Skala kecil	200 org	1.35m ² /org (100%)	540 m ²	
	Skala besar	800 org	1.35m ² /org (30%)	1404 m ²	
5	R. Serbaguna			375 m ²	Asumsi
6	R. Internet anak			250 m ²	Asumsi
7	R. Audiovisual	40 org	1 m ² /org (30%)	52 m ²	Asumsi
8	Hotspot area	30 org	1.15m ² /org (30%)	44.85 m ²	Asumsi
9	R. Kelas (R. Duduk @ 20 org	40 org	1.5 m ² /org	72 m ²	TSS
	Café			200 m ²	Asumsi
	Foodcourt			200 m ²	Asumsi



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
12	Toko buku			200 m ²	Asumsi
13	Toko cinderamata			150 m ²	Asumsi
14	R. Pertemuan			20 m ²	Asumsi
15	Plaza/atrium			400 m ²	Asumsi
16	Taman			300 m ²	Asumsi
17	Amphiteater			200 m ²	Asumsi
18	R. Kelas tari			50 m ²	Asumsi
19	Studio musik			24 m ²	
20	R. ATM	3 bank @ 3 box	1 m ² /atm (30%)	11.7 m ²	
21	Lavatory Pria Urinoir Wanita Difabel	3 unit 2 unit 3 org 3 unit 2 unit	1 m ² /unit 2 m ² /unit 1.09m ² /org (30%) 1 m ² /unit 2 m ² /unit (30%)	3.9 m ² 5.2 m ² 4.251 m ² 3.9 m ² 5.2 m ² 11.59 m ²	AD
22	Mushola	15 org	0.72m ² /org	13 m ²	Asumsi
	R. Wudhu Pria Wanita	3 org 3 org	1 m ² /org 1 m ² /org	3.6 m ² 3.6 m ²	Asumsi
Jumlah				5090 m²	

e. Ruang kegiatan pengelolaan

Tabel V.12
Analisis Besaran Ruang Kegiatan Pengelolaan

Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
R. Pimpinan R. Kerja	1 org	4.5 m ² /org	5.4 m ²	AD



No	Nama Ruang	Kapasitas/unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
	R. Duduk		1.5 m ² /org	1.8 m ²	TSS
2	Front office	8 org	0.8 m ² /org (30%)	8.32 m ²	AD
3	R. Tunggu	15 org	0.8 m ² /org (30%)	15.6 m ²	AD
4	R. Tamu	5 org	1.5 m ² /org (30%)	9.75 m ²	Asumsi
5	R. Rapat	50 org	2.5 m ² /org (30%)	162.5 m ²	AD
6	R. Kepala pustakawan R. Kerja R. Duduk	1 kepala 2 tamu	15 m ² /org 1 m ² /org (30%)	19.5 m ² 2.6 m ²	AD
7	R. Pelatihan			50 m ²	Asumsi
8	R. Pengelolaan	8 org	1.2 m ² /org	11.52 m ²	AD
9	R. Sekretaris R. Kerja Rak dokumen arsip	2 org 2 rak	4.5 m ² /org 3.5 m ² /rak (30%)	11.7 m ² 9 m ²	AD Asumsi
10	R. TU			25 m ²	
11	R. Teknis			20 m ²	Asumsi
12	R. Server			20 m ²	Asumsi
13	R. Komputer	6 unit	1.5 m ² /unit (30%)	11.7 m ²	AD
14	R. Pelayanan umum	8 org	1 m ² /org	9.6 m ²	Asumsi
15	R. MEE			36 m ²	Asumsi
16	R. Rapat	15 org	2.5 m ² /org	45 m ²	AD
17	R. Kantin			20 m ²	Asumsi
18	Pantry			9 m ²	Asumsi
19	Lounge			12 m ²	Asumsi
	Mushola	15 org	0.72m ² /org	13 m ²	Asumsi
	R. Wudhu				Asumsi
	Pria	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
	Wanita	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
21	Lavatory				AD
	Pria (Normal)	2 org	1.68m ² /unit	4.368 m ²	
	Pria (Kursi Roda)	1 org	2.56m ² /unit	3.328 m ²	
	Urinoir	3 org	@ 1.09 m ²	4.251 m ²	
	Wastafel	3 org	@ 1 m ²	3.9 m ²	
	Wanita (Normal)	2 org	1.68m ² /unit	4.368 m ²	
	Wanita (Kursi Roda)	1 org	2.56m ² /unit	3.328 m ²	
	Wastafel	3 org	@ 1 m ²	3.9 m ²	
	Jumlah				

f. Ruang kegiatan servis

Tabel V.13
Analisis Besaran Ruang Kegiatan Servis

No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
Parkir (Flow 50%)					
1	Parkir mobil pengunjung (<i>Basement</i>)	50 mobil	3 x 4.5 m/mbl	3037.5 m ²	AD
2	Parkir pengurus Mobil	10 mobil	3 x 4.5 m/mbl	303.75 m ²	AD
	Motor	40 motor	1 x 2 m/mtor	120 m ²	
	Parkir mobil PerLing	1 mobil	20 m ² /mbl	30 m ²	AD
	<i>Loading lock</i>	4 mobil		120 m ²	Asumsi



No	Nama Ruang	Kapasitas/ unit	Standar Ruang	Besaran Ruang (Luas + flow 20%)	Ket.
5	Gudang			65 m ²	Asumsi
6	Pos Satpam	2 unit		40 m ²	Asumsi
7	Lavatory				AD
	Pria	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
		1 unit	2 m ² /unit (30%)	2.6 m ²	
	Wanita	2 unit	1 m ² /unit	2.6 m ²	
		2 unit	2 m ² /unit (30%)	5.2 m ²	
	Difabel			11.59 m ²	
8	Mushola	15 org	0.72m ² /org	13 m ²	Asumsi
	R. Wudhu				Asumsi
	Pria	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
	Wanita	3 org	1 m ² /org	3.6 m ²	
9	R. Trafo			125 m ²	Asumsi
10	R. Pompa			50 m ²	Asumsi
11	R. Gas			15 m ²	Asumsi
12	R. Panel			10 m ²	Asumsi
13	R. Subpanel			10 m ²	Asumsi
14	R. Shaft			144 m ²	Asumsi
15	R. <i>Water treatment</i>			10 m ²	Asumsi
16	R. Genset			384 m ²	TSS
17	R. Chiller			384 m ²	TSS
18	R. PABX			120 m ²	TSS
19	R. <i>Exhaust fan</i>			90 m ²	TSS
20	R. Mesin lift	4 unit	1.5x1.5m/unit	9 m ²	Asumsi
Jumlah				5106.04m²	

Rekapitulasi jumlah luas ruang perpustakaan umum Kabupaten Kolaka, yaitu:

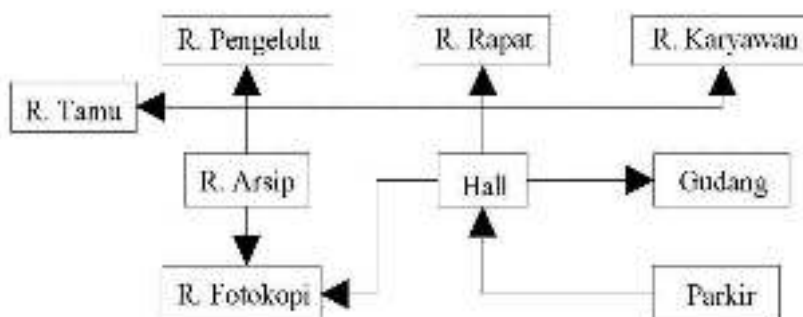
luas ruang kegiatan penerimaan	=	189.36 m ²
luas ruang kegiatan informasi perpustakaan	=	4100.85 m ²
luas ruang kegiatan penunjang	=	5991 m ²



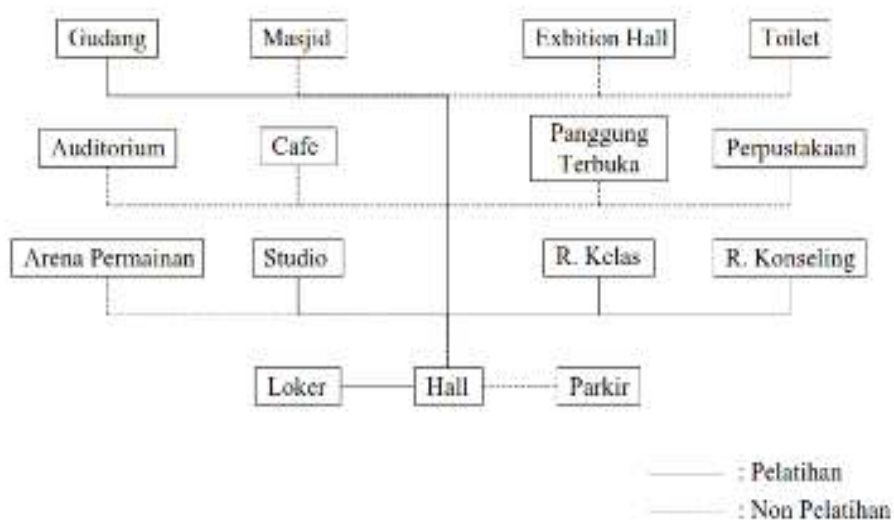
Luas ruang kegiatan pengelolaan	=	563.63 m ²
Luas ruang kegiatan servis	=	5857.04 m ²
Jumlah keseluruhan	=	16701.88 m²
Sirkulasi 40% dari 16701.88 m ²	=	6680.75 m ²
Total luas dasar bangunan (LDB)	=	23382.63 m²

3. Konsep Organisasi Ruang

a. Pengelola



b. Pengunjung



c. Servis



4. Konsep Bentuk Bangunan

Konsep bentuk dasar dan penampilan dari perpustakaan umum ini yaitu bentuk lingkaran yang memiliki sifat dan karakter yang dinamis, kecenderungan bergerak, memiliki kekuatan visual yang kuat, tidak bersudut sehingga memiliki pandangan ke segala arah. Aktivitas luwes namun terikat dengan bentuk ruang yang radial.

Adapun kelebihan dari bentuk lingkaran ini yaitu bangunan akan stabil secara konstruksi atau tahan terhadap gempa, terkesan tidak terlalu formal dan pergerakannya dinamis, bentuknya luwes dan atraktif yang sesuai dengan perpustakaan yang direncanakan, serta memiliki kemudahan dalam pengerjaan strukturnya.

Desain rancangan perpustakaan umum Kabupaten Kolaka menerapkan metode desain *hybrid*, sebagai berikut:

a. Kriteria desain 1: objek dapat memberikan persepsi yang berbeda

Konsep: menggabungkan dua fungsi yang berbeda

Dengan menggabungkan dua fungsi yang berbeda, yaitu perpustakaan dan taman, perancangan bertujuan selain untuk mengubah persepsi masyarakat tentang perpustakaan sebagai tempat yang membosankan, juga untuk menarik minat masyarakat agar sering mengunjungi perpustakaan karena telah berfungsi sebagai tempat yang rekreatif serta seluruh lapisan masyarakat dapat dengan mudah untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.



Tabel V.14
Konsep *Hybrid*

Parameter <i>Hybrid</i>	Uraian Aplikasi
Ekletik atau <i>Quotation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan dua fungsi objek yang berbeda yaitu fungsi perpustakaan dan fungsi ruang publik dalam hal ini yaitu fungsi taman. - Kegiatan tidak hanya dilakukan secara <i>indoor</i> tetapi juga <i>outdoor</i>, misalnya melakukan kegiatan membaca dalam ruangan (<i>indoor</i>) ketika ingin suasana yang tenang dan melakukannya di luar ruangan (<i>outdoor</i>) jika ingin suasana yang lebih santai sambil berdiskusi dengan teman ataupun pengunjung lain
Manipulasi atau modifikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Modifikasi sebuah taman yang tidak hanya berada di tengah bangunan tetapi juga berada di atap bangunan perpustakaan
Penggabungan	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penggabungan antara fungsi dari perpustakaan dan taman yaitu adanya vegetasi dan suasana taman pada bangunan baik <i>indoor</i> ataupun <i>outdoor</i> - Unsur sirkulasi pada taman diterapkan pada desain dengan menghubungkan antar bangunan dan interior sebagai pengarah serta membedakan daerah sirkulasi dan area beraktivitas



- b. Kriteria desain 2: objek mampu menyuguhkan suasana edukatif dan rekreatif

Konsep edukatif dapat diperoleh dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Memberikan fasilitas yang menunjang seperti mini bioskop serta ruangan audiovisual untuk kegiatan yang membutuhkan akses secara online.
- 2) Pembagian zona fungsi pada taman sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan berbeda antara kegiatan yang membutuhkan ketenangan dan kegiatan yang sifatnya publik atau ramai.
- 3) Setiap lantai pada bangunan diberikan fasilitas digital.

Konsep rekreatif dapat diperoleh dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Terdapatnya fasilitas yang menunjang, misalnya toko alat tulis, toko buku, serta café.
- 2) Pembagian zona yang terdapat dalam bangunan kegiatan dengan fasilitas yang lain. Misalnya, zona aktif, maka kegiatan didalamnya seperti menulis, membaca, makan, mendengarkan musik atau bahkan berdiskusi, berbeda dengan zona tenang yang didalamnya terdapat kegiatan seperti membaca dan menulis saja.

5. Konsep Tata Ruang Dalam

a. Langit-langit (*Plafond*)

Bangunan perpustakaan umum terletak pada daerah beriklim tropis. Permasalahan terkait kenyamanan ruang dalam iklim tropis adalah tingkat kelembaban dan radiasi sinar matahari yang mengakibatkan pemanasan ruangan. Untuk memaksimalkan sirkulasi udara dalam ruangan sekaligus memudahkan pembuangan udara panas keluar dari bangunan maka dibuat agar langit-langit bangunan tinggi. Plafon menggunakan material gypsum board dengan rangka hollow. Kemudian, plafon yang digunakan pun harus kuat, serta mudah untuk dibersihkan.



Pada beberapa area yang membutuhkan *task lighting*, menggunakan *drop ceiling* tanpa rongga untuk mendekatkan jarak lampu ke objek yang perlu pencahayaan serta memberikan kesan perbedaan pada area lain.

b. Dinding

Menggunakan material kaca sebagai elemen estetis pada beberapa area dinding untuk memberikan kesan yang modern. Penerapannya dalam bentuk panel maupun kombinasi dengan material lain. Selain itu pada beberapa area yang lain, digunakan material kayu pada dindingnya sebagai aksentuasi ruangan dan memberikan kesan natural untuk mengimbangi banyaknya vegetasi di taman baca. Dinding juga akan dimanfaatkan sebagian untuk menjadi rak buku, agar memberi kesan lebih artistik dan ruangan yang lebih luas.

c. Lantai

Penggunaan lantai berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada fungsi dari masing-masing kegiatan. Lantai yang akan digunakan pada bangunan perpustakaan umum yang direncanakan yaitu penggunaan lantai dengan material keramik dan vinyl bermotif kayu untuk area bangunan karena bersifat tahan lama, tahan terhadap goresan, tahan asam, mudah dibersihkan, dan memiliki warna yang bervariasi. Sedangkan lantai jenis paving akan digunakan untuk area parkir dan akses masuk dari gerbang depan bangunan.

6. Konsep Struktur Bangunan

Dalam melakukan pemilihan sistem struktur yang sesuai dengan perencanaan bangunan perpustakaan umum, yaitu:

a. *Sub structure*

Sub struktur merupakan struktur bagian paling bawah dari bangunan yang berfungsi untuk menyalurkan beban ke dalam tanah. Bangunan perpustakaan yang telah direncanakan merupakan bangunan bermassa amak yang memiliki ketinggian 1-4 lantai. Struktur yang digunakan yaitu



sistem pondasi tiang pancang dan pondasi batu kali dengan pertimbangan *upper structure* dan *super structure* yang membutuhkan struktur yang kokoh sebagai penahan beban yang menunjang aktivitas dalam bangunan, ketinggian bangunan dan menghindari polusi suara dari dan ke dalam bangunan.

b. *Super structure*

Super structure merupakan struktur bagian tengah suatu bangunan yaitu mencakup badan bangunan seperti dinding, kolom, dan balok. Perpustakaan umum yang direncanakan merupakan bangunan yang memenuhi kebutuhan pengunjung akan kemudahan gerak dan akses. Sistem super struktur ini memungkinkan untuk digunakan pada bangunan perpustakaan umum yakni *middle rise building* yang merupakan jenis struktur *rigid frame*. Sistem struktur ini menggabungkan konstruksi antar kolom sebagai unsur vertical yang menyalurkan gaya beban menuju tanah dengan balok sebagai unsur horizontal yang memegang dan membagi gaya balok. Jenis struktur ini dapat dikombinasikan dengan jenis struktur lain.

c. *Upper structure*

Upper structure merupakan struktur bagian atas suatu bangunan, yaitu bagian atap. Atap dipasang untuk menumpahkan atau mengalirkan hujan ke bawah dengan serambi yang lebar untuk perlindungan dari silau, sinar matahari secara langsung dan sebagai tampias hujan. Atap bangunan harus diberi insulasi yang baik dan ditutupi dengan permukaan atas yang reflektif. Komponen selubung bangunan yang paling penting adalah atap, karena elemen inilah yang paling sering dan langsung terekspos radiasi sinar matahari dalam jumlah yang sangat banyak dan paling sulit untuk dilindungi.

Bagian atap menggunakan kombinasi plat beton dan struktur rangka baja. Penggunaan atap plat beton digunakan karena dapat difungsikan untuk kegiatan *outdoor* (taman baca), sebagian atap plat beton akan diberi



tanaman (*roof garden*) sebagai reduksi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan dari arah atas.

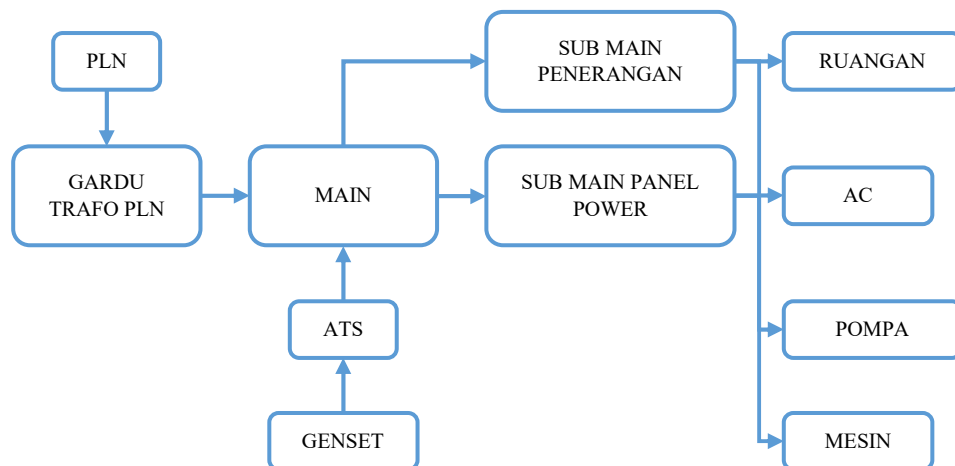
7. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

a. Sistem transportasi

Alat transportasi vertical yang digunakan berupa eskalator dan lift yang diletakkan di hall untuk mempermudah pengunjung dalam mengaksesnya. Selain itu, tangga yang berfungsi sebagai tangga darurat dan ramp sebagai alternatif lain dari lift bagi kaum difabel.

b. Sistem jaringan elektrikal

Sumber daya listrik perpustakaan umum yang direncanakan berasal dari PLN yang didistribusikan ke seluruh bangunan. Adapun tenaga cadangan diperoleh dari sumber tenaga genset yang ditempatkan pada ruang mekanikal. Genset dilengkapi dengan sistem *Uninterrupted Power Supply* (UPS) atau persediaan daya bebas gangguan terutama untuk melayani ruang-ruang di dalam bangunan seperti ruang digital, multimedia, ruang kontrol, kantor pengelola, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan apabila listrik padam, 60% hingga 70% dari sirkuit listrik bangunan tetap berfungsi.



Skema V.1
Jaringan Listrik

Sumber: Analisa Penulis

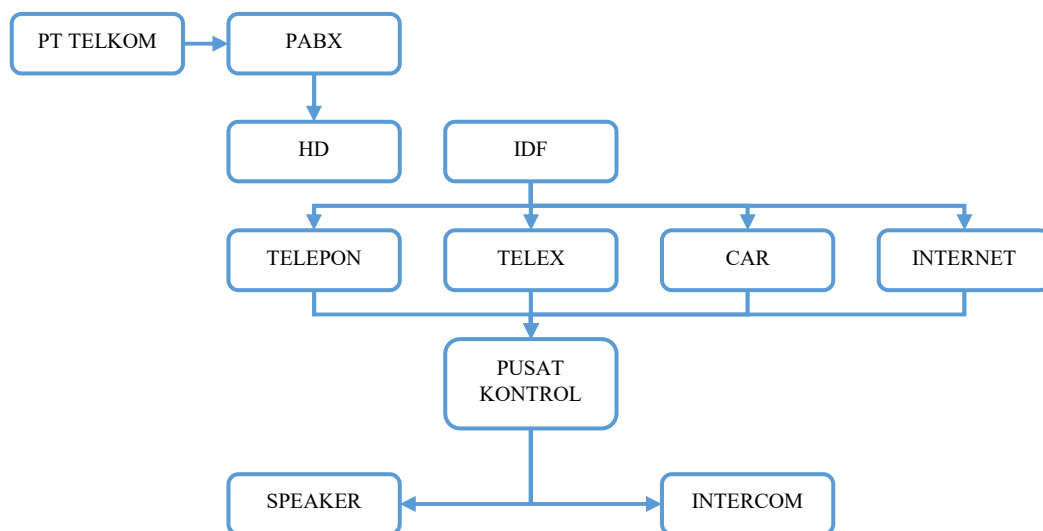
Selain dua sumber energi tersebut diupayakan pula pengumpulan sumber energi alternatif melalui Panel Surya (*Photovoltaic panel*). Sumber



energy alternatif ini digunakan untuk mengisi baterai yang digunakan untuk sistem penerangan di malam hari.

c. Sistem jaringan telekomunikasi

- 1) Saluran telepon, diperlukan sistem panel-panel terminal telepon melalui penggunaan PABX (*Private Automatic Branch Exchange*), dimana sistem ini menghubungkan antar unit bangunan.
- 2) Pengeras suara/pengeras suara untuk memberikan/memberi informasi kepada pengunjung di dalam ataupun di luar bangunan yang sifatnya insidental
- 3) Sistem lain yang berhubungan dengan jaringan telepon dan jaringan internet (LAN) yang dapat digunakan oleh seluruh penghuni dan pengguna perpustakaan umum dalam mendapatkan informasi.



Skema V.2

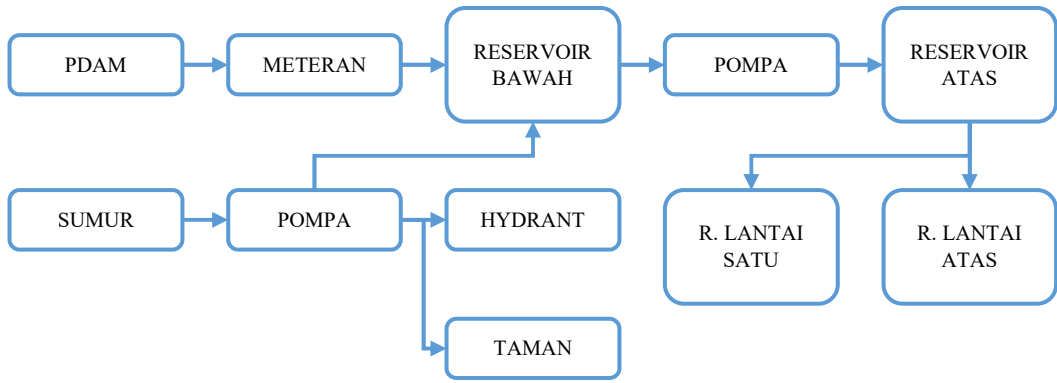
Jaringan Telekomunikasi

Sumber: Analisa Penulis

d. Sistem pengadaan air bersih

Air bersih diperoleh dari PDAM dan sumur yang ditampung dalam reservoir bawah yang kemudian naik ke atas melalui pompa yang ditampung dalam reservoir atas, kemudian disalurkan secara gravitasi melalui pipa air bersih yang ada dalam *shaft plumbing* ke unit-unit yang dibutuhkan.

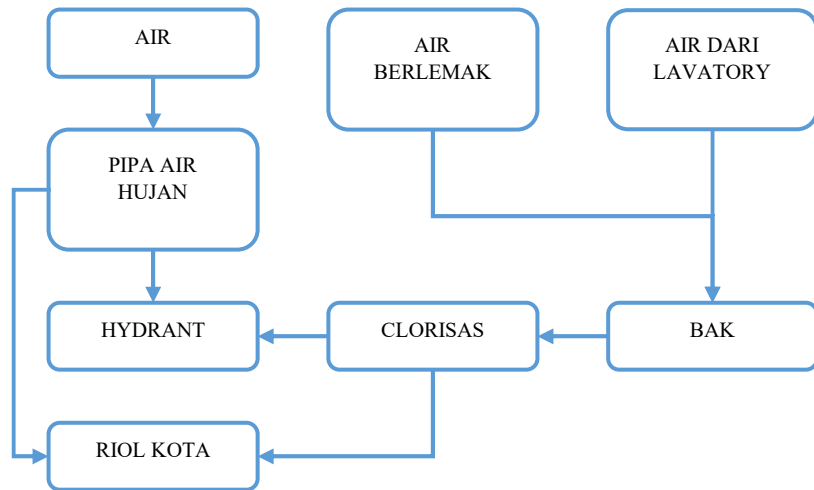




Skema V.3
 Jaringan Air Bersih
Sumber: Analisa Penulis

e. Sistem air kotor dan air hujan

- 1) Air hujan disalurkan melalui talang pipa langsung dibuang melalui saluran terbuka dan tertutup kemudian diteruskan ke saluran riol kota.
- 2) Air berlemak dari dapur, dibuang melewati bak peresapan untuk membuang lemaknya, kemudian diteruskan ke riol kota.
- 3) Air kotor dari lavatory disalurkan melalui pipa-pipa yang diteruskan ke shaft vertikal dan selanjutnya ke lantai dasar untuk disalurkan ke bak penampungan, kemudian ke tempat clorisasi dilanjutkan ke riol kota.

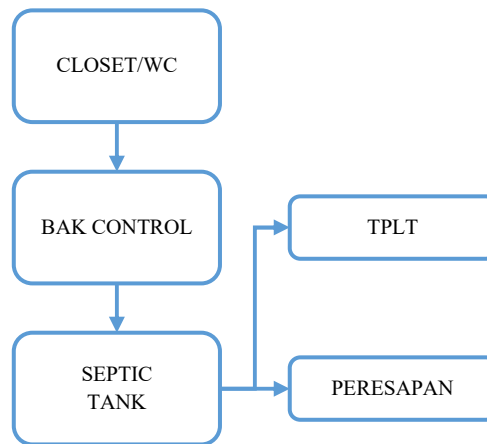


Skema V.4
 Jaringan Air Kotor dan Air Hujan
Sumber: Analisa Penulis



Sistem pembuangan disposal padat

Kotoran dari closet kamar mandi/WC disalurkan ke *septic tank* dan peresapan, kemudian diangkut ke tempat pembuangan limbah terakhir.



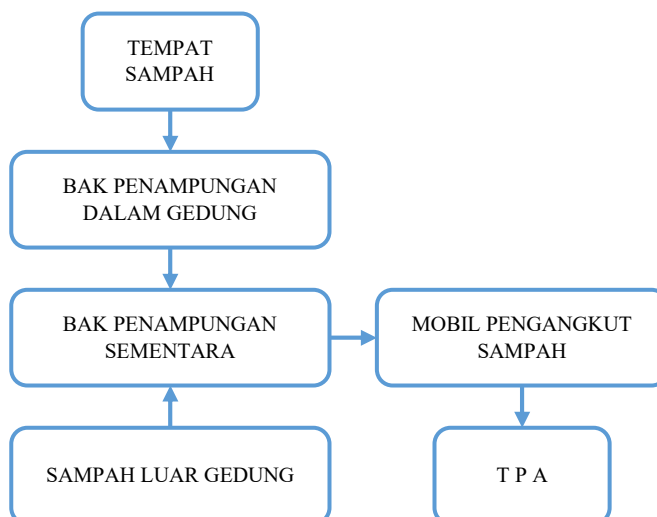
Skema V.5

Jaringan Pembuangan Disposal Padat

Sumber: Analisa Penulis

g. Sistem pembuangan sampah

Pengelolaan sampah dilakukan dengan memisahkan sampah yang masih bisa didaur ulang (organik) dan sampah yang tidak bisa didaur ulang (anorganik). Sistem pembuangan sampah dengan cara mengumpulkan sampah dari tiap ruangan lalu tiap bangunan dan dikirim ke pembuangan sampah sementara untuk kemudian dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir)



Skema V.6

Jaringan Pembuangan Sampah

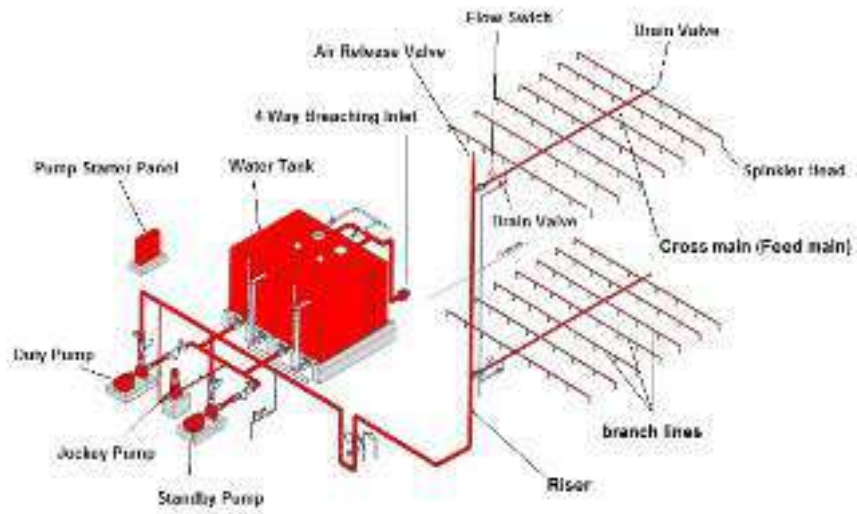
Sumber: Analisa Penulis



- h. Sistem pencegahan dan penanggulangan kebakaran
- 1) Sistem pencegahan pasif
 - a) Tangga darurat
 - (1) Jarak tangga dari setiap titik efektif tanpa ruang sirkulasi maksimal 25 m.
 - (2) Lebar tangga minimal 120 cm.
 - (3) Pintu kebakaran dengan lebar minimal 90 cm dan indeks tahan api 2 – 3 jam.
 - b) Penerangan darurat
 - (1) Menggunakan sumber daya baterai
 - (2) Adanya lampu indikator dan penerangan pada pintu keluar tangga kebakaran dan koridor sebagai alat bantu evakuasi.
 - 2) Sistem pencegahan aktif
 - a) Alat deteksi asap (*smoke detector*) yang berguna mendeteksi adanya asap pada ruang-ruang yang jarang dimasuki seperti gudang sehingga dapat menanggulangi kebakaran secara dini dan tidak ditempatkan pada ruang yang kemungkinan terdapat asap seperti dapur atau ruang merokok.
 - b) Alat deteksi panas (*heat detector*) yang dapat membedakan adanya suatu bahaya kebakaran dengan kenaikan temperatur. Panas pada ruang tertentu yang kurang terawasi dapat dideteksi saat panasnya meningkat.
 - c) *Sprinkle* merupakan alat yang dapat menyemburkan air secara otomatis apabila katup pengamannya pecah akibat meningkatnya suhu (60° atau 70°C) dalam ruangan. Jarak antara *sprinkler* ± 5 m. Untuk ruang koleksi dan ruang khasanah, *sprinkle* yang digunakan tidak menggunakan media air karena akan merusak koleksi. Tetapi menggunakan gas asam-arang (CO_2), argon (Ar), atau *high-expansion* busa sehingga tidak akan merusak koleksi apabila terjadi kebakaran.



- d) *Fire hydrant* yang merupakan sumber pemadam sementara sambil menunggu pemadam kebakaran tiba di lokasi. Terdiri atas selang air dengan panjang 25 m dan diletakkan pada area tiap lantai dengan jarak 25 – 30 m.
- e) Tabung *portable (extinguisher)* yang sifatnya *independent*, berisi pemadam aktif CO₂, ditempatkan pada daerah-daerah yang mudah dijangkau misalnya, tangga.
- f) Pemadam api dengan kabut dan bahan kimia untuk menghindari kerusakan bahan-bahan bangunan yang mudah terbakar, maka perlu dipergunakan pemadam kebakaran dengan kabut kimia, yaitu bahan kimia kering (*power dry chemical*), untuk menghindari kerusakan bahan-bahan koleksi dan perlengkapan bangunan yang mudah terbakar ditempatkan pada ruang koleksi dan ruang baca.



Gambar V.15

Contoh Konsep Pemasangan *Sprinkle*
 Sumber: www.contractorselection.com

i. Sistem penangkal petir

Sistem penangkal petir yang digunakan adalah sangkar faraday.

Sistem ini merupakan pengembangan sistem tongkat Franklin dengan menambahkan konduktor horizontal. Pada prinsipnya seperti franklin tetapi dibuat memanjang atau berbentuk sangkar sehingga jangkauan lebih



luas. Sistem ini dipakai pada bangunan yang punya atap yang luas. Dalam satu bangunan menggunakan lebih dari 4 spit sebagai penangkal petir.



Gambar V.16

Contoh Konsep Pemasangan Sangkar Faraday

Sumber: www.antipetir-indonesia.com

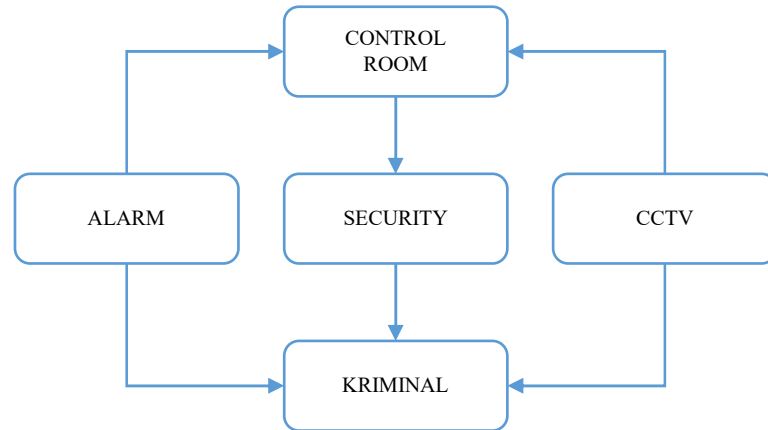
j. Sistem keamanan

Pencegahan terhadap kriminalitas dalam perpustakaan umum yang direncanakan dilakukan dengan menyediakan fasilitas pengamatan dan pencegahan, yaitu:

- 1) Meletakkan lubang ventilasi yang sukar dijangkau.
- 2) Menerapkan sistem perencanaan satu pintu keluar masuk, pintu lain digunakan untuk staf dan bongkar muat barang.
- 3) Menempatkan alarm system dan alat pendeteksi dekat dengan meja sirkulasi, di mana jika buku keluar melewati alat ini tanpa ada catatannya di komputer, maka akan mengaktifkan alarm.
- 4) Sistem CCTV, untuk memonitor segala penjuru bangunan yang diperkirakan dapat menjadi tempat terjadinya kriminalitas seperti pencurian dan sebagainya. Peralatan yang diperlukan adalah kamera, monitor televisi, kabel koaksial, *timelaps*, *video records*, dan ruangan *security*.
- 5) Sistem alarm, yang diaktifkan pada waktu-waktu tertentu untuk melindungi barang dan dokumen berharga yang mungkin disimpan atau dipamerkan dalam gedung.



- 6) Satuan Pengamanan (Satpam) yang bertugas 24 jam serta menggunakan petugas perpustakaan dalam mengawasi lalu lintas koleksi dan pengunjung.



Skema V.7
Jaringan Sistem Keamanan
Sumber: Analisa Penulis



DAFTAR PUSTAKA

- Arms, W. Y. (2001). *Digital libraries*. Cambridge: MIT Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka. (2019). Statistik Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Bafadal, I. (2009). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Beng-Huat, C., & Edwards, N. (1992). *Public Space: Design, Use and Management*. Singapura: Singapore University Press.
- Carmona, M., et al. (2003). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design* (1st ed). Oxford: Architectural Press.
- Carmona, M., Magalhaes, C., & Hammond, L. (2008). *Public space: The management dimension*. New York: Taylor & Francis group.
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ching, F. D. K. (1985). *Arsitektur bentuk, ruang, dan susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang public dalam arsitektur kota*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- De Chiara, Y. (1987). *Time Saver Standards for Building Types* (2nd edition). New York: Mc.Graw Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Depdiknas.
- Fenton, J. (1984). *Hybrid building. pamlet architecture no.11*. New York: Princeton Architectural Press
- Habermas, J. (1989). *The stuctural transformation of the public sphere*. Britain: Polity Press.
- K. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. Jakarta: Balai



- Hakim, R., & Utomo, H. (2004). *Komponen perancangan arsitektur lansekap*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyadi., & Setiawan. (1995). *Arsitektur lingkungan dan perilaku*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada Press.
- Ikhwanuddin. (2005). *Menggali pemikiran postmoderisme dalam arsitektur*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Jencks, C. (2002). *The new paradigm in architecture: The language of postmodernism*. New Haven: Yale University Press.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1405/MENKES/SK/XI/2002 tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Kerja Perkantoran dan Industri.
- Kurokawa, K. (1991). *Intercultural architecrure (the philosophy of symbiosis)*. New York: The American Institute of Architects Press.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 11 Tahun 2001.
- Rompis, F., & Sangkertadi. (2013). *Hibridisasi fungsi pasar tradisional dan mall: Suatu studi imajinatif*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Rubeinsten, H. M. (1992). *Pedestrian malls, streetcapes, and urban spaces*. USA: John Wiley & Sons.
- Shirvani, H. (1985). *The urban design process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Soeatminah. (1992). *Perpustakaan, kepastakawanan dan pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subrata, G. (2009). *Perpustakaan digital*. Malang: Universitas Malang
- Sumardji, P. (1988). *Perpustakaan: Organisasi dan tatakerjanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutarno, N. S. (2006). *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- T. J. (1966). *Perpustakaan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Djakarta: or Bibliografi Nasional.



Webster, F. (2006). *Theories of the information society (3rd ed.)*. New York: Routledge.

Website:

www.casaindonesia.com

www.dipersip.riau.co.id

www.indonesia-tourism

www.inexhibit.com

www.kompasiana.com

www.petatematikindo.wordpress.com

www.sintiaastarina.com

www.skyscreapercity.com

www.sultrakini.com



LAMPIRAN





LAPORAN PERANCANGAN

**PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI
RUANG PUBLIK DENGAN METODE *HYBRID***

Oleh:

ANDI MAKKASAU ARTI

D51113327



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA**

2020



BAB I RINGKASAN PROYEK

A. Ringkasan Proyek

Nama proyek : Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*

Lokasi proyek : Jl. Dermaga Pelabuhan Ferry, Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka

Luasan tapak : ± 2,3 ha.



Gambar 1. Ilustrasi Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*
Sumber: olah desain 2020

B. Pengertian Proyek

Perpustakaan Umum sebagai ruang publik di Kabupaten Kolaka dengan metode *hybrid* tidak hanya berfungsi sebagai sebuah perpustakaan umum sebagaimana mestinya tetapi bertransformasi menjadi sebuah bangunan yang juga berfungsi sebagai ruang publik tanpa mengesampingkan tujuan dan fungsi dari perpustakaan umum yang semestinya. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *hybrid* yang secara garis besarnya merupakan salah satu metode dalam perancangan arsitektur yang menggabungkan dua atau beberapa aspek atau fungsi yang berbeda.



Konsep proyek perancangan perpustakaan umum sebagai ruang publik ini, yaitu dengan menggabungkan perpustakaan umum dan taman. Pemilihan taman dalam rancangan ini, karena memiliki sifat rekreatif serta potensi taman yang sebelumnya belum ada di Kabupaten Kolaka, sehingga dipercaya dapat menjadi salah satu daya tarik penting dalam proyek ini.

C. Tujuan Proyek

Tujuan rancangan Perpustakaan Umum sebagai Ruang Publik yaitu agar persepsi kalangan masyarakat terhadap perpustakaan sebagai tempat yang kaku, formal dan cenderung membosankan dapat berubah menjadi tempat yang nyaman, menyenangkan dan tidak menjadi sarana yang dihindari, utamanya untuk generasi muda. Selain itu, rancangan ini juga bertujuan untuk memberikan sebuah wadah atau sarana yang bersifat edukatif serta rekreatif kepada masyarakat. Hal ini juga secara tidak langsung dapat meningkatkan minat baca masyarakat karena telah tertarik untuk datang ke perpustakaan.



BAB II

PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN METODE *HYBRID*

A. Perancangan Fisik Makro

Perancangan fisik makro terdiri dari lokasi dan tapak yang sesuai untuk perencanaan Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*.

1. Lokasi

Lokasi yang terpilih untuk pembangunan terletak di Kabupaten Kolaka. Tepatnya di Jl. Dermaga Pelabuhan Ferry, Kelurahan Lamokato.



Gambar 2. Peta Administrasi Kabupaten Kolaka
Sumber: www.petatematikindo.wordpress.com



2. Tapak



Gambar 3. Lokasi Tapak
Sumber: olah desain 2020

Lokasi tapak berada pada lahan kosong di Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka. Adapun batasan-batasan pada lokasi tapak perpustakaan umum, yaitu:

- Sebelah Utara = Laut
- Sebelah Timur = Hotel Sutan Raja
- Sebelah Selatan = Laut (Teluk Bone)
- Sebelah Barat = Laut

Berikut deskripsi tapak yang terpilih:

- a. Memiliki luasan area yang cukup untuk program fungsional dan fasilitas-fasilitas yang direncanakan,
- b. Dekat dengan sarana dan prasarana utilitas kota meliputi: PAM, listrik, telepon dan saluran riol kota (drainase)
- c. Mudah dicapai dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat serta diakses dari seluruh penjuru kota,
- d. Kondisi lingkungan yang cukup nyaman dengan tingkat kebisingan sesuai standar untuk perpustakaan.



3. Rencana Tapak

Dari hasil analisis dan olah desain, maka rencana tapak untuk pembangunan Perpustakaan Umum ini sebagai berikut:



Gambar 4. Rencana Tapak
Sumber: olah desain 2020

4. Rencana Eksterior/Lansekap

Rencana Eksterior/*Landscape* terbagi atas material *softscape* atau material lunak, yaitu vegetasi dan air serta material *hardscape* atau material keras yaitu material-material yang dibangun untuk menunjang aktivitas yang berlangsung di luar ruangan. Berikut ini adalah gambar rencana *landscape* untuk Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka sebagai Ruang Publik dengan Metode *Hybrid*.



Gambar 4. Rencana Eksterior
Sumber: olah desain 2020



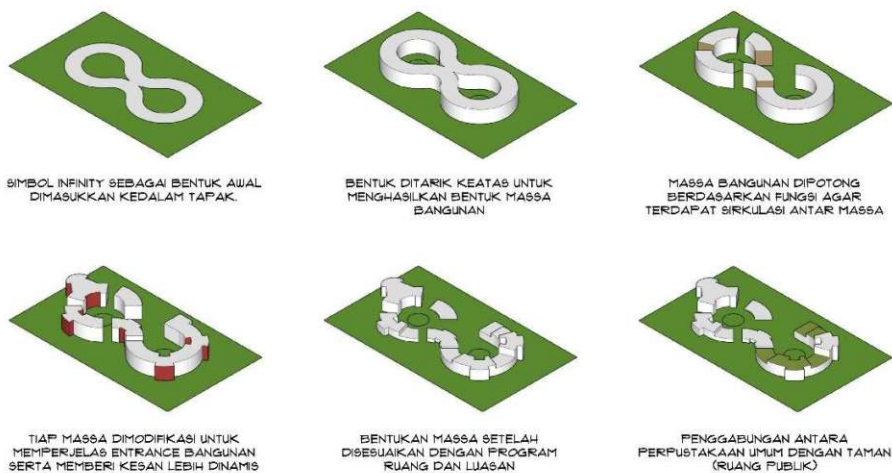
Perancangan Fisik Mikro

1. Bentuk Bangunan

Bentuk dasar massa dari perancangan Perpustakaan Umum diambil dari bentuk simbol *infinity* atau tak terhingga. Arti dari simbol Tak hingga atau ananta (di bahasa Inggris: *infinity* atau *infinite*) yang sering ditulis ∞ , ialah bilangan yang lebih besar daripada tiap-tiap yang kemungkinan dapat dibayangkan. Kata tak terhingga/ *infinity* tersebut berasal dari kata Latin, yang berarti “tanpa akhir”. Tak terhingga itu berlangsung selamanya, kadang-kadang bisa digunakan untuk ruang, angka dan hal-hal lain dikatakan ‘tak terbatas’, karena mereka tidak pernah berhenti.

Bila dirangkumkan, proses transformasi rancangan adalah sebagai berikut:

- Simbol infinity sebagai bentuk awal dimasukkan kedalam tapak.
- Bentuk ditarik keatas untuk menghasilkan bentuk massa bangunan
- Massa bangunan dipotong berdasarkan fungsi agar terdapat sirkulasi antar massa
- Tiap massa dimodifikasi untuk memperjelas entrance bangunan serta memberi kesan lebih dinamis
- Bentukan massa setelah disesuaikan dengan program ruang dan luasan.
- Penggabungan antara perpustakaan umum dengan taman (ruang publik)

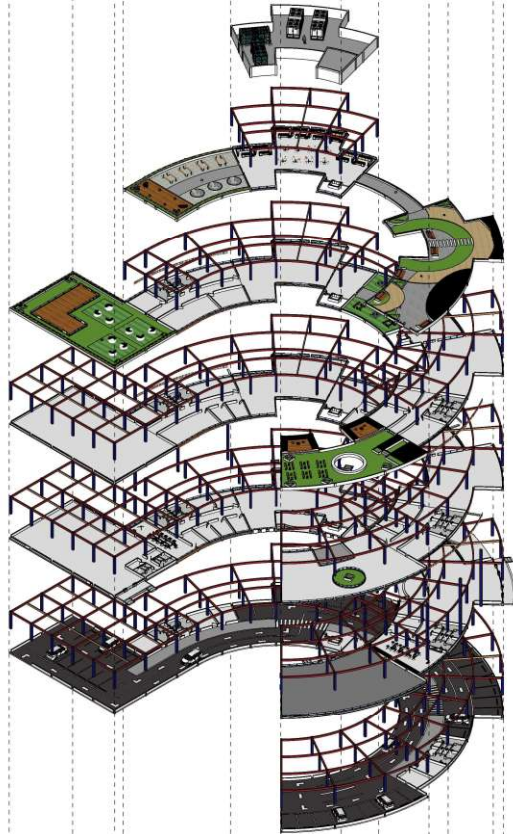


Gambar 5. Bentuk Bangunan Perpustakaan
Sumber: olah desain 2020



2. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur yang digunakan terdiri dari 3, yaitu *upper structure*, *super structure*, dan *sub structure*.



Gambar 5. Sistem Struktur pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka

Sumber: olah desain 2020

a. *Upper Structure*

Upper structure atau struktur atas bangunan menggunakan atap plat beton.

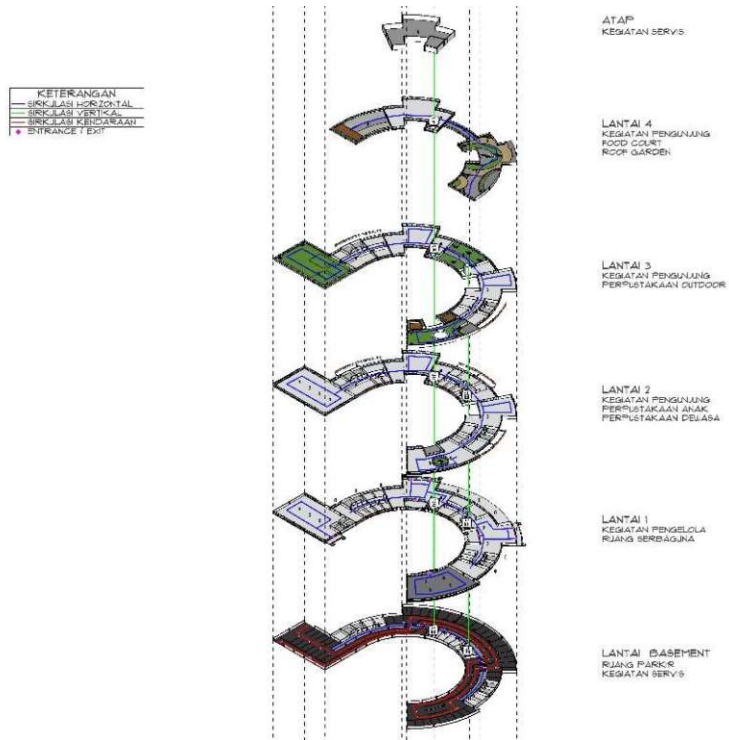
b. *Supper Structure*

Supper Structure atau struktur bagian tengah bangunan menggunakan sistem *rigid frame*, dimana kolom utama berukuran 30x40cm, dan balok induk berukuran 20x40cm.

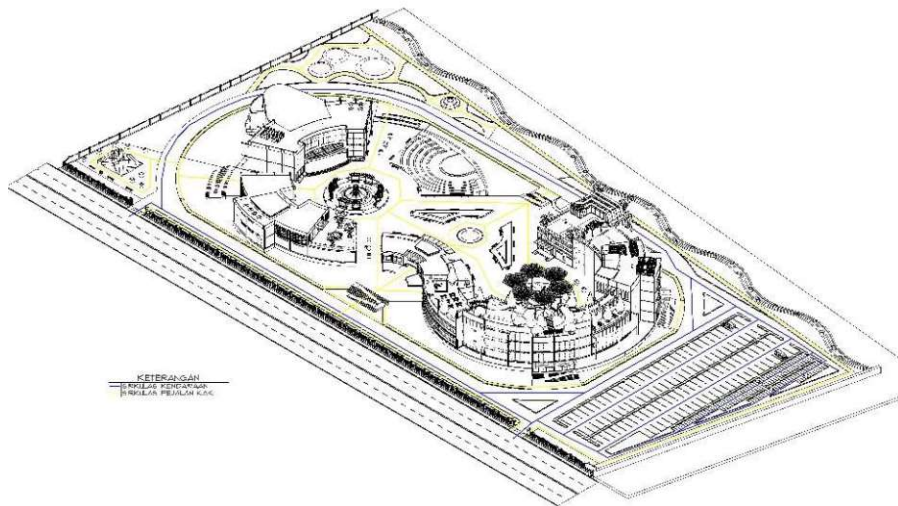
c. *Sub-Structure*

Sub-Structure atau struktur bawah bangunan menggunakan pondasi tiang pancang dan pondasi batu kali

3. Sistem Utilitas
 a. Sistem Sirkulasi

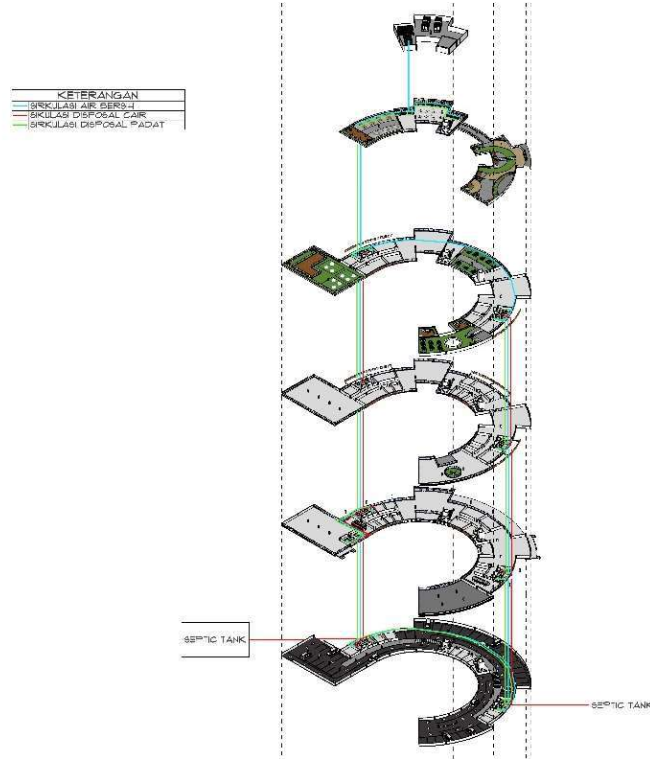


Gambar 6. Sistem Sirkulasi Dalam Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
 Sumber: olah desain 2020

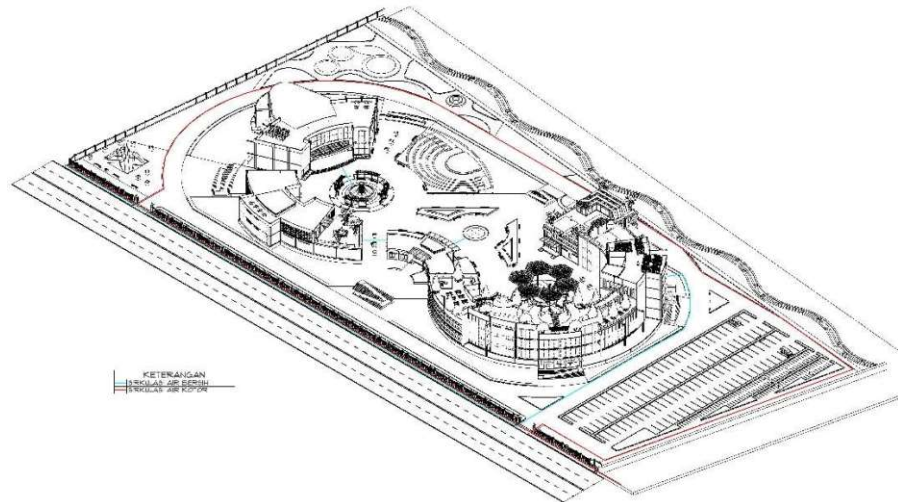


Gambar 7. Sistem Sirkulasi Luar Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
 Sumber: olah desain 2020

b. Sistem Air Bersih dan Air Kotor



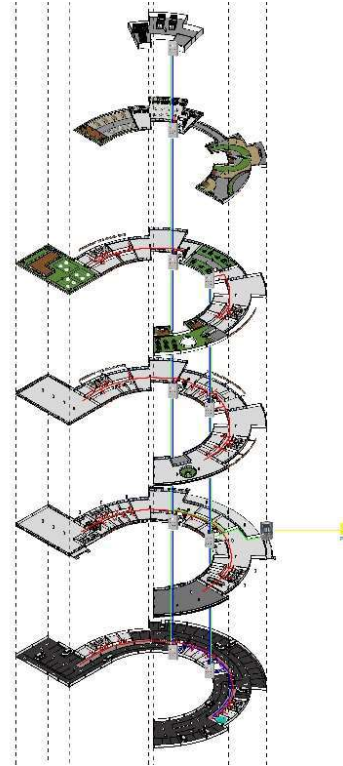
Gambar 7. Sistem Air Bersih dan Air Kotor Dalam Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020



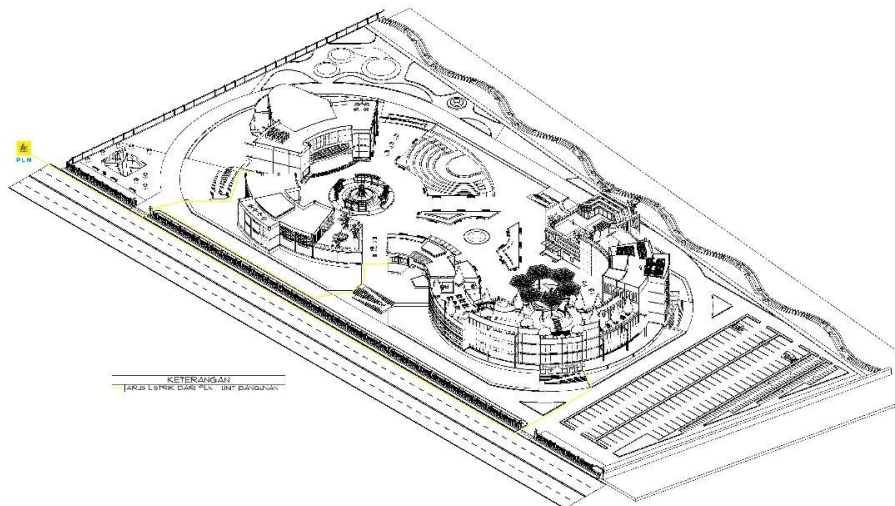
Gambar 8. Sistem Air Bersih dan Air Kotor Luar Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020

c. Sistem Mekanikal Elektrikal

KETERANGAN	
—	ARUS LISTRIK DARI GENSET - KOTAK KONTROL
—	ARUS LISTRIK DARI "PETERAN" - KOTAK KONTROL
—	ARUS LISTRIK DARI "KOTAK KONTROL" - TIAP RUANGAN
—	ARUS LISTRIK DARI "PLN" - PETERAN
+	PLN
+	GENSET
+	"PETERAN" LISTRIK
+	CONTROL BOX

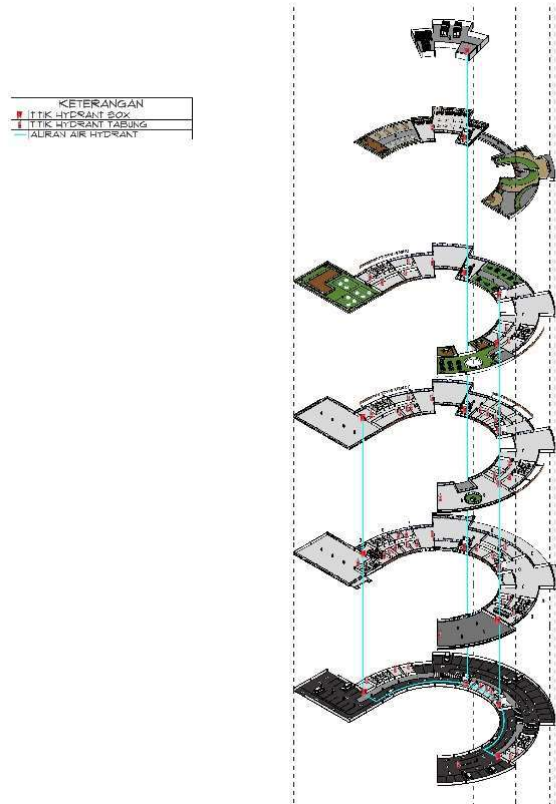


Gambar 9. Sistem ME Dalam Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020

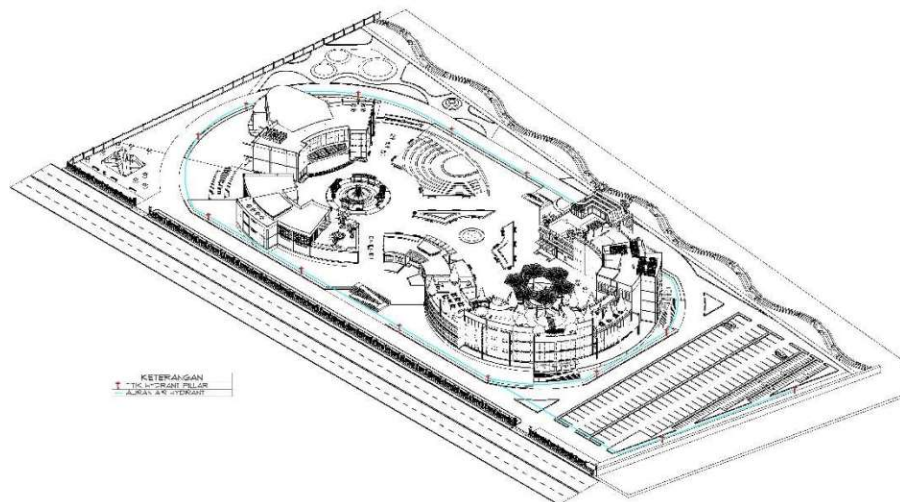


Gambar 10. Sistem ME Luar Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020

d. Sistem Pencegahan Kebakaran



Gambar 10. Sistem Penanggulangan Kebakaran Dalam Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020



Gambar 10. Sistem Penanggulangan Kebakaran Luar Bangunan pada Perpustakaan Umum Kabupaten Kolaka
Sumber: olah desain 2020



DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR

1. LOKASI DAN TAPAK
2. SITUASI
3. SITEPLAN
4. DENAH
5. TAMPAK
6. POTONGAN
7. RENCANA PERLETAKAN KOLOM DAN BALOK
8. RENCANA PERLETAKAN ATAP
9. RENCANA INTERIOR
10. RENCANA EKSTERIOR
11. SISTEM STRUKTUR (ISOMETRI)
12. SISTEM SIRKULASI (ISOMETRI)
13. SISTEM AIR BERSIH DAN AIR KOTOR (ISOMETRI)
14. SISTEM MEKANIKAL ELEKTRIKAL (ISOMETRI)
15. SISTEM PENCEGAHAN KEBAKARAN (ISOMETRI)
16. SISTEM PENCEGAHAN KEBAKARAN (ISOMETRI)
17. PERSPEKTIF

PERPUSTAKAAN UMUM KABUPATEN KOLAKA SEBAGAI RUANG PUBLIK DENGAN METODE *HYBRID*



Andi Makhasan Arti

Andi Makhasan Arti



Optimization Software:
www.balesio.com

LATAR BELAKANG

Indonesia menempati peringkat minat baca yang rendah

Sesuai pasal 3 UU No.43 Tahun 2007, Perpustakaan yang ada dalam suatu daerah berperan penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat

Perpustakaan di Kabupaten Kolaka kurang menarik minat baca masyarakat



LOKASI BANGUNAN



Optimization Software:
www.balesio.com

Kolaka merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang tengah mengalami pengembangan di segala bidang, salah satunya di bidang pendidikan yang memerlukan adanya pengembangan potensi perpustakaan yang bersifat edukatif dan rekreatif guna meningkatkan minat baca masyarakat.

TEMA DESAIN



Penerapan konsep *hybrid* dengan menggabungkan dua fungsi bangunan untuk meningkatkan kualitas bangunan perpustakaan



KONSEP

Melalui konsep bangunan dan sarana teknologi inovatif terbaru, dengan penggabungan perpustakaan dan taman sebagai ruang untuk berinteraksi dan juga sebagai sarana melepas penat atau rekreasi.

TUJUAN

Sehingga, perlu adanya perubahan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa perpustakaan hanya untuk kegiatan yang membosankan, tetapi juga dapat menjadi wadah untuk melakukan aktivitas lain.



Andi Makhasau Arti



Tapak 1 dipilih sebagai lokasi Perpustakaan Umum karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dengan memperhatikan syarat-syarat pembangunan untuk menghindari ancaman yang ada, serta kondisi lingkungan yang cukup nyaman dengan tingkat kebisingan sesuai standar untuk perpustakaan.

- Area tapak berada di pusat kota atau di pinggiran kota atau berada di dekat sungai atau unsur air lainnya
- Pertimbangan lainnya dalam penentuan lokasi perpustakaan ini yaitu dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat
- Dekat dengan sarana dan prasarana umum
- Terdapatnya jaringan utilitas kota



Lokasi tapak terletak di : Kecamatan Kolaka
Kelurahan Lamokato Luas lahan 21.472 m²

EXISTING TAPAK

Tapak merupakan lahan kosong yang memiliki luas sekitar 21.472 m² terletak di Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka. Adapun batasan-batasan dari tapak ini, yaitu di sebelah utara dan barat yang berbatasan dengan lahan kosong. Di sebelah timur berbatasan dengan Hotel Sutan Raja. Sedangkan di sebelah selatan berbatasan langsung dengan laut (Teluk Bone).

KEBISINGAN

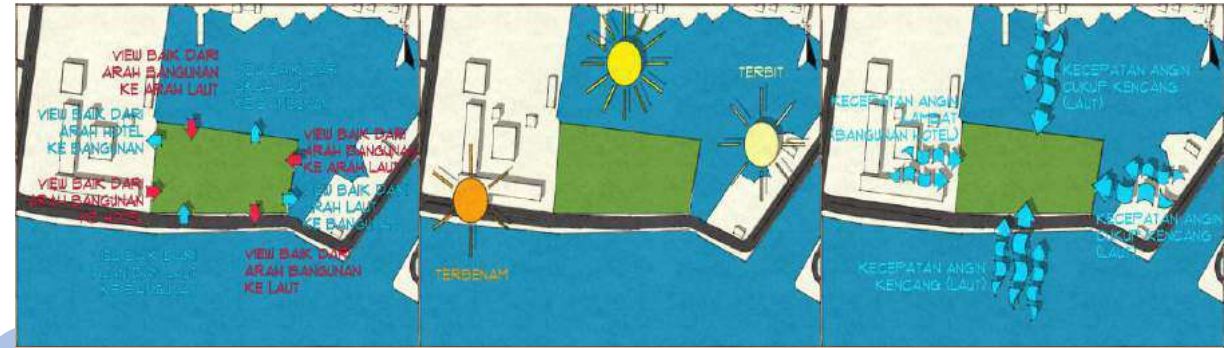
Konsep yang ingin diterapkan pada perpustakaan yaitu sebagai ruang publik, maka kebisingan dapat di minimalisir. Memanfaatkan elemen interior seperti dinding atau partisi.

PENZONINGAN

- Zona Publik (Umum) sebagai akses yang di gunakan masyarakat untuk layanan perpustakaan secara umum
- Zona Semi Publik sebagai zona publik tetapi tidak langsung berhubungan dengan lingkungan luar.
- Zona *Private* sebagai zona untuk melakukan kegiatan yang bersifat tertutup.

SIRKULASI

Analisis pencapaian digunakan untuk mengetahui jalur masuk dan keluar. Jalanan masuk akan dibuat dari tapak menuju ke jalan umum pada lokasi.

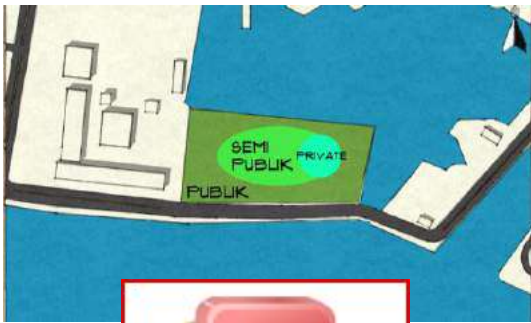
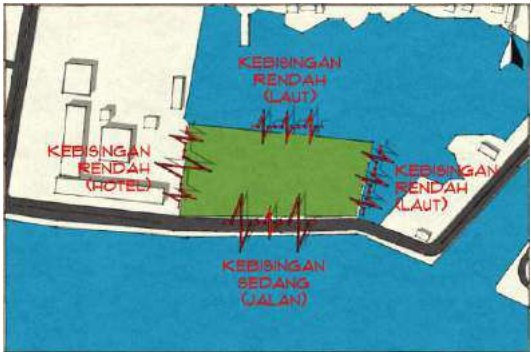
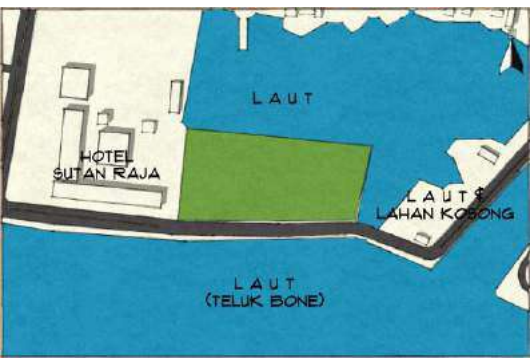
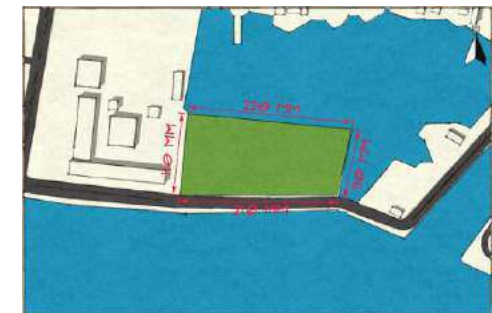


ORIENTASI BANGUNAN

VIEW	MATAHARI	ARAH ANGIN
Memanaatkan vegetasi untuk memberikan pandangan atau <i>view</i> yang memberikan kesan indah dan nyaman.	Orientasi arah bangunan mengikuti arah lintasan matahari, memungkinkan sinar matahari pagi dan sore mengarah secara langsung kearah bangunan. Penggunaan pohon sebagai penghalau sebagian sinar matahari yang mengarah langsung pada bangunan.	Pemanfaatan arah angin sebagai penghawaan alami digunakan pada ruang tertentu melalui bukaan dan secara langsung pada <i>rooftop</i> .

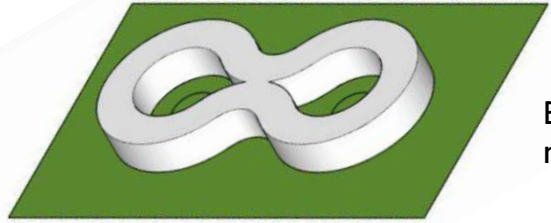
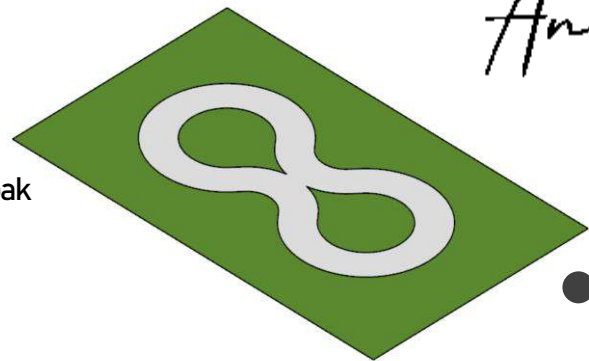
LUAS TAPAK

Luas tapak perencanaan sekitar 21.472 m²

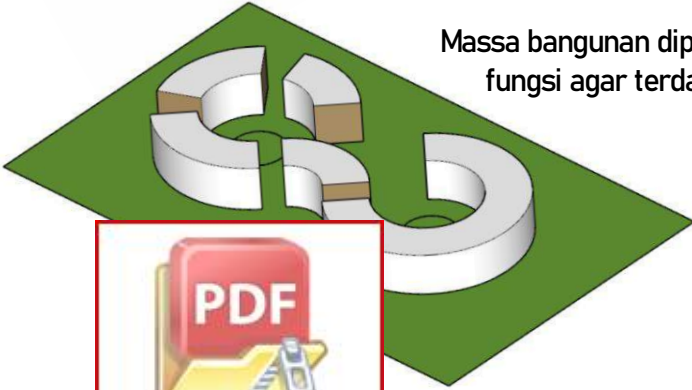


Andi Makhasan Anti

Simbol Infinity sebagai bentuk awal dimasukkan ke dalam tapak



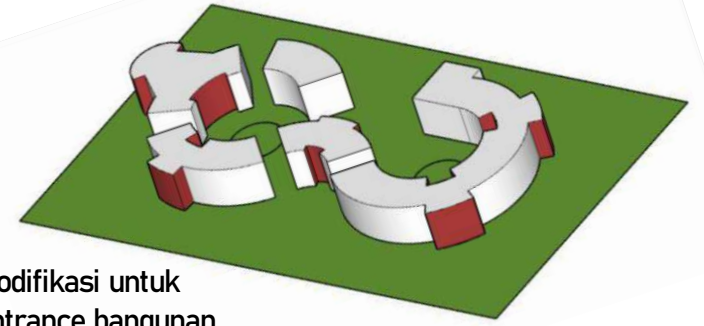
Bentuk ditarik keatas untuk menghasilkan bentuk massa bangunan



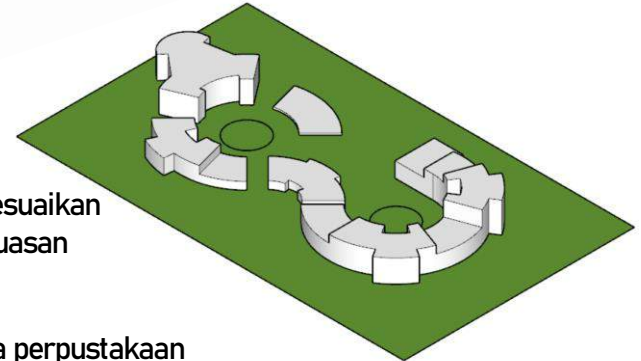
Massa bangunan dipotong berdasarkan fungsi agar terdapat sirkulasi antar massa



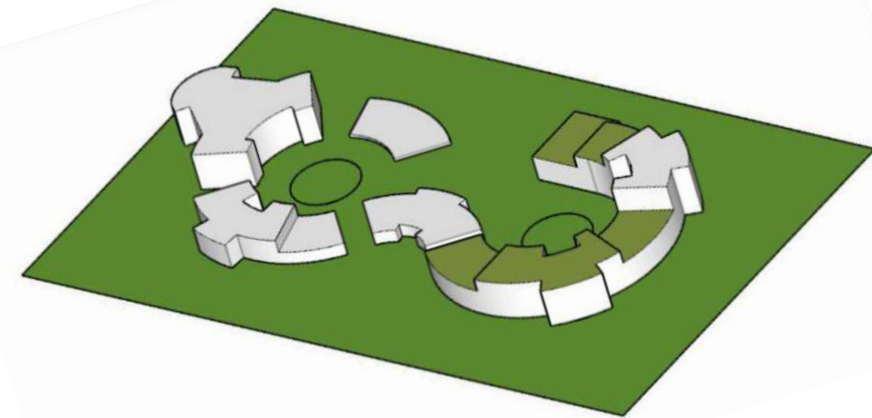
Meng Optimization Software: ngsi yang berbeda, yaitu perpu www.balesio.com ng bertujuan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang perpustakaan sebagai tempat yang membosankan.



Tiap massa dimodifikasi untuk memperjelas entrance bangunan serta memberi kesan lebih dinamis



Bentukan massa setelah disesuaikan dengan program ruang dan luasan



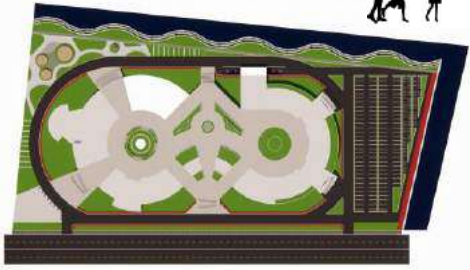
Penggabungan antara perpustakaan umum dengan taman (ruang publik)



Andi Makhasan Arti

SITE PLAN

AREA HIJAU



AREA FASILITAS



AREA AKSES JALAN



HARDSCAPE

Penggunaan variasi material seperti logam, besi, maupun kayu



Penggunaan bentuk atau pola geometris



SOFTSCAPE



Optimization Software:
www.balesio.com

Penggunaan grafis sebagai aksent

Andi Makhasan Arti

Upper structure

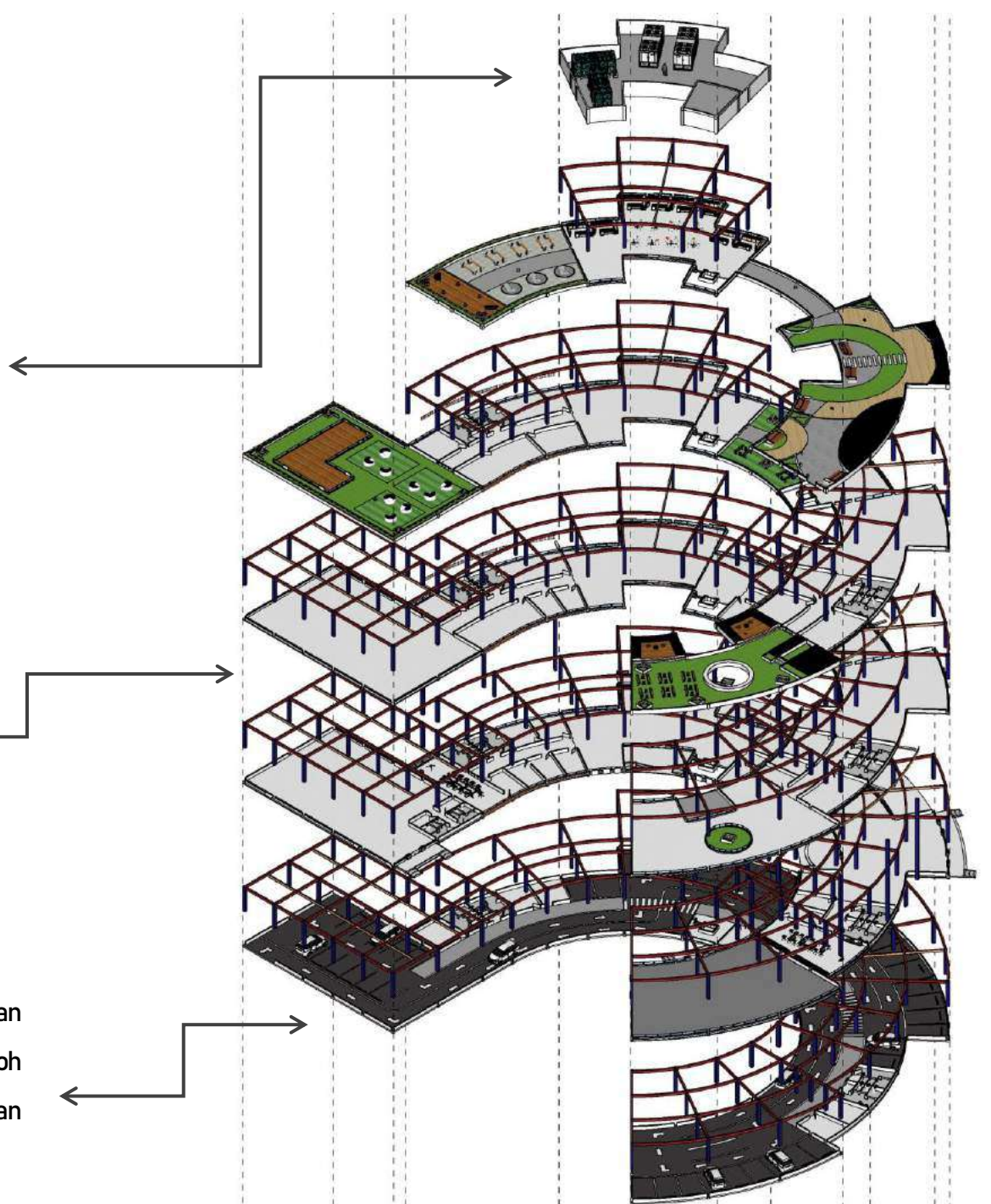
Upper structure, pada bagian atap menggunakan kombinasi plat beton dan struktur rangka baja. Penggunaan atap plat beton digunakan karena dapat difungsikan untuk kegiatan *outdoor* (taman baca), sebagian atap plat beton akan diberi tanaman (*roof garden*) sebagai reduksi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan dari arah atas.

Super structure

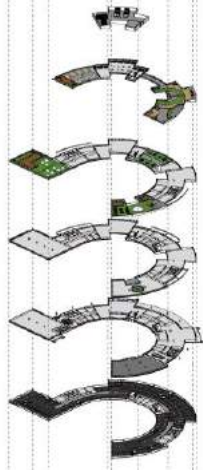
Super structure, menggabungkan konstruksi antar kolom sebagai unsur vertical yang menyalurkan gaya beban menuju tanah dengan balok sebagai unsur horizontal yang memegang dan membagi gaya balok.

Sub s

Sub s... n sistem pondasi tiang pancang dan pondasi batu kali dengan pertir...
Optimization Software: www.balesio.com
...ure dan *super structure* yang membutuhkan struktur yang kokoh sebagai penanan beban yang menunjang aktivitas dalam bangunan, ketinggian bangunan dan menghindari polusi suara dari dan ke dalam bangunan.



SISTEM PENANGGULANGAN KEBAKARAN



Sistem penangkal kebakaran pada kawasan perpustakaan umum ini meliputi perletakan hydrant-box, sprinkler serta fire extinguisher.

Sedangkan untuk sistem deteksi awal digunakan smoke detector atau alat pendeteksi asap. Smoke detector ini akan menjadi alarm ketika ditemukan ada asap di dalam bangunan, sehingga secara otomatis mengaktifkan alat pemadaman

SISTEM PENANGKAL PETIR



Sistem penangkal petir ini menggunakan sangkar faraday yang merupakan pengembangan sistem tongkat Franklin dengan menambahkan konduktor horizontal

SISTEM KEAMANAN



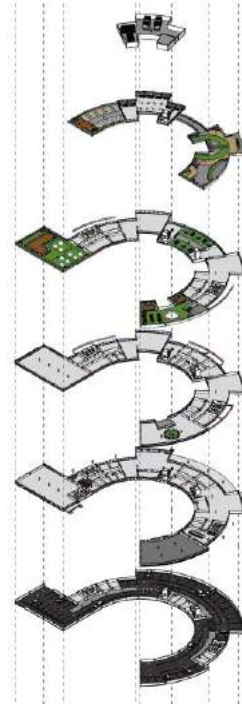
- Meletakkan lubang ventilasi yang sukar diakses.
- Menempatkan sistem perencanaan satu pintu masuk, pintu lain digunakan untuk bongkar muat barang.
- Menempatkan alat pendeteksi dekat dengan meja.
- Sistem pemantauan monitor segala penjuru bangunan yang diperkirkakan dapat menjadi tempat terjadinya kriminalitas
- Sistem alarm, yang diaktifkan pada waktu-waktu tertentu untuk
- Satuan Pengamanan (Satpam) yang bertugas 24 jam

Optimization Software:
www.balesio.com

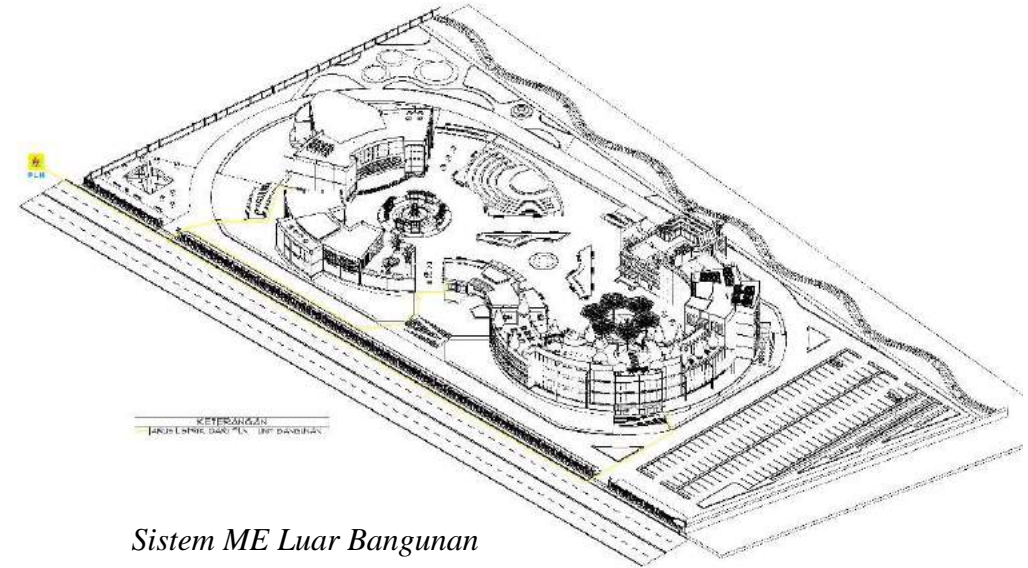
SISTEM MEKANIKAL ELEKTRIKAL

Andi Makhasan Arti

Sistem ME Dalam Bangunan



Sumber daya listrik perpustakaan umum yang direncanakan berasal dari dua sumber yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan genset) yang didistribusikan ke seluruh bangunan yang dilengkapi sistem *Uninterrupted Power Supply* (UPS) atau persediaan daya bebas gangguan



Sistem ME Luar Bangunan

SISTEM PLUMBING

Air bersih diperoleh dari PDAM dan sumur yang ditampung dalam reservoir bawah yang kemudian naik ke atas melalui pompa yang ditampung dalam reservoir atas kemudian disalurkan secara gravitasi melalui pipa air bersih yang ada dalam *shaft plumbing* ke unit-unit yang dibutuhkan.

